

**PLURALISME AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL
(STUDI PADA KAMPUNG MELAYU KELURAHAN DADAPSARI KECAMATAN
SEMARANG UTARA KOTA SEMARANG)**

Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Oleh:
Marsekal Vero Herivo
2106026024

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL
(STUDI PADA KAMPUNG MELAYU KELURAHAN DADAPSARI KECAMATAN
SEMARANG UTARA KOTA SEMARANG)**

Disusun oleh:

Marsekal Vero Herivo

2106026024

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 6 Desember 2024 dan dinyatakan
LULUS.

Susunan Dewan Penguji.

Ketua Sidang

Sekretaris



Endang Supriadi, M.A.

NIP. 198909152023211030


Dr. Mochammad Parmudi, M.Si.

NIP. 196904252000031001

Penguji Utama



Naili Ni'matul Illiyun, M.A.

NIP. 199101102018012003

Pembimbing I

Pembimbing II



Endang Supriadi, M.A.

NIP. 198909152023211030



Wiwit Rahma Wati, M.Pd.

NIP. 199305242020122004

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Marsekal Vero Herivo

NIM : 2106026024

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : PLURALISME DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL
(Studi pada Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

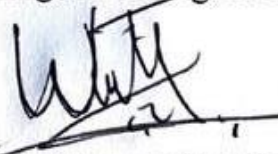
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi



Endang Supriadi, M.A.
NIP.198909152023211030

Semarang, 18 November 2024
Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tata Tulis



Wiwit Rahma Wati, M.Pd.
NIP.199305242020122004

Pernyataan Keaslian Skripsi

Bismi-llāhi ar-rahmāni ar-rahīm. Dengan ini, saya Marsekal Vero Herivo menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul (Pluralisme dalam Masyarakat Multikultural (Studi pada Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari Kota Semarang)" merupakan hasil dari karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya dari pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar Strata 1 (S-1) Sosiologi di UIN Walisongo Semarang ataupun di Lembaga Pendidikan tinggi lainnya. Sumber-sumber yang telah menjadi rujukan dan referensi di dalam penulisan skripsi ini, saya sertakan dalam daftar Pustaka. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme dalam penulisan skripsi, saya siap bertanggungjawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dari saya dan terima kasih.

Semarang, 01 November 2024

Tertanda,



Marsekal Vero Herivo

2106026024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puja dan Puji Syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pluralisme Agama dalam Masyarakat Multikultural (Studi pada Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang)". Tak lupa juga sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan sampai ke zaman yang terang-benderang. terselesaikannya penulisan skripsi ini merupakan nikmat yang luar biasa yang peneliti rasakan dan menjadikan hasil akhir dari proses pembelajaran yang peneliti dapatkan selama berkuliah di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Peneliti menyadari dalam proses pembelajaran selama berkuliah di UIN Walisongo Semarang dan dalam penulisan skripsi ini tidak dapat peneliti lakukan dan selesaikan tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengenyam Pendidikan dan menyelesaikan Strata-1 di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. atas segala ilmu dan bimbingan yang telah diberikan.
3. Kepala Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Naili Ni'matul Illiyun, M.A. yang telah memberikan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Endang Supriadi, M.Ag. atas segala ilmu, arahan dan

dukungan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga peneliti mampu mengimplementasikan ilmu yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Dosen Pembimbing Satu peneliti, Endang Supriadi, M.A. yang menjadi Guru Besar bagi peneliti yang telah membantu dan memberikan dukungan, motivasi, arahan, semangat kepada peneliti selama peneliti menjalani proses perkuliahan dan dalam menyelesaikan kepenulisan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Dua peneliti, Wiwit Rahma Wati, M.Pd. yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan arahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Segenap jajaran Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingannya kepada peneliti sehingga peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
8. Wali Dosen peneliti, Dr. H. Moch, Parmudi, M.Si. yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan semangat kepada peneliti sejak awal perkuliahan sampai ke tahap skripsi ini yang telah peneliti selesaikan.
9. Ibu dan Ayah Peneliti, Suherti dan Untung Sugianto. Kakak dan adik peneliti, Kevin Arthur Herivo, S.E. dan Qaisara Batrisya Almira Herivo. Atas segala dukungan, motivasi, doa, harapan, dan segalanya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga peneliti mampu melalui setiap langkah-langkah dan hari-hari peneliti sampai titik ini. Juga teruntuk kedua Almarhumah Nenek saya yang selalu menginginkan dan melihat cucu-cucunya menjadi seorang Sarjana.
10. Sahabat peneliti, Muhammad Firdaus yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta semangat kepada peneliti dari sejak awal perkuliahan.
11. Teman-teman peneliti, Amril Prayoga, Rizky Ega, Sahetriadi, Faisol Muiz, Zihni Zulfahmi, Muhammad Daffa Fathurrahman, Amirul Zidan, Kholisul Marom, Rizqi Eka, Hafiz Al-fath, Sholahuddin Al-Ayyubi, dan Faizun Niam yang telah memberikan dukungan, semangat dan telah menemani peneliti

selama di Semarang dari sejak awal perkuliahan sampai kepenulisan skripsi ini selesai.

12. Ibu Lurah Kelurahan Dadapsari Kota Semarang beserta jajarannya. Para informan, Pak Faudzan, Pak Agus, Pak Gatot, Bang Haekal, dan Koh Han Sen yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
13. Teman-teman Sosiologi A angkatan 2021, yang telah menemani dan memberikan dukungan selama di Semarang dari sejak masih menjadi mahasiswa baru sampai peneliti menyelesaikan proses perkuliahan ini.
14. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Dengan segala kerendahan hati dan ucapan rasa syukur, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya dan semoga dari apa yang telah diberikan kepada peneliti akan diberikan balasan baik yang begitu besar dari Allah SWT.

Selanjutnya peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu peneliti memohon kritik, saran dan masukan agar bisa menjadi koreksi lagi untuk kedepannya bagi peneliti. Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih atas segala perhatiannya. Wabillahi taufiq wal hidayah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 01 November 2024

Tertanda

Marsekal Vero Herivo

2106026024

PERSEMBAHAN

Bismi-llāhi ar-rahmāni ar-rahīm.

Dengan mengucapkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT Tuhan Semesta Alam Yang Maha Pengasih lagi dan Maha Penyayang. Saya Marsekal Vero Herivo mempersembahkan skripsi ini untuk Ibu dan Ayah saya, Suherti dan Untung Sugianto. Kakak dan adik saya, Kevin Arthur Herivo, S.E. dan Qaisara Batrisya Almira Herivo, serta kedua Almarhumah nenek saya, yang telah memberikan segenap doa, harapan, kekuatan, dan dukungan pada setiap Langkah yang telah saya lalui. Serta untuk Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Program Studi Sosiologi yang telah menjadi tempat untuk saya menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, yang insha Allah semuanya akan berguna bagi saya untuk kedepannya.

MOTTO

مهما كان مصيرك فسوف يجد طريقه ليجدك

Just believe in God's destiny.

“Apapun yang menjadi takdirmu akan mencari jalannya untuk menemukanmu”

- Ali bin Abi Thalib -

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dengan 17.000 pulau, 1.340 suku, 840 bahasa, dan enam agama resmi hingga tahun 2021. Untuk menjaga perdamaian dan ketentraman, penerapan nilai-nilai toleransi atau "Pluralisme" sangat penting agar keberagaman suku, budaya, ras, dan agama di Indonesia tidak menjadi celah bagi pihak yang ingin memecah belah. Kawasan Cagar Budaya Kampung Melayu yang berada di Kelurahan Dadapsari Kota Semarang Jawa Tengah, merupakan salah satu dari cerminan pemukiman multi-etnis dan multi-agama yang ada di Indonesia, pemukiman ini sudah berdiri sejak abad ke-17 dan keharmonisan penduduknya masih tetap terjaga hingga sekarang ini. Kampung Melayu Kota Semarang menjadi suatu cerminan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk bisa mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Melayu dalam menjunjung tinggi keharmonisan antar umat beragama dan antar etnis, suku, dan budaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Melayu dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme dan bagaimana dampak-dampak yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Melayu dari nilai-nilai pluralisme.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif, hal ini bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Melayu dan dampak-dampak yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Melayu. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara menggunakan teknik *Purposive*, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik George H. Mead sebagai alat untuk menganalisis pluralisme di Kampung Melayu Kota Semarang.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Kampung Melayu menjaga kebersamaan melalui kegiatan seperti Kirab budaya, lingkaran pergaulan, dan saling merayakan hari raya setiap agama, yang membawa dampak berupa kehidupan yang tentram, aman, dan damai. Selain itu, keberadaan Kampung Melayu sebagai pusat pluralisme menciptakan peluang ekonomi dengan menarik banyak pengunjung, yang berkontribusi pada peningkatan penghasilan warga melalui penjualan cinderamata, kuliner khas, dan spot foto pre-wedding. Teori Interaksionisme Simbolik Mead sesuai dalam konteks ini, dimana simbol-simbol pluralisme memperkuat identitas dan kedamaian di masyarakat Kampung Melayu.

Kata Kunci: *Pluralisme, Multikultural, Kampung Melayu, Interaksionisme Simbolik.*

ABSTRACT

Indonesia is one of the world's largest multicultural nations, with 17,000 islands, 1,340 ethnic groups, 840 languages, and six official religions as of 2021. To maintain peace and harmony, applying tolerance values, or "pluralism," is crucial to prevent Indonesia's ethnic, cultural, racial, and religious diversity from becoming a point of division. The Kampung Melayu Cultural Heritage Area, located in the Dadapsari sub-district of Semarang City, Central Java, serves as a reflection of Indonesia's multi-ethnic and multi-religious communities. Established in the 17th century, this settlement has maintained harmonious coexistence among its residents to the present day. Kampung Melayu Semarang stands as a model for Indonesian society, exemplifying steps taken to uphold interfaith and inter-ethnic harmony, as well as unity across various cultures and traditions.

This study aims to reveal the efforts made by the Kampung Melayu community to implement pluralistic values and the impacts experienced by the residents as a result. Using a qualitative research method with a descriptive approach, the study seeks to obtain accurate data on the actions of the Kampung Melayu community and the effects of pluralistic values on their lives. The research relies on two sources of data: primary and secondary data. The data collection methods include observation, purposive sampling interviews, and documentation. Additionally, George H. Mead's Symbolic Interactionism Theory is employed to analyze pluralism in Kampung Melayu, Semarang.

The study reveals that the Kampung Melayu community fosters unity through activities such as cultural parades, social gatherings, and mutual celebration of each religion's holidays, resulting in a peaceful and secure environment. Furthermore, Kampung Melayu's role as a pluralism hub has created economic opportunities by attracting numerous visitors, which has boosted residents' income by selling souvenirs, traditional foods, and pre-wedding photo locations. Mead's Symbolic Interactionism Theory is applicable in this context, as pluralistic symbols reinforce identity and peace within the Kampung Melayu community.

Keywords: *Pluralism, Multiculturalism, Kampung Melayu, Symbolic Interactionism.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
<i>MOTTO</i>	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori.....	8
1. Definisi Konseptual	8
a. Pluralisme	8
b. Multikultural	9
c. Kampung Melayu Kota Semarang	10
2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	11
a. Konsep Dasar Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	11
b. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	13
c. Konsep Kunci Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	14
d. Implementasi Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	16
3. Perspektif Islam mengenai Pluralisme dalam Masyarakat Multikultural	18

G. Metode Penelitian	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Teknik Analisis Data	23
H. Sistematika Penulisan	24

BAB II PLURALISME DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD	27
A. Pluralisme, Multikultural, Kampung Melayu	27
1. Pluralisme	27
a. Definisi.....	27
b. Karakteristik Pluralisme	27
2. Multikultural	33
3. Kampung Melayu.....	36
4. Pluralisme Dalam Perspektif Islam	40
B. Teori Interaksionisme Simbolik George H. Mead	41
1. Konsep Dasar.....	41
a. Simbol dan Bahasa	41
b. <i>The Self (Diri)</i>	41
2. Asumsi Dasar	43
a. Makna Diciptakan Melalui Interaksi Sosial	43
b. Manusia Merespons Berdasarkan Makna	43
c. Makna Diubah Melalui Interaksi	43
d. Individu adalah Aktor Kreatif dalam Masyarakat	43
3. Konsep Kunci	43
a. <i>Self (Diri)</i>	44
b. <i>Generalized Other</i>	44
c. <i>Role-Taking (Pengambilan Peran)</i>	44
d. <i>Significant Symbols</i>	44
e. <i>Interaction (Interaksi)</i>	44
4. Relevansi Teori Interaksionisme Simbolik George H. Mead.....	44
BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG MELAYU KOTA SEMARANG	48
A. Gambaran Umum Kampung Melayu Kota Semarang	48

1. Letak Geografis	48
2. Kondisi Topografi.....	49
3. Kondisi Demografis.....	49
B. Profil Kampung Melayu Kota Semarang.....	51
1. Sejarah	51
2. Struktur Sosial dan Kehidupan Masyarakat Kampung Melayu Kota Semarang.....	58
C. Pokdarwis Kampung Melayu Kota Semarang	65
1. Deskripsi.....	65
2. Tujuan	67
3. Visi Dan Misi Pokdarwis Kampung Melayu.....	68

**BAB IV UPAYA MEMPERKUAT NILAI-NILAI PLURALISME DI
MASYARAKAT KAMPUNG MELAYU KOTA SEMARANG**

A. Implementasi Kebhinekaan pada Kampung Melayu.....	69
1. Perayaan Hari Raya Umat Islam Di Kampung Melayu.....	72
2. Perayaan Hari Raya Umat Nasrani Di Kampung Melayu.....	73
3. Perayaan Hari Raya Umat Khonghucu Di Kampung Melayu	75
B. Penghormatan Terhadap Keberagaman Sebagai Simbol Pluralisme di Kampung Melayu	77
1. Perayaan Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Melayu.....	77
2. Role-Taking dalam Parade Keagamaan.....	79
C. Akulturasi Budaya di Kampung Melayu Kota Semarang.....	81
1. Kirab Budaya Sebagai Identitas Etnis dan Agama.....	81
2. Kirab Budaya Sebagai Upaya Menghidupkan Nilai-nilai Pluralisme di Kampung Melayu	85
3. Tantangan dan Upaya Pelestarian di Kampung Melayu.....	87
4. Dialog dan Komunikasi Sebagai Ruang Interaksi Masyarakat Kampung Melayu.....	91

**BAB V DAMPAK POSITIF PLURALISME TERHADAP KEHIDUPAN
MASYARAKAT**

A. Dampak Sosial	95
1. Interaksi Antar-Kelompok	95
2. Jaringan Sosial yang Kuat.....	96

3. Peningkatan Toleransi.....	96
B. Dampak Budaya	99
1. Kekayaan Budaya yang Beragam.....	99
2. Acara Budaya dan Perayaan Bersama.....	99
3. Pelestarian Bahasa dan Adat.....	100
C. Dampak Ekonomi.....	101
1. Kesempatan Usaha Berbasis Budaya	101
2. Destinasi Wisata Budaya	102
3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat	103
D. Dampak Dalam Kehidupan Beragama	104
1. Penghargaan Antaragama	104
2. Dialog Antarumat Beragama	105
E. Dampak Terhadap Identitas Kolektif.....	106
1. Identitas Multikultural	106
2. Budaya Toleransi sebagai Identitas Lokal	107
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	110
1. Masyarakat Kampung Melayu Kota Semarang.....	111
2. Pemerintah Setempat	111
3. Peneliti Selanjutnya.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Simbol Kampung Melayu pada Penutup Saluran Air	37
Gambar 2. Gerbang masuk Kampung Melayu.....	38
Gambar 3. Peta Kampung Melayu Semarang	48
Gambar 4. Logo POKDARWIS Kampung Melayu.....	66
Gambar 5. Kirab Budaya di Kampung Melayu.....	84

DAFTAR TABEL

Table 1. Data Orbitrasi	49
Table 2. Batas-batas Wilayah	49
Table 3. Data Jumlah Penduduk berdasarkan Etnis	50
Table 4. Data Penganut Kepercayaan.....	50
Table 5. Data Kependudukan	51
Table 6. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan	118
Lampiran 2. Dokumentasi Observasi.....	118
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pluralisme adalah suatu bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat, yang memungkinkan masyarakat multikultural untuk hidup dalam harmoni tanpa mengorbankan identitas individu (Parekh, 2000). Selain itu, pluralisme bukan hanya sekadar pengakuan atas perbedaan, melainkan juga komitmen untuk menjaga kerukunan di antara berbagai kelompok masyarakat sehingga pluralisme menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan toleran (Madjid, 1995). Singkatnya, pluralisme merupakan suatu kondisi hidup yang menekankan pada kerukunan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang di dalamnya terdapat berbagai banyak etnis, suku, ras, budaya, dan agama. Penelitian ini peneliti membahas secara khusus mengenai Pluralisme Agama di Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Menurut Anis (2005) Pluralisme Agama merupakan cara hidup antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas secara bersama-sama tapi dengan tetap mempertahankan ciri-ciri atau ajaran masing-masing. Pluralisme agama menekankan pentingnya hidup antar agama dalam suatu komunitas masyarakat secara damai di antara perbedaan-perbedaan ini, serta menciptakan ruang untuk dialog dan saling mengerti. Pluralisme agama dalam masyarakat Multikultural merujuk pada keberadaan dan penerimaan berbagai kelompok agama dalam suatu masyarakat. Konsep ini menjadi penting dalam konteks dunia yang semakin terhubung, dimana migrasi dan globalisasi telah menciptakan masyarakat yang lebih beragam.

Kampung Melayu di Kota Semarang merupakan contoh nyata penerapan nilai pluralisme di Indonesia, yang sejak abad ke-18 telah menjadi tempat tinggal bagi berbagai kelompok etnis dan agama seperti Melayu, Arab, Tionghoa, dan Jawa. Keberagaman ini menciptakan komunitas yang kaya akan budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara pra-riset dengan Imam Masjid Layur di Kampung Melayu, kehidupan masyarakat di Kampung Melayu yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama tersebut selalu berjalan dengan damai, aman, dan tentram. Setiap perayaan budaya yang diadakan di Kampung Melayu, semua

masyarakat Kampung Melayu ikut meramaikan setiap kegiatan kebudayaan tersebut dan semua ini sudah terjadi selama bertahun-tahun. Simbol-simbol dari nilai-nilai Pluralisme di Kampung Melayu tercermin dari rumah-rumah ibadah yang saling berdampingan dimana setiap masyarakat bisa dengan bebas memasuki rumah ibadah tersebut. Pintu dari Masjid Layur pun tidak pernah ditutup meskipun memiliki pintu, hal ini bertujuan supaya semua masyarakat dapat mengunjungi Masjid Layur tersebut tanpa harus memiliki izin dari pihak manapun. Dalam setiap Hari Milad POKDARWIS Kampung Melayu, berbagai kegiatan bernuansa keagamaan diadakan seperti iring-iringan barongsai yang merupakan dari umat agama Khonghucu, Tabligh Akbar dari umat agama Islam, dan dari semua acara tersebut masyarakat Kampung Melayu selalu berpartisipasi dalam memeriahkan setiap acara pagelaran tersebut.

Nilai-nilai Pluralisme di Kampung Melayu sampai pada ruang lingkup pergaulan, dimana dalam kumpulan warga terdiri dari berbagai macam ras, suku, dan bangsa. Hal ini disepakati oleh salah satu penuturan dari warga setempat yaitu Pak Faudzan. Menurut Pak Faudzan selaku warga setempat, toleransi antar umat beragama di Kampung Melayu sangat berjalan dengan baik dan sempurna, bahkan dahulu dalam suatu tongkrongan pertemanan yang terdiri dari orang India, Arab, Pakistan, Tionghoa dan lain-lain, apabila terdapat satu orang yang tidak ikut nongkrong maka sekelompok orang tersebut akan merasa kangen dan khawatir dan berusaha mencarinya. Beberapa penelitian yang meneliti terkait pluralisme agama di Kampung Melayu juga menyepakati bahwa nilai-nilai Pluralisme Agama di Kampung Melayu sangatlah kuat, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2023) Kampung Melayu dikenal dengan citra budaya multi-etniknya dan berbagai artefak arsitektur, termasuk Masjid Menara Layur, Klenteng Kampung Melayu, Rumah India, Rumah Melayu, Rumah Jawa, dan Rumah Banjar. Berdasarkan sejarah dan kondisi kehidupan bermasyarakat di Kampung Melayu, Penelitian ini akan berfokus untuk meneliti tentang perilaku pluralitas yang ada di Kampung Melayu, seperti upaya apa yang mereka lakukan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme dan dampak apa yang mereka rasakan dari nilai-nilai pluralisme yang ada di Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari Kota Semarang.

Pada kajian lainnya mengenai Pluralisme Agama telah beberapa kali diteliti, salah satunya kajian yang diteliti oleh Fatih (2018). Dalam penelitiannya tersebut pentingnya pluralisme dalam masyarakat multikultural, terutama di Indonesia, terletak pada kemampuannya untuk menciptakan harmoni dan stabilitas sosial. Dalam konteks

keberagaman budaya, etnis, dan agama, pluralisme memainkan peran krusial dalam mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Pengelolaan pluralisme yang baik membantu mengurangi potensi konflik melalui dialog antarbudaya yang terbuka, yang pada akhirnya memperkuat rasa saling percaya dan toleransi. Pluralisme berkontribusi pada terciptanya stabilitas sosial yang penting untuk pembangunan yang berkelanjutan. Di Indonesia, penerapan pluralisme sejalan dengan nilai-nilai dasar yang menekankan persatuan dalam keragaman, mendorong masyarakat untuk hidup berdampingan dengan penuh penghormatan. Pendidikan yang menekankan pentingnya pluralisme juga menjadi kunci untuk membangun kesadaran akan pentingnya menerima perbedaan, sehingga dapat mengurangi konflik yang muncul dari ketidakpahaman. Oleh karena itu, pluralisme tidak hanya menjadi sebuah konsep, melainkan kebutuhan mendasar untuk menjaga keutuhan dan kedamaian dalam masyarakat multikultural (Fatih, 2018).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Pew Research Center* pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 86% Muslim Indonesia menganggap bahwa menjadi Muslim sangat penting untuk menjadi orang Indonesia sejati, sementara hanya 21% orang Kristen yang memiliki piningan serupa. Pada temuan lainnya, menunjukkan bahwa hampir dua pertiga Muslim di Indonesia mendukung ide penerapan Syariah sebagai hukum resmi di negara ini, piningan yang kurang umum di kalangan Kristen. Survei ini juga mengungkapkan dukungan kuat terhadap demokrasi di kalangan orang Indonesia, dimana 85% Muslim dan Kristen lebih memilih pemerintahan yang demokratis daripada gaya kepemimpinan yang lebih otoriter. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan yang luas terhadap nilai-nilai pluralisme di Indonesia, sehingga penelitian mengenai pluralisme di Indonesia masih sangat relevan untuk diteliti.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas maka penelitian tentang pluralisme dalam masyarakat multikultural di Kampung Melayu Kota Semarang menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti, mengingat pembahasan mengenai pluralisme di Indonesia tidak akan pernah habis untuk dibahas tidak lain karena ciri khas dari masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Dengan demikian, Penelitian ini memberikan piningan yang holistik dan komprehensif tentang kompleksitas pluralisme di Kampung Melayu Semarang. Dalam upaya memperluas pemahaman tentang pluralisme, Penelitian ini juga melihat implikasi dari temuan-temuan tersebut dalam konteks pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis di Indonesia secara keseluruhan. Dengan memahami upaya-upaya yang dilakukan oleh

masyarakat Kampung Melayu Kota Semarang, kita dapat mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama di berbagai wilayah di Indonesia. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “*Pluralisme dalam Masyarakat Multikultural: Studi pada Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari Kota Semarang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan dan diuraikan di atas, maka dengan ini peneliti merumuskan beberapa masalah dalam Penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Melayu dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme?
2. Bagaimana dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Melayu dari diterapkannya nilai-nilai pluralisme?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian harus terdapat tujuan yang melinisi mengapa penelitian tersebut dilakukan. Maka dari itu, adapun tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Melayu dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang tentram, aman dan damai.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Melayu dari diterapkannya nilai-nilai pluralisme tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharuskan memiliki manfaat yang dihasilkan dari penelitian tersebut supaya penelitian tersebut memiliki esensi dan nilai-nilai kebermanfaatan. Maka dengan ini peneliti berharap pada Penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat secara teoritis, untuk pemerintah sebagai tolak ukur dalam mencegah sikap atau perilaku intoleransi pada masyarakat Indonesia atau paling tidak sekurang-

kurangnya dapat menjadi sumbangan pemikiran didalam dunia pendidikan terutama untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, menambah wawasan dan pemikiran untuk sebagai acuan dalam hal toleransi maupun sebagai contoh solusi yang dapat direalisasikan untuk permasalahan intoleransi yang masih terjadi di Indonesia

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pendorong bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami terkait toleransi pada masyarakat di Kampung Melayu baik secara umum maupun dalam skala kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan membahas tentang beberapa kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Maka dari itu, kajian pustaka akan dibagi kedalam 3 tema, yaitu tentang Pluralisme, Masyarakat Multikultural, dan Kampung Melayu.

1. Pluralisme

Penelitian tentang pluralisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Ramstedt (2019), Nurman *dkk* (2022), Azra (2019), Rachmawati *dkk* (2014), dan Mursyid *dkk* (2024). Dalam penelitian Ramstedt (2019) ia menyoroti tentang tantangan pluralisme di Indonesia, khususnya terkait hak-hak masyarakat adat dan pengaruh Islam konservatif. Pluralisme perlu didukung oleh kerangka hukum yang menghormati keberagaman untuk menghindari diskriminasi dan konflik. Kemudian, dalam kajian dari Nurman *dkk* (2022) menggarisbawahi pentingnya pendidikan pluralisme dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Pendidikan multikultural harus diintegrasikan dalam kurikulum untuk membekali generasi muda dengan nilai-nilai pluralisme. Kajian dari Azra (2019) mengeksplorasi adaptasi pluralisme budaya di Indonesia dalam menghadapi perubahan sosial dan globalisasi. Menurutnya pluralisme budaya perlu

dipromosikan untuk menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman. Kajian lainnya oleh Rachmawati *dkk* (2014) menyoroti urgensi pendidikan multikultural dalam mendukung pluralisme. Pendidikan yang efektif akan mengurangi prasangka dan mempromosikan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian lain mengenai Pluralisme juga telah dikaji oleh Mursyid *dkk* (2024) dimana dalam penelitiannya tersebut mengkaji tentang peran tafsir resmi negara dalam membentuk hubungan antaragama. Pendekatan pluralisme dalam tafsir resmi dapat meningkatkan toleransi dan dialog antaragama di masyarakat.

Dalam hal ini, beberapa kajian yang telah diuraikan di atas memiliki perbedaan pada penelitian yang akan peneliti kaji. Beberapa kajian tersebut meneliti tentang kebijakan atau perilaku pluralitas yang diterapkan oleh masyarakat yang dimana hal ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan masyarakat multikultural. Pada Penelitian ini, peneliti meneliti tentang sikap-sikap pluralitas yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Melayu sehingga kehidupan masyarakat multikultural di Kampung Melayu bisa berjalan dengan aman, damai, dan tentram.

2. Multikultural

Penelitian tentang multikultural telah banyak dikaji sebelumnya, diantaranya penelitian oleh Reitz *dkk* (2009), Karacabey *dkk* (2019), Morfaki *dkk* (2022), Ham *dkk* (2020), dan Boty (2017). Pada penelitian Reitz *dkk* (2009) mengkaji tentang bagaimana multikulturalisme berpotensi meningkatkan kohesi sosial dengan mendukung pemahaman antarbudaya dan mengurangi ketegangan rasial. Namun, tantangan seperti eksklusi sosial dan segregasi masih ada. Multikulturalisme dapat memperkuat kohesi sosial jika ditangani dengan baik, tetapi memerlukan kebijakan yang efektif untuk mengatasi tantangan seperti eksklusi dan segregasi. Penelitian yang dilakukan oleh Karacabey *dkk* (2019) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki dampak positif pada sikap terhadap keragaman. Ini membantu individu memahami dan menghargai perbedaan budaya, mengurangi prasangka dan stereotip. Pendidikan multikultural efektif dalam meningkatkan sikap positif terhadap keragaman dan mengurangi prasangka, berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Morfaki *dkk* (2022) menilai bagaimana keberagaman budaya dan kebijakan inklusi diterapkan di tempat kerja. Menekankan pentingnya strategi yang inklusif untuk

memanfaatkan keberagaman sebagai kekuatan dan bukan sebagai sumber konflik. Kebijakan inklusi yang baik di tempat kerja dapat mengubah keberagaman budaya menjadi kekuatan yang mendukung inovasi dan produktivitas, tetapi memerlukan pendekatan yang terencana dan konsisten.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ham *dkk* (2020) menyimpulkan bahwa kebijakan yang mendukung inklusi dan akses ke sumber daya dapat mempercepat proses integrasi dan mengurangi ketegangan sosial. Kebijakan multikultural yang inklusif sangat penting untuk memfasilitasi integrasi imigran dan mengurangi ketegangan sosial, dengan menekankan akses yang adil ke sumber daya. Penelitian yang dilakukan oleh Boty (2017) menekankan bahwa faktor pendorong utama dari interaksi sosial yang baik dalam masyarakat multikultural adalah pemahaman dan kesadaran antar warga, yang memungkinkan terciptanya keharmonisan dalam keragaman. Namun, tantangan tetap ada, seperti potensi konflik yang muncul akibat perbedaan nilai dan kepentingan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan beradaptasi di antara berbagai unsur budaya agar kehidupan masyarakat tetap seimbang dan damai.

Berbeda dengan beberapa kajian yang telah diuraikan diatas. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji masyarakat multicultural secara spesifik dalam hal agama atau kepercayaan. Pada masyarakat multicultural Kampung Melayu, peneliti mengkaji bagaimana keragaman agama beserta ajaran-ajaran agama-agama yang ada di Kampung Melayu dapat memiliki tingkat kerukunan yang tinggi tanpa adanya konflik agama sekalipun. Dalam hal ini tentunya akan menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam dan spesifik, mengingat Indonesia merupakan negara yang terdiri atas masyarakat multicultural sehingga penelitian ini dapat menjadikan suatu penguatan dan menjadi patokan cara hidup bermasyarakat di Indonesia. Multikulturalisme bukan hanya sekadar pengakuan terhadap keragaman, tetapi juga memerlukan usaha aktif untuk membangun integrasi sosial yang harmonis, dimana setiap individu merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab terhadap komunitasnya.

3. Kampung Melayu

Penelitian sebelumnya tentang Kampung Melayu di Kota Semarang telah banyak dikaji, beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Febbiyana *dkk* (2016), Susanti *dkk* (2020), Madiasworo (2009). Penelitian yang

dilakukan oleh Febbiyana *dkk* (2016) menunjukkan Kampung Melayu di Kota Semarang memiliki asal-usul yang terkait dengan kedatangan komunitas Melayu sebagai pedagang dan pelaut sejak abad ke-17. Mereka menetap di Semarang, berkontribusi pada pengembangan ekonomi kota, dan melestarikan budaya Melayu. Kampung ini kemudian menjadi pusat kegiatan ekonomi dan budaya bagi masyarakat Melayu, serta berperan penting dalam sejarah dan perkembangan Semarang. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Susanti *dkk* (2020) menurut Penelitian ini di Kampung Melayu Kota Semarang, bangunan-bangunan utama mencakup rumah-rumah tradisional dengan arsitektur Melayu, masjid sebagai pusat ibadah, dan pusat perdagangan yang mendukung aktivitas ekonomi. Banyak bangunan ini dipelihara untuk menjaga nilai sejarah dan budaya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Madiasworo (2009) menurutnya, Kampung Melayu di Semarang berawal dari Boom Lama, yaitu pelabuhan lama yang dulunya ramai aktivitas perdagangan dan karena itulah perubahan menjadi tempat dimana banyak orang asing dari berbagai penjuru banyak yang datang sehingga banyak yang berkumpul menjadi satu tempat yang kemudian ini menjadi cikal-bakal dari Kampung Melayu.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pluralisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pluralisme berasal dari kata “plural” yang berarti jamak atau majemuk atau lebih dari satu, sedangkan Pluralisme dalam KBBI merupakan keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya). Secara etimologi, Pluralisme terdiri dari dua kata yaitu Plural yang berarti banyak atau banyak, dan Isme yang berarti aliran atau paham (Abdillah, 1999). Sedangkan secara terminologi, Pluralisme merupakan kondisi obyektif dalam masyarakat yang didalamnya terdapat beberapa kelompok yang berbeda secara ekonomi, keimanan/kepercayaan, ideologi, atau etnis/ras (Hidayat, 1995).

Menurut Syamsul Ma'arif (2005) pluralisme adalah keberadaan ataupun toleransi keberagaman etnik (suku) ataupun kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, dan juga keberagaman

kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme merujuk pada keberagaman yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam hal budaya, etnis, maupun agama. Dari sudut pining sosiologis, pluralisme agama meninikan keragaman dan perbedaan keyakinan dalam masyarakat. Pluralisme ini dianggap sebagai realitas sosial yang tak terhindarkan. Dalam konteks kehidupan sosial, kita mengamati adanya keberagaman dalam penganut agama. Pengakuan atas pluralisme agama ini mengacu pada pengertian yang paling dasar, yang tidak mengindahkan kebenaran teologis atau etika dari keyakinan agama lain. Pluralitas agama, sebagai fenomena sosial, pada akhirnya mencerminkan berbagai jalur menuju ke satu kesatuan, menghadirkan pertanyaan tentang apa yang bersifat relatif dan absolut. Meskipun pemahaman manusia terhadap agamanya cenderung bersifat relatif, namun semua itu diarahkan pada keberadaan yang Absolut, sementara kebenaran yang Mutlak itu sendiri diwujudkan melalui berbagai jalur yang relative (Sumbulah *dkk.*, 2013). Dalam konteks penelitian yang peneliti lakukan, pluralisme mengacu pada keberagaman agama yang terdapat dalam masyarakat Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari Kota Semarang.

b. Multikultural

Menurut Kamus Besar Bahasa Indoneia (KBBI), Multikultural adalah keberagaman budaya. Secara etimologi, Multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak dan kultur yang berarti budaya atau kebudayaan (Hujair, 2016). Sedangkan secara terminologi, istilah Multikultural berarti keberagaman budaya yang dimana istilah ini berasal dari kata "multi" dan "kultur" yang berarti ragam kebudayaan (Hujair, 2016). Menurut Bikhu Parekh (2000) multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama yang hidup bersama dalam satu wilayah atau komunitas. Masyarakat multikultural adalah suatu komunitas yang terdiri dari individu atau kelompok yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama (Parekh, 2000). Sedangkan menurut Roald (2009) dalam bukunya yang berjudul "*Multiculturalism and Pluralism in Secular Society: Individual or Collective Rights?*" Multikulturalisme adalah piningan tentang bagaimana

ragam kehidupan yang ada di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menerima tentang adanya keragaman, kebhinekaan, dan sikap pluralitas sebagai suatu realitas Utama dalam kehidupan bermasyarakat yang dimana dalam hal ini menyangkut nilai-nilai, social budaya dan system politik. Sehingga dalam hal ini pada masyarakat multikultural, keberagaman ini diakui, dihargai, dan diintegrasikan dalam struktur sosialnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang kaya akan perbedaan, dimana orang-orang memiliki kesempatan untuk bertukar pengalaman, nilai, dan tradisi dari berbagai budaya.

Keberadaan masyarakat multikultural menunjukkan bahwa dunia semakin terhubung dan kompleks. Setiap individu memiliki hak untuk mempertahankan identitas budaya dan agamanya, sambil memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan agama lain. Dalam kehidupan masyarakat multikultural, penting untuk membangun kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai sumber kekayaan dan kekuatan, bukan sebagai sumber konflik atau pemisahan. Ini bisa dicapai melalui pendidikan multikultural, dialog antarbudaya, serta kebijakan publik yang mempromosikan inklusi dan kesetaraan bagi semua warga. Masyarakat multikultural menekankan pada pentingnya kerjasama dan keterlibatan aktif dari semua anggotanya dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Ini membutuhkan sikap terbuka, toleransi, dan kemauan untuk belajar dan beradaptasi dengan perbedaan. Dengan mengadopsi pendekatan multikultural, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, dinamis, dan produktif, dimana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Maka dari itu dalam konteks ini masyarakat Kampung Melayu di Kota Semarang dapat dilihat sebagai suatu contoh dari konsep masyarakat multikultural.

c. Kampung Melayu Kota Semarang

Kampung Melayu sendiri terbentuk dari beberapa etnis, yaitu Arab, India, Banjar, Melayu, Jawa, Tionghoa, dan Bugis (Widiangkoso, 2002). Kampung Melayu di Kota Semarang adalah sebuah komunitas yang

terletak di dalam kota, yang memiliki sejarah panjang dan merupakan tempat tinggal bagi masyarakat Melayu. Kawasan ini dikenal dengan tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang unik, yang membedakannya dari komunitas lain di Semarang (Pratama and Mussadun, 2024). Kampung Melayu dibentuk pada abad ke-16 dan awalnya dihuni oleh etnis Melayu. Lokasinya yang strategis di dekat pelabuhan membuatnya menjadi pusat permukiman dan perdagangan, menarik berbagai etnis lain seperti Cina, Arab, dan Banjar untuk menetap di sana (Kinanti *dkk.*, 2013). Kampung Melayu yang terletak di Kelurahan Dadapsari Kota Semarang ini dikenal sebagai kampung kuno, kampung ini memiliki nilai kesejarahan yang tinggi dan juga memiliki arti penting dari terbentuknya Kota Semarang (Madiasworo, 2009). Kampung Melayu di Kota Semarang merupakan salah satu kawasan bersejarah yang memiliki nilai budaya dan sosial yang tinggi. Menurut Epri Widiangkoso (2002) pada abad ke 17-19 Masehi Pelabuhan Boom Lama di Kota Semarang menjadi tempat berlabuhnya banyak kapal dari penjuru dunia yang akan melakukan kegiatan perdagangan di Kota Semarang, dan karena banyak yang singgah dan bermukim disekitaran Pelabuhan Boom Lama maka terciptalah suatu embrio pemukiman yang sekarang dikenal sebagai Kampung Melayu yang berada di Kelurahan Dadapsari Kota Semarang. Kampung Melayu dikenal sebagai kawasan multi-etnis dengan berbagai artefak arsitektur yang mencerminkan keragaman budaya, termasuk Masjid Menara Layur dan Klenteng Kampung Melayu (Kurniati, 2023). Masyarakat setempat masih menjaga tradisi keagamaan dan budaya, termasuk kitab-kitab kuno yang diwariskan oleh para habib penyebar agama Islam di Semarang (Febbiyana *dkk.*, 2016).

2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

a. Konsep Dasar Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Interaksionisme simbolik adalah salah satu perspektif teori sosiologi yang sangat penting dalam memahami hubungan antara individu dan masyarakat. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead, seorang filsuf dan psikolog sosial asal Amerika Serikat, yang berfokus pada bagaimana individu membentuk identitas dan makna melalui interaksi sosial. Menurut Mead (2018), manusia berinteraksi dengan

menggunakan simbol-simbol, terutama bahasa, untuk berkomunikasi dan memberikan makna pada dunia di sekitar mereka. Melalui proses ini, identitas diri dan masyarakat terbentuk.

Dalam teori interaksionisme simbolik, Mead menguraikan beberapa konsep dasar yang menjadi linisan penting dalam pemahaman mengenai hubungan antara individu dan masyarakat, yaitu tentang simbol, bahasa, "*self*," serta masyarakat itu sendiri. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut (Mead, 2018):

1) Simbol dan Bahasa

Simbol adalah elemen kunci dalam interaksionisme simbolik. Menurut Mead (2018), simbol-simbol adalah representasi yang digunakan oleh individu untuk memberi makna pada dunia di sekitarnya dan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa, sebagai bentuk utama simbol, berfungsi sebagai alat penting dalam interaksi sosial. Simbol-simbol ini tidak hanya sekedar kata-kata, tetapi juga bisa berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau tini-tini lain yang disepakati oleh masyarakat. Mead percaya bahwa makna simbol-simbol tersebut ditentukan oleh konsensus sosial. Dalam artian, makna bukan merupakan sesuatu yang inheren dalam simbol itu sendiri, tetapi diberikan oleh masyarakat melalui proses interaksi sosial. Oleh karena itu, penggunaan simbol selalu melibatkan interpretasi dan negosiasi antarindividu.

2) *The Self* (Diri)

Konsep self atau "diri" dalam teori Mead adalah pusat dari interaksi sosial. Menurut Mead (2018), identitas diri seseorang tidak terbentuk secara independen dari masyarakat, melainkan dibangun melalui interaksi dengan orang lain. Mead menguraikan bahwa diri terdiri dari dua komponen: *I* (Aku) dan *Me* (Saya).

- *I* (Aku) adalah aspek spontan, kreatif, dan subyektif dari diri seseorang. Ini mencerminkan bagaimana seseorang merespon secara aktif dan kadang-kadang tidak terduga terhadap situasi sosial.
- *Me* (Saya) adalah bagian diri yang lebih objektif dan sosial, yang mencerminkan internalisasi harapan masyarakat atau "*generalized*

other". Bagian *Me* ini menunjukkan bagaimana seseorang melihat dirinya dari perspektif orang lain dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial.

- Kombinasi antara *I* dan *Me* memungkinkan individu untuk bertindak dalam kerangka masyarakat sambil mempertahankan rasa individualitas.

3) *Mind* (Pikiran)

Mead (2018) berpendapat bahwa pikiran tidak terpisah dari proses sosial, melainkan merupakan produk dari interaksi sosial. Dalam interaksionisme simbolik, pikiran adalah proses refleksi dimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna pada simbol-simbol yang diterima dari interaksi dengan orang lain. Pikiran berkembang melalui komunikasi dan pengalaman sosial, yang kemudian mempengaruhi tindakan individu. Proses berpikir adalah dialog internal yang melibatkan simbol-simbol sosial. Dengan kata lain, pikiran adalah sarana yang memungkinkan seseorang untuk membayangkan diri mereka dalam posisi orang lain, sehingga mereka dapat memahami tindakan orang lain dan menyesuaikan perilaku mereka (Mead, 2018).

4) *Society* (Masyarakat)

Masyarakat, dalam piningan Mead, bukanlah entitas yang terpisah dari individu, tetapi jaringan kompleks dari hubungan simbolik antarindividu. Masyarakat terbentuk dan berfungsi melalui interaksi simbolik, dimana individu secara terus-menerus menegosiasikan dan menginterpretasikan simbol-simbol untuk menciptakan makna (Mead, 2018). Mead (2018) juga memperkenalkan konsep *generalized other*, yaitu persepsi individu tentang norma dan harapan masyarakat secara keseluruhan. Melalui internalisasi *generalized other*, individu belajar untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan bertindak sesuai dengan harapan-harapan tersebut.

b. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Dalam teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, ada beberapa asumsi dasar yang menjadi linisan

pemahaman mengenai bagaimana manusia berinteraksi dan memberikan makna dalam kehidupan sosial. Asumsi-asumsi ini membantu menjelaskan bagaimana individu dan masyarakat terhubung melalui proses interaksi simbolik. Adapun beberapa asumsi dasar dari Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead antara lain:

1) Makna Diciptakan melalui Interaksi Sosial

Makna tidak ada secara inherent dalam objek atau tindakan, melainkan diberikan melalui proses interaksi sosial (Mead, 2018). Ini berarti bahwa orang mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia dan tentang diri mereka sendiri melalui komunikasi simbolik dengan orang lain.

2) Manusia Merespons Berdasarkan Makna

Orang bertindak terhadap objek, peristiwa, dan orang lain berdasarkan makna yang mereka berikan pada hal-hal tersebut. Misalnya, bagaimana seseorang bereaksi terhadap suatu situasi tergantung pada bagaimana mereka menafsirkan situasi tersebut.

3) Makna Diubah Melalui Interaksi

Makna tidak statis; ia selalu diubah melalui interaksi. Setiap kali orang berinteraksi, mereka memiliki kesempatan untuk memperbarui atau mengubah makna yang mereka berikan pada simbol-simbol tertentu.

4) Individu adalah Aktor Kreatif dalam Masyarakat

Manusia bukanlah objek pasif yang hanya bereaksi terhadap lingkungan mereka; mereka adalah aktor yang secara aktif menciptakan dan menafsirkan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, manusia berperan sebagai agen yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial mereka.

c. Konsep Kunci Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia membentuk identitas dan makna dalam kehidupan sosial, tetapi juga memperkenalkan sejumlah konsep kunci yang berfungsi sebagai linisan teoretis bagi analisis hubungan antara individu dan masyarakat. Konsep-

konsep ini sangat penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi satu sama lain, bagaimana identitas diri terbentuk, dan bagaimana norma serta harapan sosial memengaruhi tindakan manusia. Adapun beberapa konsep kunci dari Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead antara lain:

1) ***Self (Diri)***

Konsep diri adalah pusat dari interaksionisme simbolik. Mead (2018) menjelaskan bahwa diri tidak terbentuk sejak lahir, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial. Identitas individu berkembang saat seseorang belajar untuk melihat dirinya dari perspektif orang lain. Diri terdiri dari dua komponen: *I* dan *Me*.

2) ***Generalized Other***

Generalized other adalah gagasan yang mencerminkan kesadaran individu akan norma dan harapan sosial yang diterima secara luas dalam masyarakat. Melalui internalisasi *generalized other*, individu belajar untuk memahami dan merespons harapan sosial dalam berbagai situasi (Mead, 2018).

3) ***Role-Taking (Pengambilan Peran)***

Pengambilan peran adalah kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain dalam situasi sosial. Ini memungkinkan individu untuk memprediksi bagaimana orang lain akan bereaksi dan menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan ekspektasi sosial (Mead, 2018).

4) ***Significant Symbols***

Significant symbols adalah simbol yang memiliki makna yang sama bagi semua orang dalam suatu masyarakat. Bahasa adalah contoh utama dari significant symbols. Ini memungkinkan komunikasi yang efektif dan memungkinkan individu untuk membangun pemahaman yang sama tentang dunia sosial mereka (Mead, 2018).

5) ***Interaction (Interaksi)***

Interaksi sosial adalah dasar dari pembentukan makna dan identitas. Mead (2018) percaya bahwa tanpa interaksi dengan orang lain, manusia tidak akan dapat mengembangkan diri mereka atau memahami dunia sosial di sekitar mereka.

d. Implementasi Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Dalam konteks penelitian mengenai pluralisme di Kampung Melayu Kota Semarang, Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami bagaimana individu membentuk identitas dan merespons perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat multikultural. Berikut adalah beberapa aspek relevan dari teori Mead yang dapat membantu dalam memahami dinamika toleransi beragama di Kampung Melayu:

1) Simbol dan Bahasa

Dalam konteks pluralisme, simbol dan bahasa memainkan peran penting dalam membangun komunikasi antar kelompok etnis di Kampung Melayu. Bahasa, sebagai simbol identitas, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial di antara warga.

Melalui penggunaan bahasa, individu dapat mengekspresikan identitas budaya mereka, serta memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa dan simbol-simbol lain (seperti tradisi dan ritus) membentuk interaksi sosial, serta menciptakan ruang bagi dialog antarbudaya. Beberapa simbol-simbol Pluralisme di Kampung Melayu tercermin dari rumah-rumah ibadah yang saling berdampingan, juga dari pintu-pintu rumah ibadah tersebut tidak ditutup dengan tujuan setiap masyarakat dapat dengan mudah mengunjungi rumah-rumah ibadah tersebut. Simbol lainnya juga tercermin saat Hari Raya Idul Fitri dimana semua masyarakat Kampung Melayu dengan berbagai ras, suku, dan agama saling mengunjungi rumah-rumah umat Islam yang sedang merayakan Hari Raya tersebut, dan umat Islam pun membuka pintu rumah dengan lebar-lebar (*Open House*) dengan maksud supaya semua umat beragama dapat masuk kerumah untuk ikut merayakan Hari Raya. Dengan memahami makna di balik simbol dan bahasa, individu dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi ketegangan sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya.

2) *Self (Diri)*

Konsep self dalam interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam masyarakat multikultural seperti Kampung Melayu, individu mengembangkan identitas mereka dengan mempertimbangkan norma dan nilai dari berbagai kelompok etnis.

Penelitian ini dapat menggali bagaimana individu di Kampung Melayu membentuk identitas yang mencerminkan keberagaman budaya. Misalnya, bagaimana individu menginternalisasi elemen-elemen dari budaya lokal dan budaya lain, serta bagaimana hal ini memengaruhi interaksi sosial mereka. Dengan menganalisis proses pembentukan self, Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Kampung Melayu menciptakan identitas yang inklusif dalam menghadapi keragaman.

3) *Mind (Pikiran)*

Konsep pikiran dalam teori Mead menjelaskan bagaimana individu menafsirkan makna melalui interaksi sosial. Dalam konteks pluralisme di Kampung Melayu, pikiran menjadi sarana untuk memahami dan menanggapi perbedaan budaya.

Melalui proses berpikir yang terbuka, individu dapat mengevaluasi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian ini dapat menginvestigasi bagaimana individu di Kampung Melayu menggunakan pikiran mereka untuk merespons keragaman, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok. Dengan mengeksplorasi cara individu berpikir dalam konteks sosial, Penelitian ini dapat menemukan strategi untuk meningkatkan toleransi dan kerjasama antarbudaya.

4) *Society (Masyarakat)*

Teori interaksionisme simbolik menekankan pentingnya interaksi dalam membangun struktur sosial. Dalam masyarakat multikultural, seperti Kampung Melayu, interaksi sosial tidak hanya menciptakan norma dan nilai kolektif, tetapi juga membantu memperkuat rasa kebersamaan.

Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat Kampung Melayu menciptakan makna bersama melalui interaksi simbolik. Ini bisa meneliti peran berbagai kegiatan sosial, seperti festival budaya atau kegiatan komunitas, dalam membangun pluralisme dan toleransi. Dengan memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dan membentuk norma sosial, Ini dapat memberikan rekomendasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Relevansi teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dengan Penelitian ini sangat signifikan. Melalui analisis simbol dan bahasa, pembentukan *self*, proses berpikir, dan dinamika masyarakat, Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi sosial di Kampung Melayu. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika toleransi beragama di Kampung Melayu. Melalui analisis interaksi sosial dan pembentukan identitas individu, teori ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap perbedaan agama dan budaya. Selain itu, teori ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana proses pembelajaran sosial dan interaksi antarindividu memainkan peran penting dalam memperkuat kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat multikultural seperti Kampung Melayu.

3. Perspektif Islam mengenai Pluralisme dalam Masyarakat Multikultural

Dalam konteks penelitian mengenai pluralisme dalam masyarakat multikultural, perspektif Islam menawarkan piningan yang dalam dan substansial terkait dengan pemahaman tentang hubungan antar-agama, toleransi, dan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Perspektif ini mempertimbangkan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam yang relevan dalam konteks keberagaman agama di Kampung Melayu. Dalam perspektif Islam, pluralisme memiliki linisan dalam ajaran agama yang menghargai keberagaman dan mendorong sikap saling menghormati antar umat beragama. Al-Qur'an menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan

sesama umat beragama seperti yang tertuang dalam QS. Al-Kafirun: 6. Berikut merupakan bunyi dari ayat tersebut beserta artinya:

Q.S Al-Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Artinya: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Tafsir Muharar al-Wajiz oleh Ibn Attiyah

"Tidak ada tukar-menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadahan kepada Tuhan. Wahai orang kafir, untukmu agamamu, yakni kemusyrikan yang kamu yakini, dan untukku agamaku yang telah Allah pilihkan untukku sehingga aku tidak akan berpaling ke agama lain. Inilah jalan terbaik dalam hal toleransi antar umat beragama dalam urusan peribadahan kepada Tuhan" (<https://quran.nu.or.id/al-kafirun/6>, diakses pada tanggal 14 November 2024).

Dengan mengaitkan perpektif islam pada penelitian yang peneliti ajukan ini, dapat dilihat betapa pentingnya nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Perspektif Islam menawarkan linisan moral dan spiritual yang kuat untuk memperkuat hubungan antar-agama dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat yang multikultural. Maka dari itu, dalam konteks Kampung Melayu Kota Semarang, pemahaman yang mendalam tentang perspektif Islam dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya memperkuat toleransi beragama dan membangun masyarakat yang inklusif serta harmonis.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan penelitian yang akurat dan sempurna, maka dalam setiap langkah-langkah penelitian diperlukan sebuah metode penelitian sebagai cara peneliti dalam menggali data-data yang dibutuhkan selama penelitian. Maka dari itu peneliti akan menggunakan metode penelitian yang tepat dan benar supaya menghasilkan penelitian yang akurat dan maksimal.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Adapun uraian mengenai metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif yaitu sebagai berikut:

a. Metode Penelitian Kualitatif

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk mendalami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh, melalui deskripsi verbal dalam konteks alamiah tertentu (Moleong, 2017). Pendekatan ini mengutamakan penggunaan bahasa dan kata-kata untuk memahami kompleksitas fenomena, dengan memanfaatkan metode-metode yang sesuai dengan konteks alami yang menjadi fokus penelitian (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif menitikberatkan pada aspek kualitatif daripada kuantitatif, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen resmi terkait. Pendekatan ini mencerminkan proses investigasi yang alami, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial. Selain itu, penelitian kualitatif menyoroti pentingnya proses daripada hasil akhir, karena hubungan antarbagian yang sedang diteliti dapat lebih jelas teramati melalui proses tersebut (Hendryadi, 2019).

b. Pendekatan Penelitian Deskriptif

Menurut Nazir (1999) dalam bukunya, pendekatan deskriptif merupakan studi yang difungsikan untuk menentukan sebuah fakta dengan cara interpretasi yang tepat untuk mengetahui atau menggambarkan fenomena-fenomena secara akurat. Pendekatan deskriptif berfokus akan masalah-masalah yang saat ini terjadi (fakta-fakta) didalam suatu popularisasi atau dalam konteks Penelitian ini adalah masyarakat (Indriantoro, 2012). Pendekatan ini menggali data yang ada di lapangan kemudian dideskriptifkan (diilustrasikan) menjadi kalimat yang kemudian diambil kesimpulannya. Maka dari itu didalam Penelitian ini, peneliti

menjelaskan atau menggambarkan apa yang terjadi sesuai dengan fakta sosial yang ada yaitu nilai-nilai pluralisme yang ada pada masyarakat Kampung Melayu di Kota Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data terbagi menjadi dua metode yaitu, data primer dan data sekunder. Adapun uraian mengenai data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Menurut Husein Umar (2013) data primer adalah data yang didapatkan dari narasumber pertama baik individu maupun perseorangan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan menurut Nur Indrianto *dkk* (2013) data primer merupakan hasil data yang didapatkan langsung dari sumber yang asli atau tanpa melalui perantara. Sehingga dalam hal ini dapat diartikan bahwa Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dalam suatu penelitian yang dilakukan. Dalam konteks penelitian yang peneliti ajukan ini, peneliti memilih narasumber yang terpercaya dan menguasai permasalahan yang sesuai dengan yang peneliti kaji dari teknik wawancara, yang kemudian hasil dari wawancara tersebut diolah kedalam bentuk narasi deskriptif.

b. Data Sekunder

Menurut Husein Umar (2013) data sekunder merupakan data primer yang didapatkan selama penelitian berlangsung yang kemudian diolah lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram. Dapat diartikan bahwa data sekunder adalah data pendukung atau data didapatkan dari hasil penelitian yang sedang berlangsung atau dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang didapatkan dari pemerintah ataupun institusi lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang berbeda digunakan dalam Penelitian ini yaitu diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari ketiga metode

ini masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan:

a. Observasi

Pada Penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik Observasi *Non-Participant*. Menurut Sugiyono (2013) dalam bukunya, observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan turun ke lapangan secara langsung untuk melakukan pencatatan dan pengamatan dilokasi penelitian yang akan diteliti. Sedangkan Observasi *Non-Participant* menurut Krisyantono (2014) merupakan metode observasi dimana peneliti melakukan observasi tanpa ikut terjun untuk melakukan aktivitas pada objek yang akan diteliti. baik kehadirannya diketahui atau tidak. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa observasi *Non-Participant* merupakan suatu proses dalam penelitian yang dimana peneliti akan mengamati suatu objek yang diteliti tanpa harus ikut berpartisipasi dalam aktivitas suatu objek yang akan diteliti. Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan turun langsung ke Kampung Melayu kemudian melihat, mengamati, dan menafsirkan fakta sosial apa yang terjadi seperti gejala-gejala, perilaku, kegiatan tiap-tiap individu, tindakan-tindakan, dan interaksi yang ada pada masyarakat Kampung Melayu.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013) dalam bukunya, wawancara merupakan proses dalam penggalian data penelitian dengan cara memberikan tanya jawab kepada para informan yang telah peneliti pilih. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide-ide dalam sesi tanya jawab yang kemudian dikonstruksikan sebagai makna dalam topik-topik tertentu (Sugiyono, 2013).

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan Teknik *Purposive* Menurut Sugiyono (2010) Teknik Purposive adalah teknik pengambilan data dengan suatu pertimbangan tertentu, supaya nantinya informasi yang didapat dapat lebih representative. Sedangkan menurut Moleong (2017) Teknik Purposive merupakan teknik pengambilan ilustrasi yang bersumber dari suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi

atau identitas yang dikenal sebelumnya. Dari beberapa rujukan oleh para ahli tersebut maka Teknik Purposive merupakan teknik yang dimana dalam pemilihan informannya didasari oleh kualifikasi atau syarat-syarat tertentu supaya data yang didapat menjadi lebih akurat, lengkap dan terpercaya.

Pada penelitian ini peneliti mengambil 5 (lima) informan dengan kriteria yaitu, penduduk asli kampung melayu dengan identitas agama dan suku yang berbeda dan tokoh masyarakat di Kampung Melayu. Adapun identitas dari informan-informan tersebut antara lain:

Nama	Suku/Etnis	Agama
Pak Gatot Iman Triyoga	Jawa	Kristen Katolik
Pak Fauzan	Arab	Islam
Pak Agus	Banjar	Islam
Pak Haekal	India	Hindu
Pak Han Sen	Tionghoa	Khonghucu

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013) dalam bukunya, dokumentasi merupakan teknik penggalan data yang berupa catatan, foto dan lain-lain yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Dokumentasi adalah catatan yang telah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, karya (karya seni seperti gambar, patung, film dll), atau gambar-gambar yang didapatkan selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2013). Sehingga dalam hal ini peneliti akan mengambil beberapa dokumentasi baik berupa tangkapan foto, video dan lain-lain untuk mendukung keakuratan data.

4. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini, digunakan teknik analisis data yang dikenal sebagai model interaktif, yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data,

penyajian data, dan kesimpulan. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data, dimana peneliti melakukan reduksi dan penyajian data, singkatan data, serta memilih data yang relevan. Penyajian data dilakukan melalui narasi yang sistematis dan menggunakan tabel untuk mendukungnya. Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti menarik kesimpulan. Jika kesimpulan terasa kurang kuat, peneliti akan merujuk kembali pada catatan lapangan untuk mencari data tambahan. Jika data tambahan tidak tersedia dalam catatan lapangan, peneliti akan mencari data tambahan langsung di lapangan (Sugiyono, 2019). Berikut merupakan langkah-langkah dalam analisis data yang akan digunakan dalam Penelitian ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya penyederhanaan pemilihan, penalaran, dan penggunaan data mentah supaya informasi menjadi lengkap dan dapat ditarik kesimpulan dengan lebih mudah (Sugiyono, 2019).

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan hasil penelitian dalam grafik, uraian singkat, tabel dan hubungan kelompok (Sugiyono, 2019).

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data yang dikumpulkan sudah terkumpul, kemudian data-data tersebut dibandingkan dengan data yang lain untuk bisa ditarik kesimpulan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada (Sugiyono, 2019).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperuntukkan agar dapat memberikan suatu kemudahan dalam menggambarkan maupun memahami secara garis besar tentang apa yang ada didalam skripsi ini. Adapun dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 6 bab, berikut merupakan gambaran dari 6 bab tersebut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan juga sistematikan penulisan skripsi.

BAB II. PLURALISME DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

Dalam bab ini peneliti akan mengkaji mengenai pluralisme, multikultural, Kampung Melayu, konsep kunci dan asumsi dasar teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan menjabarkan mengenai definisi konseptual guna memberikan pemahaman yang sama antara peneliti dengan pembaca dan juga memberikan batasan-batasan supaya terfokus dan sesuai dengan rencana Penelitian ini. Peneliti juga akan menguraikan tentang implementasi teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dengan objek penelitian yang akan dikaji.

BAB III. GAMBARAN UMUM MENGENAI KAMPUNG MELAYU KOTA SEMARANG

Pada bab ini peneliti akan menggambarkan secara umum mengenai obyek penelitian yang akan dikaji dan gambaran umum tersebut meliputi; profil desa, kondisi geografis, demografis, dan sosial budaya. Hal ini dimaksudkan supaya pembaca mengetahui bagaimana kondisi dari Kampung Melayu kota semarang baik secara geografis, demografis maupun sosial budayanya sehingga pembaca akan mengetahui dan mengenal secara lebih dalam tentang Kampung Melayu Kota Semarang.

BAB IV. UPAYA MEMPERKUAT NILAI-NILAI PLURALISME DI MASYARAKAT KAMPUNG MELAYU KOTA SEMARANG

Pada bab ini peneliti akan menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan seperti wawancara, observasi maupun dokumentasi yang telah ditemukan terkait dengan rumusan masalah pertama yang diajukan kepada beberapa informan, yaitu mengenai upaya-upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Melayu Kota Semarang dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme, yang kemudian dari hasil penelitian pada pertanyaan pertama ini akan berlanjut pada pertanyaan penelitian kedua yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.

BAB V. DAMPAK PLURALISME TERHADAP KOHESI SOSIAL

Pada bab ini peneliti akan menganalisis hasil dari penelitian yang terkait dengan rumusan masalah kedua yang ditemukan dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dimana hasil dari pertanyaan penelitian kedua ini didapatkan dari

beberapa informan yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Pada bab ini juga akan menguraikan bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Melayu Kota Semarang setelah diterapkannya nilai-nilai dari pluralisme.

BAB VI. PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga saran dari peneliti untuk pembaca agar menjunjung tinggi akan kerukunan dalam hidup bermasyarakat multikultural dan menjadikan pluralisme sebagai pedoman hidup bermasyarakat yang lebih baik lagi, dan juga untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan melanjutkan pembahasan mengenai pluralisme di Kampung Melayu Kota Semarang ini, agar pembahasan mengenai pluralisme ini tetap eksis dan terjaga dikhalayak umum.

BAB II

PLURALISME DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

A. Pluralisme, Multikultural, Kampung Melayu

1. Pluralisme

a. Definisi

Pluralisme secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Ini mencakup perbedaan dalam budaya, identitas, dan nilai-nilai yang ada. Menurut David Held (2006), pluralisme adalah sebuah pendekatan yang menerima dan menghargai keragaman dalam kehidupan sosial. Pluralisme berasal dari kata *Latin pluralis*, yang berarti banyak. Dalam konteks sosial dan agama, pluralisme merujuk pada penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat. Pluralisme mengakui bahwa terdapat berbagai pandangan, nilai, dan praktik yang berbeda dalam satu komunitas. Menurut David Ford (2013), pluralisme bukan hanya sekadar keberagaman, tetapi juga suatu komitmen untuk menghargai perbedaan tersebut dan menciptakan dialog yang konstruktif di antara berbagai kelompok. Pluralisme tidak hanya berkaitan dengan agama, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain, seperti etnisitas, budaya, gender, dan orientasi seksual. Dengan demikian, pluralisme menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil, dimana setiap individu memiliki hak untuk mengungkapkan identitas mereka tanpa rasa takut akan diskriminasi atau pengucilan.

b. Karakteristik Pluralisme

Pluralisme memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari konsep lain seperti multikulturalisme atau integrasi. Menurut Manson (2018) ada beberapa karakteristik utama dari pluralisme, yaitu:

1) Pengakuan terhadap Keberagaman

Pluralisme menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keberadaan berbagai identitas, budaya, dan keyakinan. Ini berarti bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan latar belakang mereka tanpa merasa terancam atau terpinggirkan.

2) Dialog dan Komunikasi

Pluralisme mendorong komunikasi terbuka antara individu dan kelompok dari latar belakang yang berbeda. Dialog ini sangat penting untuk memahami sudut pandang orang lain dan membangun hubungan yang saling menghormati.

3) Keadilan Sosial

Pluralisme berusaha menciptakan keadilan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau budaya. Hal ini mencakup pengakuan dan perlindungan hak-hak minoritas serta penanggulangan diskriminasi.

4) Kesetaraan

Dalam masyarakat pluralistik, tidak ada satu kelompok yang dianggap lebih superior daripada yang lain; semua identitas memiliki nilai yang setara. Ini menciptakan dasar untuk saling menghormati dan kolaborasi antar individu dari latar belakang yang berbeda.

c. Pluralisme Agama

Pluralisme agama adalah subkategori dari pluralisme yang khusus menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai tradisi agama. Pluralisme agama mengakui bahwa setiap agama memiliki cara unik untuk memahami dan menjelaskan pengalaman spiritual manusia. John Hick (1993) berpendapat bahwa pluralisme agama menganggap tidak ada satu agama pun yang memiliki monopoli atas kebenaran absolut. Sebaliknya, setiap tradisi agama menawarkan perspektif yang berbeda, yang sama-sama valid dan berharga dalam pencarian makna dan kebenaran spiritual.

d. Ciri-ciri Pluralisme Agama

Pluralisme agama memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Knitter, 2002):

1) Keberagaman Agama

Pluralisme agama mengakui adanya berbagai agama, masing-masing dengan keyakinan, praktik, dan tradisi yang berbeda. Ini menciptakan ruang bagi semua agama untuk hidup berdampingan dan saling menghormati.

2) Toleransi dan Penghormatan

Pluralisme agama mendorong sikap toleran dan saling menghormati antara penganut agama yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dialog dan pertukaran ide.

3) Dialog Antaragama

Pluralisme agama menekankan pentingnya dialog antaragama untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan mengurangi prejudis. Paul Knitter (2002) menjelaskan bahwa dialog ini memungkinkan penganut agama untuk saling belajar dan memperkaya pemahaman spiritual mereka.

4) Pencarian Kebenaran Bersama

Dalam konteks pluralisme agama, pencarian kebenaran bukanlah kompetisi antara agama-agama, tetapi lebih sebagai upaya bersama untuk memahami realitas yang lebih besar di balik keberagaman.

e. Teori Pluralisme

Ada beberapa teori yang mendasari pemikiran tentang pluralisme dan pluralisme agama:

1) Teori Pluralisme Relatif

Teori ini berpendapat bahwa tidak ada satu kebenaran absolut dalam agama; kebenaran bersifat relatif tergantung pada konteks budaya dan pengalaman individu. Dalam pandangan ini, setiap agama memiliki cara unik untuk memahami dan mendekati pengalaman spiritual, sehingga semua agama dianggap sah (Knitter, 2002).

2) Teori Interaksi Simbolik

Berdasarkan pemikiran George Herbert Mead, teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas dan pemahaman. Dalam konteks pluralisme, interaksi antar individu dari latar belakang yang berbeda dapat menghasilkan pemahaman baru dan menumbuhkan toleransi (Mead, 1934).

3) Teori Multikulturalisme

Teori ini mengusulkan bahwa keberagaman budaya dan agama harus diakui dan dihormati. Multikulturalisme menciptakan ruang bagi berbagai identitas untuk tumbuh dan berkembang, dengan tetap

mempertahankan hak setiap individu untuk mengekspresikan diri (Taylor, 1994).

4) Teori Keadilan Sosial

Teori ini menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat pluralistik. Menurut Amartya Sen (2006), pluralisme harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil (Sen, 2006).

f. Implementasi Pluralisme dalam Masyarakat

Implementasi pluralisme dalam masyarakat memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

1) Pendidikan Multikultural

Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi ke dalam kurikulum sangat penting. Hal ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang keragaman, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda (Mason, 2018).

2) Kebijakan Publik yang Inklusif

Pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang mendukung inklusivitas dan keadilan sosial bagi semua kelompok. Ini termasuk undang-undang yang melindungi hak-hak minoritas, serta program-program yang mempromosikan kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan (Sen, 2006).

3) Dialog Antaragama

Membangun forum dan platform untuk dialog antaragama di tingkat lokal dan nasional. Dialog ini membantu menjembatani kesenjangan dan menciptakan hubungan yang lebih baik antar kelompok berbeda. McCready (2010) mencatat bahwa dialog antaragama dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan saling pengertian antara penganut agama yang berbeda (McCready, 2010).

4) Keterlibatan Komunitas

Mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan yang merayakan keberagaman, seperti festival budaya dan acara komunitas yang melibatkan berbagai agama dan tradisi. Kegiatan ini dapat menjadi sarana

untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan di antara individu dari latar belakang yang berbeda (Ford, 2013).

g. Tantangan dalam Menerapkan Pluralisme

Meskipun pluralisme memiliki banyak manfaat, terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya:

1) Ekstremisme dan Intoleransi

Salah satu tantangan terbesar adalah adanya ekstremisme yang muncul dari keyakinan bahwa satu pandangan atau agama lebih benar daripada yang lain. Hal ini sering kali menyebabkan konflik dan kekerasan dalam masyarakat. McCready (2010) menekankan pentingnya pendidikan dalam mencegah ekstremisme dengan membekali individu dengan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan.

2) Stereotip dan Prasangka

Stereotip negatif terhadap kelompok tertentu dapat menghalangi proses dialog dan pemahaman. Penting untuk mendidik masyarakat tentang perbedaan dan mendorong interaksi yang positif untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi (Sen, 2006).

3) Kurangnya Pendidikan

Banyak individu tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang pluralisme dan toleransi, yang dapat menyebabkan prejudis. Pendidikan yang berfokus pada pluralisme sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Menurut Mason (2018), pendidikan yang inklusif dapat membantu mengubah cara pandang masyarakat terhadap keberagaman (Mason, 2018).

4) Identitas

Dalam beberapa kasus, politik identitas dapat memperburuk perpecahan sosial dan memicu konflik. Hal ini terjadi ketika individu lebih memilih untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu daripada menciptakan ikatan yang lebih luas dengan masyarakat (Taylor, 1994).

h. Peran Pluralisme dalam Pendidikan

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan pluralisme. Beberapa strategi pendidikan yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pluralisme meliputi:

1) Pengajaran Toleransi

Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di sekolah-sekolah dapat membantu menciptakan generasi yang lebih inklusif. Ini termasuk mengintegrasikan kurikulum yang mencerminkan keberagaman dan mempromosikan sikap saling menghormati (Mason, 2018).

2) Pengembangan Keterampilan Komunikasi

Mendorong siswa untuk berlatih komunikasi yang baik dan keterampilan interaksi sosial untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini penting agar siswa dapat membangun hubungan yang positif dan saling menghargai (Ford, 2013).

3) Pemberian Kesempatan untuk Dialog

Sekolah-sekolah dapat menyediakan forum bagi siswa untuk berdiskusi tentang keyakinan dan budaya mereka, sehingga mendorong saling memahami dan menghargai. Ini juga dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka (Knitter, 2002).

4) Pelatihan Guru

Guru perlu dilatih untuk mengajar dalam konteks pluralistik. Ini termasuk pemahaman tentang keberagaman budaya dan agama serta keterampilan untuk mengelola diskusi kelas yang melibatkan perbedaan pendapat (Mason, 2018).

5) Proyek Kolaboratif

Mengadakan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Proyek ini dapat membantu siswa belajar dari pengalaman satu sama lain dan membangun hubungan yang lebih kuat (Ford, 2013).

2. Multikultural

a. Konsep Multikulturalisme

Dalam era globalisasi, masyarakat semakin terhubung dan beragam, sehingga konsep multikulturalisme menjadi sangat penting. Kehadiran berbagai kelompok budaya, etnis, dan agama dalam suatu masyarakat menciptakan dinamika sosial yang kompleks, tetapi juga kaya. Multikulturalisme tidak hanya mengakui perbedaan budaya, tetapi juga menekankan perlunya menjaga, menghormati, dan merayakan keberagaman ini sebagai komponen penting dalam kehidupan bersama (Parekh, 2000). Multikulturalisme mengacu pada pandangan yang menekankan pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat. Charles Taylor (1994) mendefinisikan multikulturalisme sebagai konsep yang mengedepankan penghargaan terhadap eksistensi berbagai kelompok budaya, dimana setiap kelompok diberi hak yang sama untuk mempertahankan tradisi budaya dalam kerangka hukum yang setara. Sebagai sebuah pendekatan, multikulturalisme bertujuan tidak hanya untuk mengakui perbedaan, tetapi juga mengapresiasi keberagaman dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Bhikhu Parekh (2000) memperluas konsep ini, menunjukkan bahwa multikulturalisme juga mencakup dialog antarbudaya untuk mencapai solidaritas dalam masyarakat yang beragam.

b. Ciri-ciri Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural ditandai oleh beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari masyarakat homogen. Keberagaman etnis dan budaya, interaksi antarbudaya, hak setara bagi setiap kelompok, serta penerapan kebijakan inklusif adalah ciri utama yang membentuk masyarakat multikultural yang harmonis. Selain itu, dalam masyarakat ini, terdapat penerimaan terhadap perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan bersama, termasuk penghargaan terhadap berbagai nilai, kepercayaan, dan tradisi yang beragam (Kymlicka, 1995). Interaksi antarbudaya dalam masyarakat multikultural juga memberikan peluang bagi pertukaran ide dan pengurangan stereotip serta prasangka (McCready, 2010). Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1) Keberagaman Etnis dan Budaya

Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai kelompok etnis yang memiliki budaya, bahasa, dan tradisi yang beragam. Keberagaman ini

memberikan kekayaan budaya dan dinamika sosial yang unik dalam masyarakat (Parekh, 2000). Menurut Banks dan Banks (2004), kehadiran kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda berkontribusi pada perkembangan budaya secara menyeluruh karena setiap kelompok membawa perspektif dan nilai yang beragam ke dalam interaksi sosial.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan

Masyarakat multikultural idealnya mencerminkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial. Hall (2000) menyebutkan bahwa sikap toleransi dan pengakuan terhadap nilai, kepercayaan, serta tradisi yang berbeda memungkinkan masyarakat multikultural berkembang tanpa konflik berlebihan, dengan menghargai keberagaman sebagai hal yang alami.

3) Interaksi Antarbudaya

Dalam masyarakat multikultural, kesempatan untuk berinteraksi dengan budaya lain lebih besar, yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, ide, dan tradisi antar kelompok (Berry, 2001). Interaksi semacam ini dianggap efektif dalam mengurangi prasangka dan stereotip, sekaligus meningkatkan pemahaman lintas budaya yang lebih baik (Giddens, 2006). Menurut Eriksen (2010), interaksi antarbudaya memfasilitasi terciptanya pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya masing-masing kelompok, sehingga dapat meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat.

4) Hak Setara bagi Semua Kelompok

Salah satu prinsip utama dalam masyarakat multikultural adalah adanya kesetaraan hak di antara berbagai kelompok budaya. Ini mencakup akses yang adil terhadap sumber daya, peluang kerja, dan partisipasi politik bagi semua kelompok etnis tanpa diskriminasi (Parekh, 2000). Kesetaraan ini, menurut Taylor (1994), sangat penting untuk mencapai keadilan sosial dalam masyarakat yang beragam, karena memungkinkan setiap kelompok merasa dihargai dan diakui dalam lingkungan sosialnya.

5) Kebijakan Inklusif

Pemerintah yang mendukung multikulturalisme biasanya menerapkan kebijakan inklusif yang berupaya melindungi hak-hak minoritas

dan memastikan bahwa semua individu merasa diterima. Berry (2001) menjelaskan bahwa kebijakan ini mencakup upaya perlindungan hukum terhadap diskriminasi serta langkah-langkah untuk menciptakan akses yang setara di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Dengan kebijakan seperti ini, masyarakat multikultural dapat hidup dalam harmoni, dimana setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial.

c. Implementasi Multikulturalisme dalam Masyarakat

Dalam penerapannya, multikulturalisme memerlukan dukungan kebijakan publik yang inklusif untuk menjamin hak-hak minoritas. Pemerintah, melalui kebijakan perlindungan hukum, dapat memastikan bahwa semua kelompok budaya mendapat akses yang sama terhadap sumber daya serta perlindungan dari diskriminasi (Held, 2006). Selain itu, pendidikan multikultural menjadi alat penting dalam mendukung nilai-nilai multikulturalisme, khususnya dengan mengintegrasikan materi yang mencerminkan keberagaman budaya, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan (Ford, 2013).

Interaksi yang terjadi melalui dialog antarbudaya memungkinkan setiap kelompok untuk memahami dan belajar dari perbedaan, sementara festival budaya memberi masyarakat peluang untuk merayakan keragaman dan mempererat ikatan sosial (Knitter, 2002). Pemerintah dan masyarakat juga dapat memberdayakan komunitas lokal agar minoritas dapat mempertahankan identitas budaya dan ekonomi mereka serta berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat yang lebih luas (Mason, 2018).

d. Tantangan dalam Masyarakat Multikultural

Terdapat berbagai tantangan yang dapat menghambat terciptanya masyarakat multikultural yang harmonis. Diskriminasi dan prasangka yang masih kerap muncul sering kali menjadi hambatan utama. Diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu yang dianggap berbeda bisa menyebabkan ketidakadilan, bahkan konflik sosial yang merugikan hubungan antar kelompok (Taylor, 1994). Selain itu, ekstremisme yang muncul dari pandangan bahwa satu

budaya atau agama lebih superior dari yang lain dapat mengancam kerukunan dan integrasi sosial (McCready, 2010).

Politik identitas, kecenderungan kelompok untuk menekankan identitas mereka lebih kuat daripada kesamaan mereka dengan masyarakat, juga dapat memperparah perpecahan sosial. Pandangan yang berfokus pada identitas budaya tertentu dapat menyebabkan polarisasi, sehingga menghambat tercapainya harmoni dalam masyarakat (Sen, 2006). Di sisi lain, kurangnya kesadaran dan pendidikan tentang nilai-nilai multikulturalisme dapat menyebabkan masyarakat tidak sepenuhnya memahami pentingnya keberagaman dan toleransi dalam kehidupan bersama (Mason, 2018).

3. Kampung Melayu

a. Sejarah Kampung Melayu Kota Semarang

Kampung Melayu terletak di bagian utara Kota Semarang, Indonesia. Sebagai salah satu kawasan yang kaya akan sejarah, Kampung Melayu dikenal sebagai sebuah kampung kuno yang memiliki nilai historis yang tinggi. Keberadaannya sangat penting dalam pembentukan identitas Kota Semarang (Taufan, 2009). Sejak awal, Kampung Melayu telah menjadi pusat interaksi antar berbagai etnis yang mendominasi kawasan ini, menciptakan dinamika sosial yang unik dan beragam.

Kampung Melayu menjadi saksi dari berbagai peristiwa penting dalam sejarah Kota Semarang. Sejak masa kolonial, kampung ini telah menjadi tempat tinggal bagi berbagai komunitas etnis, termasuk etnis Melayu, Arab, Tionghoa, Banjar, dan Jawa. Masing-masing kelompok etnis membawa budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang berbeda, yang kemudian saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Melayu. Beragam artefak arsitektur yang ada, seperti Masjid Menara Layur dan Klenteng Kampung Melayu, mencerminkan kekayaan budaya ini (Widiangkoso, 2002). Kampung Melayu di Kota Semarang merupakan cermin dari keberagaman budaya yang kaya dan berharga. Sejarahnya yang panjang, ditandai dengan interaksi berbagai etnis, telah menciptakan sebuah komunitas yang unik dan beragam. Akan tetapi, dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan iklim, Kampung Melayu kini terancam kelestariannya. Upaya pelestarian yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk

memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan identitas yang telah ada selama ini tidak hilang ditelan zaman. Keberadaan Kampung Melayu bukan hanya menjadi bagian dari sejarah Kota Semarang, tetapi juga merupakan representasi dari pluralisme dan multikulturalisme yang seharusnya dirayakan dan dilestarikan. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, diharapkan Kampung Melayu dapat bertahan sebagai salah satu warisan budaya yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang, serta menjadi contoh bagaimana keberagaman dapat hidup berdampingan dalam harmoni.

Gambar 1. Simbol Kampung Melayu pada Penutup Saluran Air



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 08 Oktober 2024)

a) Warna hijau

Menandakan umat Islam. Karena umat agama Islam terkenal dengan corak warna hijaunya.

b) Warna merah

Menandakan umat Tionghoa. Merah menjadi warna yang dominan dalam umat Tionghoa, warna merah menurut mereka melambangkan hoki atau keberuntungan.

c) Warna kuning

Menandakan keberagaman. Ini berarti dalam Kampung Melayu keberagaman menjadi identitas utama dalam kampung ini. Keberagaman tersebut meliputi suku, etnis, ras, dan agama.

d) Tanda tambah dan arah panah

Menandakan utara, Selatan, barat, timur. Dalam hal ini penduduk Kampung Melayu berdatangan dari berbagai penjuru yang menjadi cikal bakal dari terbentuknya Kampung Melayu.

e) Lingkaran

Menandakan kemasyarakatan. Semua etnis, suku, ras, dan agama menjadi satu dalam satu lingkaran kesatuan di Kampung Melayu, dalam hal ini melambangkan persatuan dan kemajemukan.

Gambar 2. Gerbang masuk Kampung Melayu



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 18 Oktober 2024)

b. Keberagaman Budaya di Kampung Melayu

Salah satu ciri khas Kampung Melayu adalah potensi citra budaya yang sangat kaya. Di kawasan ini terdapat berbagai jenis rumah tradisional, seperti Rumah Indis, Rumah Melayu, Rumah Jawa, dan Rumah Banjar. Keberagaman arsitektur ini tidak hanya menjadi simbol identitas etnis masing-masing, tetapi juga mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Misalnya, Rumah Indis, yang merupakan pengaruh dari gaya arsitektur kolonial Belanda, menjadi salah satu ikon dari masa lalu yang masih dapat ditemukan di Kampung Melayu. Masjid Menara Layur, yang berdiri megah di tengah kampung, menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat Muslim di Kampung Melayu. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan. Sementara itu, Klenteng Kampung Melayu, yang melayani masyarakat Tionghoa, juga menjadi pusat perayaan dan tradisi

keagamaan yang penting, menunjukkan keragaman yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Keragaman etnis ini memberi peran yang signifikan dalam pembentukan struktur dan pola ruang di Kampung Melayu (Taufan, 2009). Interaksi antar etnis menciptakan komunitas yang saling mendukung, dengan adanya pertukaran budaya yang memperkaya kehidupan sosial di kampung ini. Misalnya, perayaan Hari Raya Idul Fitri yang diadakan di masjid sering kali dihadiri oleh berbagai kelompok etnis, tidak hanya Muslim, tetapi juga mereka yang berasal dari etnis lain sebagai bentuk solidaritas dan penghormatan terhadap keberagaman. Akan tetapi, meskipun memiliki sejarah dan budaya yang kaya, Kampung Melayu kini mulai terancam kelestariannya. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi ini, salah satunya adalah tekanan pembangunan yang sangat tinggi di kawasan pusat kota. Dengan semakin berkembangnya Kota Semarang sebagai pusat perdagangan dan ekonomi, banyak area yang dulunya merupakan kawasan pemukiman tradisional, termasuk Kampung Melayu, mulai bertransformasi menjadi area komersial yang modern. Proses ini menyebabkan hilangnya banyak elemen penting dari warisan budaya yang ada, yang sering kali dianggap tidak sejalan dengan rencana pembangunan kota.

Dewasa ini, nilai-nilai budaya yang sebelumnya kuat mulai menyusut. Artefak-arterefak arsitektur yang ada mengalami penurunan kualitas, bahkan sebagian di antaranya telah punah (Kinanti, 2013). Misalnya, beberapa bangunan tradisional yang dulunya menjadi simbol identitas Kampung Melayu telah digantikan oleh bangunan modern yang lebih sesuai dengan kebutuhan bisnis dan perdagangan. Proses urbanisasi ini sering kali tidak mempertimbangkan aspek pelestarian budaya, sehingga banyak elemen penting dari sejarah dan budaya kampung ini hilang tanpa jejak. Selain tekanan dari pembangunan perkotaan, Kampung Melayu juga menghadapi tantangan dari fenomena rob yang melanda bagian utara Kota Semarang. Fenomena ini disebabkan oleh kombinasi dari perubahan iklim, penurunan permukaan tanah, dan aktivitas manusia yang merusak lingkungan. Kurniawati dkk. (2013) mencatat bahwa rob tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat, tetapi juga menimbulkan risiko kerusakan pada bangunan bersejarah dan artefak yang menjadi bagian dari identitas Kampung Melayu. Banjir rob telah menyebabkan sejumlah bangunan di Kampung Melayu terendam air, yang berpotensi merusak struktur bangunan dan mengancam keberadaan artefak-arterefak bersejarah. Dalam beberapa kasus, bangunan yang telah ada selama ratusan tahun

mengalami kerusakan parah akibat kondisi ini, dan jika tidak segera diatasi, dapat mengakibatkan hilangnya warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

4. Pluralisme Dalam Perspektif Islam

a) Al-Qur'an

Dalam konteks penelitian mengenai pluralisme dalam masyarakat multikultural, perspektif Islam menawarkan piningan yang dalam dan substansial terkait dengan pemahaman tentang hubungan antar-agama, toleransi, dan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Perspektif ini mempertimbangkan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam yang relevan dalam konteks keberagaman agama di Kampung Melayu. Dalam perspektif Islam, pluralisme memiliki linisan dalam ajaran agama yang menghargai keberagaman dan mendorong sikap saling menghormati antar umat beragama. Al-Qur'an menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan sesama umat beragama seperti yang tertuang dalam QS. Al-Kafirun: 6. Berikut merupakan bunyi dari ayat tersebut beserta artinya:

Q.S Al-Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

b) Tafsir Muharar al-Wajiz oleh Ibn Attiyah

“Tidak ada tukar-menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadahan kepada Tuhan. Wahai orang kafir, untukmu agamamu, yakni kemusyrikan yang kamu yakini, dan untukku agamaku yang telah Allah pilihkan untukku sehingga aku tidak akan berpaling ke agama lain. Inilah jalan terbaik dalam hal toleransi antar umat beragama dalam urusan peribadahan kepada Tuhan” (<https://quran.nu.or.id/al-kafirun/6>, diakses pada tanggal 14 November 2024).

Dengan mengaitkan perpektif islam pada penelitian yang peneliti ajukan ini, dapat dilihat betapa pentingnya nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Perspektif Islam menawarkan linisan moral dan spiritual yang kuat untuk memperkuat hubungan antar-agama dan mempromosikan perdamaian dalam

masyarakat yang multikultural. Maka dari itu, dalam konteks Kampung Melayu Kota Semarang, pemahaman yang mendalam tentang perspektif Islam dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya memperkuat toleransi beragama dan membangun masyarakat yang inklusif serta harmonis.

B. Teori Interaksionisme Simbolik George H. Mead

1. Konsep Dasar

Interaksionisme simbolik adalah salah satu perspektif teori sosiologi yang sangat penting dalam memahami hubungan antara individu dan masyarakat. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead, seorang filsuf dan psikolog sosial asal Amerika Serikat, yang berfokus pada bagaimana individu membentuk identitas dan makna melalui interaksi sosial. Menurut Mead (2018), manusia berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, terutama bahasa, untuk berkomunikasi dan memberikan makna pada dunia di sekitar mereka. Melalui proses ini, identitas diri dan masyarakat terbentuk.

Dalam teori interaksionisme simbolik, Mead menguraikan beberapa konsep dasar yang menjadi linisan penting dalam pemahaman mengenai hubungan antara individu dan masyarakat, yaitu tentang simbol, bahasa, "*self*," serta masyarakat itu sendiri. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut (Mead, 2018):

a. Simbol dan Bahasa

Simbol adalah elemen kunci dalam interaksionisme simbolik. Menurut Mead (2018), simbol-simbol adalah representasi yang digunakan oleh individu untuk memberi makna pada dunia di sekitarnya dan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa, sebagai bentuk utama simbol, berfungsi sebagai alat penting dalam interaksi sosial. Simbol-simbol ini tidak hanya sekedar kata-kata, tetapi juga bisa berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau tini-tini lain yang disepakati oleh masyarakat. Mead percaya bahwa makna simbol-simbol tersebut ditentukan oleh konsensus sosial. Dalam artian, makna bukan merupakan sesuatu yang inheren dalam simbol itu sendiri, tetapi diberikan oleh masyarakat melalui proses interaksi sosial. Oleh karena itu, penggunaan simbol selalu melibatkan interpretasi dan negosiasi antarindividu.

b. *The Self* (Diri)

Konsep *self* atau "diri" dalam teori Mead adalah pusat dari interaksi sosial. Menurut Mead (2018), identitas diri seseorang tidak terbentuk secara

independen dari masyarakat, melainkan dibangun melalui interaksi dengan orang lain. Mead menguraikan bahwa diri terdiri dari dua komponen: *I* (Aku) dan *Me* (Saya). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) *I* (Aku) adalah aspek spontan, kreatif, dan subyektif dari diri seseorang. Ini mencerminkan bagaimana seseorang merespon secara aktif dan kadang-kadang tidak terduga terhadap situasi sosial.
- 2) *Me* (Saya) adalah bagian diri yang lebih objektif dan sosial, yang mencerminkan internalisasi harapan masyarakat atau "*generalized other*". Bagian *Me* ini menunjukkan bagaimana seseorang melihat dirinya dari perspektif orang lain dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial.
- 3) Kombinasi antara *I* dan *Me* memungkinkan individu untuk bertindak dalam kerangka masyarakat sambil mempertahankan rasa individualitas.

c. *Mind* (Pikiran)

Mead (2018) berpendapat bahwa pikiran tidak terpisah dari proses sosial, melainkan merupakan produk dari interaksi sosial. Dalam interaksionisme simbolik, pikiran adalah proses refleksi dimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna pada simbol-simbol yang diterima dari interaksi dengan orang lain. Pikiran berkembang melalui komunikasi dan pengalaman sosial, yang kemudian mempengaruhi tindakan individu. Proses berpikir adalah dialog internal yang melibatkan simbol-simbol sosial. Dengan kata lain, pikiran adalah sarana yang memungkinkan seseorang untuk membayangkan diri mereka dalam posisi orang lain, sehingga mereka dapat memahami tindakan orang lain dan menyesuaikan perilaku mereka (Mead, 2018).

d. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat, dalam piningan Mead, bukanlah entitas yang terpisah dari individu, tetapi jaringan kompleks dari hubungan simbolik antarindividu. Masyarakat terbentuk dan berfungsi melalui interaksi simbolik, dimana individu secara terus-menerus menegosiasikan dan menginterpretasikan simbol-simbol untuk menciptakan makna (Mead, 2018). Mead (2018) juga memperkenalkan konsep *generalized other*, yaitu persepsi individu tentang norma dan harapan masyarakat secara keseluruhan. Melalui internalisasi *generalized other*, individu belajar untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan bertindak sesuai dengan harapan-harapan tersebut.

2. Asumsi Dasar

Dalam teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, ada beberapa asumsi dasar yang menjadi linisan pemahaman mengenai bagaimana manusia berinteraksi dan memberikan makna dalam kehidupan sosial. Asumsi-asumsi ini membantu menjelaskan bagaimana individu dan masyarakat terhubung melalui proses interaksi simbolik. Adapun beberapa asumsi dasar dari Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead antara lain:

a. Makna Diciptakan Melalui Interaksi Sosial

Makna tidak ada secara inherent dalam objek atau tindakan, melainkan diberikan melalui proses interaksi sosial (Mead, 2018). Ini berarti bahwa orang mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia dan tentang diri mereka sendiri melalui komunikasi simbolik dengan orang lain.

b. Manusia Merespons Berdasarkan Makna

Orang bertindak terhadap objek, peristiwa, dan orang lain berdasarkan makna yang mereka berikan pada hal-hal tersebut. Misalnya, bagaimana seseorang bereaksi terhadap suatu situasi tergantung pada bagaimana mereka menafsirkan situasi tersebut.

c. Makna Diubah Melalui Interaksi

Makna tidak statis; ia selalu diubah melalui interaksi. Setiap kali orang berinteraksi, mereka memiliki kesempatan untuk memperbarui atau mengubah makna yang mereka berikan pada simbol-simbol tertentu.

d. Individu adalah Aktor Kreatif dalam Masyarakat

Manusia bukanlah objek pasif yang hanya bereaksi terhadap lingkungan mereka; mereka adalah aktor yang secara aktif menciptakan dan menafsirkan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, manusia berperan sebagai agen yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial mereka.

3. Konsep Kunci

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia membentuk identitas dan makna dalam kehidupan sosial, tetapi juga memperkenalkan sejumlah konsep kunci yang berfungsi sebagai linisan teoretis bagi analisis hubungan antara individu dan

masyarakat. Konsep-konsep ini sangat penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi satu sama lain, bagaimana identitas diri terbentuk, dan bagaimana norma serta harapan sosial memengaruhi tindakan manusia. Adapun beberapa konsep kunci dari Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead antara lain:

a. *Self* (Diri)

Konsep diri adalah pusat dari interaksionisme simbolik. Mead (2018) menjelaskan bahwa diri tidak terbentuk sejak lahir, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial. Identitas individu berkembang saat seseorang belajar untuk melihat dirinya dari perspektif orang lain. Diri terdiri dari dua komponen: *I* dan *Me*.

b. *Generalized Other*

Generalized other adalah gagasan yang mencerminkan kesadaran individu akan norma dan harapan sosial yang diterima secara luas dalam masyarakat. Melalui internalisasi *generalized other*, individu belajar untuk memahami dan merespons harapan sosial dalam berbagai situasi (Mead, 2018).

c. *Role-Taking* (Pengambilan Peran)

Pengambilan peran adalah kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain dalam situasi sosial. Ini memungkinkan individu untuk memprediksi bagaimana orang lain akan bereaksi dan menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan ekspektasi sosial (Mead, 2018).

d. *Significant Symbols*

Significant symbols adalah simbol yang memiliki makna yang sama bagi semua orang dalam suatu masyarakat. Bahasa adalah contoh utama dari *significant symbols*. Ini memungkinkan komunikasi yang efektif dan memungkinkan individu untuk membangun pemahaman yang sama tentang dunia sosial mereka (Mead, 2018).

e. *Interaction* (Interaksi)

Interaksi sosial adalah dasar dari pembentukan makna dan identitas. Mead (2018) percaya bahwa tanpa interaksi dengan orang lain, manusia tidak akan dapat mengembangkan diri mereka atau memahami dunia sosial di sekitar mereka.

4. Relevansi Teori Interaksionisme Simbolik George H. Mead

Dalam konteks penelitian mengenai pluralisme di Kampung Melayu Kota Semarang, Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami bagaimana individu membentuk identitas dan

merespons perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat multikultural. Berikut adalah beberapa aspek relevan dari teori Mead yang dapat membantu dalam memahami dinamika toleransi beragama di Kampung Melayu:

a. Simbol dan Bahasa

Dalam konteks pluralisme, simbol dan bahasa memainkan peran penting dalam membangun komunikasi antar kelompok etnis di Kampung Melayu. Bahasa, sebagai simbol identitas, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial di antara warga.

Melalui penggunaan bahasa, individu dapat mengekspresikan identitas budaya mereka, serta memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa dan simbol-simbol lain (seperti tradisi dan ritus) membentuk interaksi sosial, serta menciptakan ruang bagi dialog antarbudaya. Beberapa simbol-simbol Pluralisme di Kampung Melayu tercermin dari rumah-rumah ibadah yang saling berdampingan, juga dari pintu-pintu rumah ibadah tersebut tidak ditutup dengan tujuan setiap masyarakat dapat dengan mudah mengunjungi rumah-rumah ibadah tersebut.

Simbol lainnya juga tercermin saat Hari Raya Idul Fitri dimana semua masyarakat Kampung Melayu dengan berbagai ras, suku, dan agama saling mengunjungi rumah-rumah umat Islam yang sedang merayakan Hari Raya tersebut, dan umat Islam pun membuka pintu rumah dengan lebar-lebar (*Open House*) dengan maksud supaya semua umat beragama dapat masuk kerumah untuk ikut merayakan Hari Raya. Dengan memahami makna di balik simbol dan bahasa, individu dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi ketegangan sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya.

b. *Self* (Diri)

Konsep *self* dalam interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam masyarakat multikultural seperti Kampung Melayu, individu mengembangkan identitas mereka dengan mempertimbangkan norma dan nilai dari berbagai kelompok etnis. Penelitian ini dapat menggali bagaimana individu di Kampung Melayu membentuk identitas yang mencerminkan keberagaman budaya. Misalnya, bagaimana individu menginternalisasi elemen-elemen dari budaya lokal dan budaya lain, serta bagaimana hal ini memengaruhi interaksi sosial mereka. Dengan menganalisis

proses pembentukan self, Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Kampung Melayu menciptakan identitas yang inklusif dalam menghadapi keragaman.

c. *Mind* (Pikiran)

Konsep pikiran dalam teori Mead menjelaskan bagaimana individu menafsirkan makna melalui interaksi sosial. Dalam konteks pluralisme di Kampung Melayu, pikiran menjadi sarana untuk memahami dan menanggapi perbedaan budaya. Melalui proses berpikir yang terbuka, individu dapat mengevaluasi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian ini dapat menginvestigasi bagaimana individu di Kampung Melayu menggunakan pikiran mereka untuk merespons keragaman, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok. Dengan mengeksplorasi cara individu berpikir dalam konteks sosial, Penelitian ini dapat menemukan strategi untuk meningkatkan toleransi dan kerjasama antarbudaya.

d. *Society* (Masyarakat)

Teori interaksionisme simbolik menekankan pentingnya interaksi dalam membangun struktur sosial. Dalam masyarakat multikultural, seperti Kampung Melayu, interaksi sosial tidak hanya menciptakan norma dan nilai kolektif, tetapi juga membantu memperkuat rasa kebersamaan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat Kampung Melayu menciptakan makna bersama melalui interaksi simbolik. Ini bisa meneliti peran berbagai kegiatan sosial, seperti festival budaya atau kegiatan komunitas, dalam membangun pluralisme dan toleransi. Dengan memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dan membentuk norma sosial, Ini dapat memberikan rekomendasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Relevansi teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dengan Penelitian ini sangat signifikan. Melalui analisis simbol dan bahasa, pembentukan self, proses berpikir, dan dinamika masyarakat, Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi sosial di Kampung Melayu. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika toleransi beragama di Kampung Melayu. Melalui analisis interaksi sosial dan pembentukan identitas individu, teori ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap perbedaan agama dan

budaya. Selain itu, teori ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana proses pembelajaran sosial dan interaksi antarindividu memainkan peran penting dalam memperkuat kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat multikultural seperti Kampung Melayu Kota Semarang.

BAB III

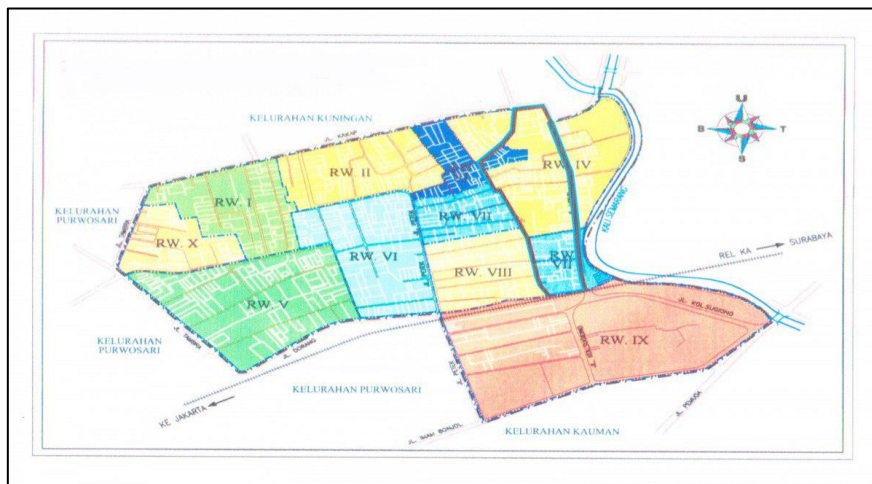
GAMBARAN UMUM KAMPUNG MELAYU KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Kampung Melayu Kota Semarang

1. Letak Geografis

Kampung Melayu merupakan sebuah perkampungan yang telah menjadi Kawasan Cagar Budaya di Kota Semarang. Kampung Melayu berada di Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kawasan Kampung Melayu memiliki beberapa kampung kecil (kampung etnis) yang berada didalam ruang lingkup Kawasan Kampung Melayu diantaranya: Kampung Kalicilik, Kampung Pulo, Kampung Geni, Kampung Darat, Kampung Pencikan (dominasi etnis Melayu), Kampung Cerbonan (Dominasi Etnis Cirebon), Kampung Pranakan (Dominasi Etnis Arab), Kampung Petek (Dominasi Etnis Koja), Kampung Bedas, Kampung Lengkong Sop, Kampung Cerbonan Kecil, Kampung Kranjangan, Kampung Lawang Gajah, Kampung Banjar (Dominasi Etnis Banjar).

Gambar 3. Peta Kampung Melayu Semarang



(Sumber: Website Kelurahan Dadapsari, 2024)

Secara astronomis, Kampung Melayu di Kota Semarang terletak pada koordinat -6.967641332011191 dan 110.42280978414472 , serta memiliki kode pos 50173. Luas wilayah Kampung Melayu mencapai sekitar 46,987.51 hektar, termasuk kawasan dataran rendah, dimana sekitar 88 hektar di antaranya merupakan area yang rawan terkena banjir rob. Letaknya yang strategis, berdekatan dengan aliran sungai dan tepi laut, menjadikan wilayah ini memiliki hubungan erat dengan sejarah pelabuhan di

Semarang, karena daerah ini dulunya adalah bagian dari Pelabuhan Boom Lama yang menjadi titik awal perkembangan Kota Semarang.

Sebagian besar penduduk Kampung Melayu bekerja sebagai buruh, yang menunjukkan karakteristik masyarakat setempat sebagai pekerja. Berkat letaknya yang dekat dengan pelabuhan, banyak warga yang terlibat dalam pekerjaan yang terkait dengan kegiatan maritim dan perdagangan, yang menjadi penopang ekonomi lokal sejak zaman dahulu. Ini juga menegaskan peran Kampung Melayu sebagai wilayah historis dengan potensi budaya dan ekonomi yang kaya, terutama mengingat bahwa Kampung Melayu adalah bagian penting dari sejarah perdagangan dan interaksi budaya di Semarang. Adapun jarak Orbitrasi yaitu, sebagai berikut:

Table 1. Data Orbitrasi

Tempat		Jarak
Pusat Pemerintahan Kecamatan	:	3 km
Pusat Pemerintahan Kota	:	4 km
Ibukota Kabupaten	:	4 km
Ibukota Provinsi	:	8 km

(Sumber: Website Kelurahan Dadapsari, 2024)

2. Kondisi Topografi

Kampung Melayu Kota Semarang merupakan wilayah yang masuk ke dalam dataran rendah. Geografisnya yang dekat dengan laut dan pelabuhan. Sehingga membuat wilayah ini memiliki rata-rata suhu panas sebesar 32 °C. Adapun batas-batas wilayah dari Kampung Melayu Kota Semarang yaitu, sebagai berikut:

Table 2. Batas-batas Wilayah (Sumber: Website Kelurahan Dadapsari)

Bagian		Berbatasan Dengan
Sebelah Utara	:	Kelurahan Kuningan
Sebelah Selatan	:	Kelurahan Pandansari
Sebelah Barat	:	Kelurahan Purwosari
Sebelah Timur	:	Kelurahan Bandarharjo

(Sumber: Website Kelurahan Dadapsari, 2024)

3. Kondisi Demografis

Kampung Melayu di Kota Semarang memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.617 jiwa yang terbagi ke dalam 1.695 Kepala Keluarga (KK). Mayoritas masyarakat

di wilayah ini bekerja sebagai buruh, mencerminkan latar belakang ekonomi yang sebagian besar berbasis pada tenaga kerja harian dan keterampilan pekerja. Struktur administratif Kampung Melayu terdiri dari 10 Rukun Warga (RW) dan 60 Rukun Tetangga (RT), yang mencakup seluruh wilayah permukiman serta memudahkan pengaturan tata kelola masyarakat setempat.

Secara demografis, penduduk Kampung Melayu didominasi oleh perempuan, sementara kelompok usia yang paling banyak adalah rentang usia produktif, yakni antara 15 hingga 65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya berada pada usia kerja, yang berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Dengan populasi yang relatif besar dan komposisi usia yang didominasi usia produktif, Kampung Melayu memiliki potensi sumber daya manusia yang besar untuk berbagai sektor, khususnya sektor informal seperti buruh dan pekerja lepas yang banyak terdapat di kawasan ini. Adapun untuk data kependudukannya yaitu, sebagai berikut:

Table 3. Data Jumlah Penduduk berdasarkan Etnis

Etnis		Jumlah
Jawa	:	+ 6.031 orang
Tionghoa	:	+ 689 orang
Arab	:	+ 861 orang
Madura	:	+ 344 orang
India	:	+ 258 orang
Banjar	:	+ 172 orang
Lainnya	:	+172 orang

(Sumber: Data POKDARWIS, 9 Desember 2024)

Table 4. Data Penganut Kepercayaan

Agama		Jumlah
Islam	:	7.789 orang
Protestan	:	286 orang
Katolik	:	187 orang
Buddha	:	67 orang
Lainnya	:	2 orang

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 5 November 2024)

Table 5. Data Kependudukan

Data Penduduk		Jumlah
Laki-laki	:	4.210 orang
Perempuan	:	4.407 orang
Usia 0 – 15 tahun	:	1.553 orang
Usia 15 – 65 tahun	:	5.688 orang
Usia 65 ke atas	:	1.376 orang

(Sumber: Website Kelurahan Dadapsari, 2024)

Table 6. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat Pendidikan		Jumlah
TK/PAUD	:	659 orang
SD	:	947 orang
SMP	:	2.031 orang
SMA	:	2.531 orang
Akademi/D1-D3	:	1.037 orang
Sarjana	:	840 orang
Pasca Sarjana	:	13 orang

(Sumber: Website Kelurahan Dadapsari, 2024)

B. Profil Kampung Melayu Kota Semarang

1. Sejarah

a) Asal Usul Kampung Melayu

Pada abad ke-17 hingga abad ke-19 Masehi, Kali Semarang berfungsi sebagai jalur transportasi utama bagi kapal-kapal yang berlabuh di Pelabuhan Boom Lama di Semarang, yang memudahkan kegiatan bongkar muat untuk perdagangan lokal (Widiangkoso, 2002). Aktivitas di pelabuhan ini berperan penting dalam terbentuknya permukiman awal yang kini dikenal sebagai Kampung Melayu, kawasan yang multietnis dan diisi oleh komunitas Arab, India, Tionghoa, Banjar, Melayu, Jawa, dan Bugis, yang turut memperkaya keragaman budaya di kota tersebut (Widiangkoso, 2002).

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 14 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031, Kampung Melayu ditetapkan sebagai kawasan yang diarahkan untuk perkantoran, perdagangan, jasa, dan transportasi laut, serta sebagai

kawasan cagar budaya (Pasal 10, Ayat 2; Pasal 69). Sebagai bagian dari Kota Semarang Lama, kawasan ini juga ditetapkan sebagai cagar budaya dalam Keputusan Walikota Semarang Nomor 646/1254 Tahun 2019, bersama dengan tiga situs bersejarah lainnya: Kampung Kauman, Pecinan, dan Kota Lama, yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi, termasuk Masjid Menara Layur dan Klenteng Kam Hok Bio (Sarinastiti, 2014).

Pada abad ke-15, Semarang mulai menjadi pusat perdagangan dan penyebaran Islam di pesisir utara Jawa. Perannya sebagai pelabuhan utama menarik para pendatang dari berbagai wilayah seperti Banjar dan Cirebon, serta dari negara-negara seperti India, Arab, Cina, dan Belanda (Joe, 1933). Perpindahan pelabuhan dari Mangkang ke Boom Lama pada 1743 turut mempercepat perkembangan Kampung Melayu sebagai pusat aktivitas ekonomi dan interaksi budaya antar-etnis (Sarinastiti, 2014). Seiring dengan waktu, semakin banyak etnis yang bermukim di Kampung Melayu, terlihat dari nama kampung-kampung di sekitar area tersebut, seperti Kampung Banjar, Kampung Melayu Darat, Kampung Cirebonan, dan Kampung Melayu Besar. Nama-nama ini mencerminkan dominasi etnis yang tinggal di sana, dengan ciri arsitektur rumah-rumah yang menggambarkan identitas budaya masing-masing (Sarinastiti, 2014). Kampung ini juga memiliki beberapa rumah ibadah yang mencerminkan toleransi antar umat beragama, salah satunya adalah Masjid Menara Layur yang dibangun pada tahun 1802 oleh ulama asal Hadramaut, Yaman, yang memadukan gaya arsitektur Jawa, Melayu, dan Arab (Sarinastiti, 2014). Selain masjid, Kampung Melayu juga memiliki bangunan rumah yang mencerminkan warisan budaya etnis yang berdiam di sana, seperti rumah Banjar, rumah Indies, dan rumah Indo Cina. Rumah-rumah ini merupakan aset berharga yang mengisahkan perjalanan panjang sejarah kawasan Kampung Melayu, yang terus dijaga oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya (Joe, 1933).

Awal mula berdirinya Kampung Melayu dapat ditelusuri dari perpindahan pelabuhan yang dimulai pada tahun 1743, ketika pelabuhan dipindahkan dari Mangkang ke Boom Lama, yang kemudian berkembang pesat sebagai tempat singgah utama bagi kapal-kapal dagang dan menjadi pusat perdagangan yang ramai (Joe, 1933). Kedekatan Kampung Melayu dengan pelabuhan ini menjadikan daerah tersebut sebagai pintu masuk utama bagi pendatang yang ingin mengunjungi Semarang, sehingga kawasan ini dikenal sebagai dusun 'darat' dan 'ngilir' yang kemudian berkembang menjadi Kampung Melayu (Joe, 1933).

Pembangunan kanal baru pada tahun 1873 yang dikenal sebagai “singkang” oleh komunitas Tionghoa turut mempercepat pertumbuhan ekonomi Kampung Melayu, dimana kanal ini berfungsi memperlancar aliran air untuk keperluan transportasi dan perdagangan, serta memperpendek jalur kali Semarang (Joe, 1933). Pembangunan kanal yang berlangsung hingga 1875 ini mengubah wajah kampung dan mendukung terbentuknya struktur jalan dan bangunan-bangunan baru, menciptakan jalur perdagangan yang lebih efisien di sekitar kawasan Kampung Melayu (Joe, 1933). Berdasarkan peta-peta morfologis yang ada, perkembangan Kampung Melayu dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa kawasan ini menjadi pusat perdagangan di Semarang yang ramai dengan aktivitas jual beli dari berbagai macam pendatang dan pedagang. Pada abad ke-18 dan ke-19, Kampung Melayu semakin berkembang dengan adanya jalan-jalan seperti Jalan Harun Tohir (sekarang Jalan Layur) dan Jalan Kakap, serta lorong-lorong di sekitarnya yang menjadi bagian dari struktur kota yang kompleks, hingga akhirnya kawasan ini resmi menjadi bagian dari Kota Semarang Lama dan cagar budaya pada tahun 2019 (Joe, 1933).

Kampung Melayu muncul sebagai pusat perdagangan pada saat pelabuhan Semarang menjadi salah satu jalur utama di Indonesia. Kedatangan para pedagang dari berbagai etnis membawa tradisi dan budaya yang beragam. Peninggalan sejarah seperti Masjid Menara Layur dan Klenteng Dewa Bumi menjadi simbol penting yang mencerminkan kehidupan multikultural di kawasan ini. Masjid Menara Layur, yang dibangun pada tahun 1802, berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai mercusuar untuk kapal-kapal di pelabuhan. Klenteng Dewa Bumi merupakan tempat sembahyang bagi umat Buddha dan Konghucu, menunjukkan bagaimana berbagai tradisi keagamaan dapat hidup berdampingan. Pada tahun 1875, Kampung Melayu juga menjadi tempat pertemuan budaya, dimana berbagai festival diadakan untuk merayakan tradisi lokal dan keberagaman etnis. Festival ini melibatkan partisipasi dari semua komunitas, menunjukkan bagaimana perbedaan dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam membangun identitas bersama. Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, festival budaya di Kampung Melayu menarik perhatian banyak pengunjung, tidak hanya dari dalam kota tetapi juga luar kota.

b) Pengaruh Budaya Melayu dalam Sejarah Lokal

Kampung Melayu di Kelurahan Dadapsari, Kota Semarang, merupakan kawasan bersejarah yang sarat dengan pengaruh budaya Melayu yang mengakar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Terletak di utara Semarang, kampung ini menonjol sebagai salah satu permukiman kuno yang kaya akan nilai sejarah dan tradisi lokal. Pengaruh budaya Melayu tercermin dalam beragam aspek kehidupan di Kampung Melayu, mulai dari arsitektur hingga struktur sosial dan identitas masyarakat yang terbentuk secara unik dari akulturasi beberapa etnis, termasuk Arab, Tionghoa, Banjar, dan Jawa. Kehadiran berbagai etnis ini telah membentuk struktur sosial yang unik, dimana tradisi dan nilai-nilai kebersamaan terjaga dan tetap hidup di tengah kehidupan modern (Kurniati, 2023).

Di Kampung Melayu, identitas keagamaan, terutama Islam, menjadi bagian integral dari keseharian warga. Keberadaan Masjid Menara Layur, yang juga dikenal sebagai Masjid Kampung Melayu, menjadi bukti pentingnya peran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dibangun pada masa lampau, masjid ini berdiri sebagai saksi sejarah yang mencerminkan pengaruh Islam yang kuat di kawasan ini dan menggambarkan bagaimana agama dan tradisi Islam membentuk karakter budaya Melayu di Semarang. Masjid ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan tetapi juga pusat budaya dan sosial, dimana masyarakat berkumpul dan mempererat jalinan persaudaraan. Kegiatan keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi dan pengajian menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Melayu, memperkuat jati diri mereka sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan tradisi leluhur.

Arsitektur di Kampung Melayu juga mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya yang dimiliki kawasan ini. Selain Masjid Menara Layur, terdapat beberapa bangunan bersejarah lain yang menonjolkan identitas Melayu, seperti Klenteng Kampung Melayu, yang memperlihatkan pengaruh Tionghoa, serta rumah-rumah tradisional dengan arsitektur khas Melayu, India, dan Timur Tengah. Rumah-rumah ini didesain dengan gaya yang khas, menggabungkan unsur-unsur Melayu tradisional dengan sentuhan arsitektur kolonial dan pengaruh budaya luar lainnya. Misalnya, rumah-rumah Melayu di kampung ini sering memiliki ornamen kayu yang rumit serta warna-warna yang kaya, mencerminkan estetika dan kehangatan budaya Melayu. Sebagian rumah juga memiliki elemen khas rumah panggung yang berfungsi sebagai perlindungan dari banjir. Keberadaan bangunan-bangunan ini bukan hanya

memperindah Kampung Melayu tetapi juga menarik wisatawan yang tertarik akan kekayaan sejarah dan budaya kawasan ini.

Akan tetapi, di tengah pesatnya pembangunan dan modernisasi, artefak-artefak budaya ini mulai mengalami tantangan besar. Banyak bangunan bersejarah yang mulai menunjukkan tanda-tanda kerusakan, sementara perubahan tata kota yang semakin modern membuat identitas fisik Kampung Melayu terancam terkikis. Masalah ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah lokal agar nilai-nilai budaya Melayu tidak hilang. Upaya pelestarian dilakukan secara intensif melalui kegiatan-kegiatan yang bertujuan mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat. Salah satu contoh adalah kegiatan pelatihan mengenai kearifan lokal dan adat istiadat, yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya. Program ini mencakup pengenalan seni-seni tradisional seperti tarian Melayu, alat musik tradisional, serta pakaian adat yang memiliki nilai sejarah tersendiri bagi masyarakat Kampung Melayu (Permata dkk, 2021). Melalui pelatihan ini, generasi muda didorong untuk menghargai dan memelihara tradisi nenek moyang mereka, sekaligus memahami makna budaya yang menjadi identitas kampung mereka.

Selain pelatihan dan pengenalan seni, kegiatan edukatif seperti seminar dan diskusi sejarah juga sering diadakan untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang pentingnya warisan budaya. Seminar ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat hingga akademisi, untuk membahas cara-cara terbaik dalam menjaga keberlanjutan budaya Melayu di tengah modernisasi. Publikasi sejarah lokal, baik dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah, juga menjadi bagian dari strategi pelestarian ini, membantu masyarakat setempat maupun luar untuk memahami nilai-nilai dan kekayaan budaya yang terkandung di Kampung Melayu. Harapannya, kesadaran kolektif yang terbentuk melalui pendidikan ini akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Di sisi lain, pelestarian budaya Melayu di Kampung Melayu tidak lepas dari tantangan era globalisasi yang semakin mengaburkan batas-batas budaya lokal dan budaya global. Globalisasi mempengaruhi gaya hidup, pola pikir, dan orientasi masyarakat yang cenderung mengarah ke modernisasi, kadang kala mengesampingkan nilai-nilai tradisional. Masyarakat Kampung Melayu, khususnya generasi muda, dihadapkan pada dilema untuk memilih antara mengikuti arus modernisasi atau mempertahankan identitas tradisional mereka. Nilai-nilai dan norma-norma yang telah diwariskan sejak

lama menjadi semakin sulit dipertahankan di tengah derasnya arus informasi dan budaya asing yang masuk. Namun, penelitian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan, masyarakat Kampung Melayu tetap berupaya untuk mempertahankan norma dan nilai-nilai tradisional. Revitalisasi nilai-nilai lokal menjadi solusi penting yang sedang diupayakan guna menjaga keberlanjutan budaya Melayu di kawasan ini. Dengan revitalisasi ini, diharapkan masyarakat tetap mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa harus kehilangan identitas mereka.

Secara keseluruhan, Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari merupakan contoh yang kaya akan pengaruh budaya Melayu yang hidup dan terus berkembang di tengah perubahan zaman. Keberagaman etnis, nilai-nilai keagamaan, serta artefak arsitektur menjadi penanda sejarah yang kuat di kawasan ini. Melalui pelestarian dan kesadaran kolektif, budaya Melayu di Kampung Melayu dapat terus hidup dan menjadi identitas yang lestari di tengah arus globalisasi. Keberlanjutan budaya Melayu di Kampung Melayu tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat setempat tetapi juga perlu dukungan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait agar nilai-nilai luhur ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

c) Perkembangan Kampung Melayu dari Masa ke Masa

Pada masa kolonial Belanda, Kampung Melayu di Kelurahan Dadapsari, Kota Semarang, mengalami banyak perubahan yang berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat setempat. Infrastruktur kota berkembang di bawah pengaruh pemerintah kolonial, yang membawa sejumlah transformasi. Meski terpapar budaya Barat, masyarakat Kampung Melayu tetap teguh dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka. Bangunan bersejarah seperti Masjid Menara Layur dan Klenteng Kampung Melayu berdiri sebagai simbol kuat dari keberagaman budaya di kawasan ini, menggambarkan peran dan pengaruh besar yang dimiliki masyarakat Melayu di tengah masa penjajahan (Kurniati, 2023). Pada periode kolonial ini, interaksi antar etnis di Kampung Melayu semakin erat, memperkaya budaya lokal yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Setelah Indonesia merdeka, Kampung Melayu tetap mempertahankan eksistensinya sebagai kawasan yang sarat nilai sejarah, walaupun menghadapi berbagai tantangan baru, termasuk arus urbanisasi dan modernisasi. Proses urbanisasi membawa dampak positif dengan peningkatan infrastruktur yang memudahkan aksesibilitas ke kawasan ini, tetapi juga menciptakan beberapa tantangan. Banyak bangunan bersejarah

mulai terabaikan seiring pergeseran kebutuhan ruang untuk pembangunan. Hal ini menyebabkan munculnya masalah sosial dan ekonomi bagi masyarakat Kampung Melayu, yang berdampak pada menurunnya vitalitas kawasan. Pada era ini, pembangunan tidak sepenuhnya berpihak pada pelestarian warisan budaya setempat, dan hal ini menjadi isu utama yang dihadapi oleh masyarakat (Febbiyana dkk., 2016). Dengan menurunnya vitalitas ekonomi, Kampung Melayu menghadapi tantangan untuk tetap relevan dalam dinamika sosial perkotaan (Kinanti dkk., 2013).

Menghadapi tantangan yang datang dari modernisasi, upaya pelestarian budaya di Kampung Melayu semakin diprioritaskan. Pemerintah menetapkan kawasan ini sebagai cagar budaya untuk menjaga warisan sejarah dan arsitektur yang tersisa. Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk revitalisasi, termasuk pengembangan program-program pelatihan seni dan budaya yang bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat budaya Melayu. Pemerintah dan masyarakat setempat bekerja sama untuk mempromosikan Kampung Melayu sebagai tujuan wisata budaya, menonjolkan sejarah dan nilai-nilai unik kawasan ini yang dapat menarik perhatian wisatawan. Upaya pelestarian ini juga didukung dengan inisiatif lokal, dimana masyarakat Kampung Melayu, khususnya generasi muda, dilibatkan dalam berbagai kegiatan budaya untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka (Sodiq, 2019).

Masyarakat Kampung Melayu secara aktif mengambil peran dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka. Kegiatan budaya yang diselenggarakan secara berkala, seperti festival seni, pertunjukan wayang, dan pelatihan adat, menunjukkan komitmen mereka dalam mempertahankan identitas lokal. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat kesadaran generasi muda akan pentingnya tradisi dalam kehidupan mereka. Partisipasi mereka dalam kegiatan budaya memberikan peluang untuk terus melestarikan warisan leluhur dan menjaga nilai-nilai asli yang telah melekat di Kampung Melayu. Dalam konteks modernisasi, inisiatif ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa identitas budaya Kampung Melayu tetap hidup di tengah arus globalisasi. Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari, dengan sejarahnya yang kompleks, menggambarkan perjalanan panjang masyarakat multietnis yang telah berinteraksi dan beradaptasi dari masa kolonial hingga era modernisasi. Dari masa kolonial yang memengaruhi kehidupan masyarakatnya hingga urbanisasi dan modernisasi yang datang setelah kemerdekaan, kampung ini mencerminkan bagaimana

pengaruh luar dan perubahan zaman dapat berdampak pada perkembangan budaya setempat. Upaya pelestarian yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat adalah bukti nyata dedikasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya Melayu tetap terjaga di tengah berbagai perubahan sosial. Dengan terus berjalannya inisiatif pelestarian dan kesadaran kolektif masyarakat, Kampung Melayu diharapkan tidak hanya menjadi saksi sejarah tetapi juga bagian penting dari identitas Kota Semarang, yang terus hidup dan berkembang sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang.

2. Struktur Sosial dan Kehidupan Masyarakat Kampung Melayu Kota Semarang

a) Sistem Kekeluargaan dan Relasi Sosial

Kampung Melayu di Kota Semarang adalah salah satu kawasan bersejarah yang mencerminkan keberagaman budaya dan etnis, berperan sebagai tempat pemukiman sejak masa kolonial. Terletak di tepi Sungai Semarang, daerah ini sejak dulu menjadi pusat kegiatan ekonomi bagi para pendatang dari berbagai latar belakang, seperti Melayu, Banjar, Bugis, Arab, dan India (Suliyati dkk., 2011). Sebagai hasilnya, Kampung Melayu mengembangkan sistem kekeluargaan dan relasi sosial yang unik dan khas. Dalam struktur kekeluargaan di kawasan ini, terdapat perpaduan nilai-nilai budaya asal yang menguatkan hubungan kekeluargaan dan komunitas, memperkaya kehidupan sosial mereka. Sistem kekeluargaan di Kampung Melayu memiliki ikatan yang erat dan memperlihatkan pola hidup keluarga besar yang saling terkait. Pada umumnya, keluarga besar cenderung tinggal berdekatan, sehingga memudahkan interaksi serta memberi ruang bagi anggota keluarga untuk saling mendukung dalam keseharian mereka. Pola kekerabatan ini sering kali melibatkan keluarga besar yang berperan penting dalam memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di lingkungan mereka. Kehidupan yang berdampingan ini juga menciptakan lingkungan sosial yang penuh keharmonisan dan solidaritas, dimana hubungan antarindividu dibangun atas dasar gotong royong dan kerja sama yang solid (Suliyati dkk., 2011).

Keberagaman etnis di Kampung Melayu melahirkan sistem kekeluargaan yang menggabungkan beberapa nilai dan tradisi dari berbagai budaya. Di satu sisi, terdapat sistem matrilineal dari budaya Melayu, dimana garis keturunan ibu memainkan peran utama dalam pewarisan dan pengasuhan anak. Di sisi lain, terdapat pengaruh budaya Arab dan India yang menganut sistem patrilineal, dimana garis keturunan ayah lebih diutamakan. Kombinasi ini menciptakan suatu sistem kekeluargaan yang fleksibel, memungkinkan masyarakat untuk mengadaptasi pola-pola sosial mereka agar sesuai

dengan konteks yang lebih luas. Keharmonisan dalam sistem kekeluargaan ini menjadi landasan penting dalam menciptakan identitas budaya yang kokoh sekaligus terbuka terhadap adaptasi (Suliyati dkk., 2011). Peran keluarga besar di Kampung Melayu tidak terbatas pada hubungan darah saja, melainkan juga mencakup hubungan sosial yang lebih luas, dimana anggota masyarakat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Dalam upacara adat dan perayaan keagamaan, misalnya, partisipasi masyarakat sangat tinggi, dan seluruh komunitas turut serta dalam menyukseskan acara-acara tersebut. Kehadiran keluarga besar dalam acara semacam ini berfungsi tidak hanya sebagai bentuk partisipasi sosial tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan merawat nilai-nilai budaya. Koheasi yang terjalin di antara keluarga besar ini mencerminkan pentingnya solidaritas sosial sebagai unsur utama dalam menjaga keutuhan dan kesejahteraan masyarakat (Suliyati dkk., 2011).

Relasi sosial di Kampung Melayu memperlihatkan harmoni dan toleransi yang tinggi di antara warga dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Kehidupan keagamaan yang beragam di Kampung Melayu, seperti Islam, Hindu, dan Kristen, menunjukkan kerukunan yang terjalin baik, dimana masjid dan kuil berdiri berdampingan. Keberadaan tempat ibadah yang berdekatan ini menjadi simbol toleransi dan saling menghormati yang sudah mengakar lama dalam tradisi komunitas. Kehidupan sehari-hari masyarakat juga mencerminkan sikap saling menghargai dan kebersamaan, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan aman bagi seluruh warga (Suliyati dkk., 2011). Selain itu, Kampung Melayu memiliki sistem ekonomi yang saling bergantung satu sama lain. Sejak masa kolonial, ekonomi di Kampung Melayu berkembang melalui jaringan perdagangan dan bisnis keluarga, yang hingga kini diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak keluarga di Kampung Melayu yang mengelola usaha perdagangan yang melibatkan kerjasama antara beberapa keluarga besar. Hubungan bisnis ini tidak hanya memperkuat ketergantungan ekonomi antarwarga tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang solid. Jalinan kerja sama ekonomi ini membantu masyarakat Kampung Melayu untuk bertahan dalam kondisi sosial yang dinamis, dan memperkuat ikatan sosial yang sudah terbentuk dalam lingkungan mereka (Suliyati dkk., 2011).

Tradisi komunal juga menjadi salah satu karakteristik utama dalam relasi sosial di Kampung Melayu. Berbagai perayaan keagamaan dan kegiatan sosial, seperti pernikahan dan upacara adat, tidak hanya melibatkan keluarga besar tetapi juga seluruh masyarakat di Kampung Melayu. Dalam acara seperti perayaan Idul Fitri, misalnya,

anggota masyarakat dari berbagai latar belakang turut hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Begitu pula dalam acara pernikahan, dimana gotong royong dan solidaritas ditunjukkan oleh masyarakat untuk mendukung pelaksanaan acara. Kehidupan komunal semacam ini menjadi wujud nyata dari tradisi dan nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Suliyati dkk., 2011). Dinamika sosial di Kampung Melayu juga berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi lokal. Keberadaan ikatan sosial yang erat memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan bentuk-bentuk arsitektur dan simbol-simbol budaya yang menjadi ciri khas mereka. Rumah-rumah di Kampung Melayu, misalnya, masih mempertahankan gaya arsitektur tradisional, seperti rumah panggung dan bangunan yang dikelilingi tembok tebal. Keunikan ini tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Kampung Melayu tetapi juga mencerminkan nilai sejarah yang diwariskan dari masa ke masa (Suliyati dkk., 2011).

Selain aspek arsitektur, keberlanjutan bahasa dan tradisi kuliner menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Kampung Melayu. Bahasa Melayu dan dialek-dialek lokal masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari di kalangan warga. Demikian pula dengan tradisi kuliner khas Melayu yang tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Makanan tradisional ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat setempat tetapi juga menjadi daya tarik bagi pengunjung yang ingin merasakan keunikan budaya Kampung Melayu (Suliyati dkk., 2011). Keseluruhan sistem kekeluargaan dan relasi sosial di Kampung Melayu menunjukkan bagaimana keberagaman budaya dapat menciptakan komunitas yang harmonis dan solid. Sistem kekeluargaan yang kuat, ditambah dengan relasi sosial yang terbuka dan saling bergantung, memungkinkan masyarakat Kampung Melayu untuk menjaga identitas budaya mereka tanpa harus melepaskan diri dari perkembangan zaman. Kehidupan komunal yang terpelihara dengan baik serta pelestarian nilai-nilai budaya yang beragam menjadikan Kampung Melayu sebagai contoh keberhasilan dalam mempertahankan harmoni sosial di tengah kemajuan modernisasi.

b) Mata Pencaharian Utama Masyarakat Kampung Melayu

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya infrastruktur di Kota Semarang, perubahan signifikan terjadi dalam pola kegiatan ekonomi di kawasan Kampung Melayu, khususnya terkait dengan pergeseran dari aktivitas perdagangan tradisional menuju industri dan sektor buruh. Seiring dengan berdirinya berbagai perusahaan dan

pabrik di sekitar kota, lapangan pekerjaan yang tersedia lebih banyak terkait dengan sektor industri. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat, khususnya di Kampung Melayu, untuk bekerja sebagai buruh guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar penduduk Kampung Melayu kini mengandalkan pekerjaan di sektor industri, konstruksi, dan layanan sebagai mata pencaharian utama.

Pekerjaan sebagai buruh sering kali mengharuskan para pekerja untuk melakukan pekerjaan fisik yang berat, akan tetapi pekerjaan ini memberikan stabilitas ekonomi yang penting bagi keluarga. Banyak dari mereka yang bekerja dengan sistem upah harian atau mingguan, yang bergantung pada produktivitas dan kebutuhan industri setempat. Bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan formal tinggi, menjadi buruh sering kali dianggap sebagai pilihan terbaik untuk memperoleh penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarga. Dalam konteks ini, pekerjaan buruh bukan hanya sekadar sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan bagian penting dari struktur ekonomi keluarga. Di sisi lain, meskipun menjadi buruh memberikan penghidupan yang cukup stabil, profesi ini juga datang dengan sejumlah tantangan. Para pekerja buruh sering kali menghadapi risiko kerja yang tinggi, upah yang tidak sebanding dengan beban kerja, dan jam kerja yang panjang. Meskipun demikian, masyarakat Kampung Melayu terus bertahan dalam profesi ini karena keterbatasan pilihan pekerjaan lain yang tersedia di lingkungan mereka. Mereka menjalani pekerjaan ini dengan semangat dan tekad yang tinggi, karena menyadari bahwa profesi ini merupakan tulang punggung ekonomi keluarga mereka.

Peran pekerjaan buruh tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial di Kampung Melayu. Karakteristik pekerjaan buruh yang menuntut jam kerja panjang sering kali mengurangi waktu bagi para pekerja untuk berinteraksi sosial, baik dengan keluarga maupun masyarakat sekitar. Waktu berkumpul bersama keluarga menjadi terbatas, begitu pula dengan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Namun, meskipun ada keterbatasan dalam interaksi sosial, pekerjaan buruh juga memperkuat solidaritas antarburuh. Di tengah kesulitan ekonomi, banyak warga Kampung Melayu yang membangun ikatan kuat dengan sesama pekerja. Solidaritas ini terlihat dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat, seperti gotong royong, arisan, dan kegiatan komunitas lainnya. Rasa kebersamaan yang terbentuk melalui pekerjaan buruh menjadi modal sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Melayu.

Meski demikian, tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Melayu tidak dapat dipandang sebelah mata. Ketergantungan yang tinggi pada sektor buruh membuat mereka sangat rentan terhadap fluktuasi kondisi industri di Semarang. Ketika terjadi penurunan produksi atau pemutusan hubungan kerja (PHK) di industri setempat, banyak buruh yang langsung merasakan dampaknya. Pendapatan keluarga yang bergantung pada pekerjaan buruh akan sangat terpengaruh, sehingga kestabilan ekonomi rumah tangga menjadi terganggu. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun buruh memberikan kestabilan ekonomi dalam jangka pendek, profesi ini tidak selalu dapat menjamin kestabilan jangka panjang. Meskipun terdapat tantangan ekonomi yang besar, ada peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Melayu. Pemerintah dan organisasi sosial dapat berperan dalam meningkatkan kapasitas penduduk Kampung Melayu melalui pelatihan keterampilan kerja dan pendidikan non-formal. Pelatihan keterampilan teknis atau keahlian di bidang yang lebih modern, seperti teknologi atau jasa, dapat membuka peluang bagi buruh untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi. Program-program yang mendukung sektor usaha kecil dan menengah (UKM) juga dapat menjadi jalan keluar bagi mereka yang ingin memulai usaha mandiri. Dengan adanya pelatihan dan dukungan untuk usaha kecil, warga Kampung Melayu bisa membuka peluang baru yang lebih menguntungkan bagi perekonomian keluarga.

Secara keseluruhan, mayoritas penduduk Kampung Melayu di Kelurahan Dadapsari, Kota Semarang, bekerja sebagai buruh, dan peran buruh dalam menjaga perekonomian keluarga menjadi sangat krusial. Meskipun pekerjaan ini tidak lepas dari tantangan, baik secara ekonomi maupun sosial, masyarakat Kampung Melayu terus mengandalkan pekerjaan buruh sebagai sumber penghidupan utama. Solidaritas yang terjalin di antara sesama buruh memberikan kekuatan tersendiri dalam menghadapi kesulitan. Peningkatan keterampilan kerja dan akses ke pelatihan dapat menjadi solusi yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Dukungan dari pemerintah dan organisasi sosial juga dapat memberikan peluang untuk memajukan perekonomian Kampung Melayu, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai sosial yang telah terjalin sejak lama.

c) Tradisi Gotong Royong dan Kearifan Lokal

Kampung Melayu di Kelurahan Dadapsari, Kota Semarang, dikenal sebagai kawasan yang sangat kaya dengan tradisi gotong royong dan kearifan lokal. Sebagai

sebuah komunitas dengan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai buruh, masyarakat Kampung Melayu membangun solidaritas sosial yang kuat melalui berbagai praktik gotong royong yang sudah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari. Konsep gotong royong, yang pada dasarnya berarti bekerja bersama untuk tujuan yang sama, menjadi unsur penting dalam kehidupan sosial mereka. Menurut Koentjaraningrat (2009), gotong royong adalah bentuk kebersamaan yang terwujud melalui semangat saling membantu dan bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini bukan hanya sekadar tentang kegiatan fisik, tetapi juga mencakup kerja sama dalam aspek sosial dan budaya yang semakin mempererat hubungan antar individu dalam suatu komunitas. Di Kampung Melayu, tradisi ini dilestarikan dengan cara yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan sosial, gotong royong lebih dari sekadar aktivitas fisik atau konkret. Gotong royong adalah dasar dari terciptanya solidaritas sosial yang kuat antarwarga. Seperti yang disampaikan oleh Simmel (1950), solidaritas dalam sebuah masyarakat sangat bergantung pada seberapa baik individu-individu dalam masyarakat tersebut dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan kolektif. Dalam konteks ini, gotong royong berfungsi sebagai pijakan utama bagi hubungan sosial di Kampung Melayu, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun dalam dunia yang semakin modern.

Tradisi gotong royong di Kampung Melayu memiliki peran yang sangat signifikan dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh masyarakatnya. Sebagai komunitas yang sebagian besar bekerja sebagai buruh, banyak di antara mereka yang sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk itu, gotong royong menjadi salah satu cara yang efektif bagi mereka untuk saling membantu dan meringankan beban hidup satu sama lain. Salah satu bentuk gotong royong yang paling mudah terlihat di Kampung Melayu adalah melalui kegiatan kerja bakti. Misalnya, membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan-jalan yang rusak. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melibatkan sekelompok orang atau keluarga tertentu, tetapi seluruh warga kampung yang terikat dalam kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan kampung mereka. Melalui kerja bakti ini, warga Kampung Melayu dapat merasakan kekuatan dari semangat kebersamaan yang menguatkan mereka. Selain itu, tradisi gotong royong di Kampung Melayu juga tampak dalam berbagai acara sosial dan keagamaan. Saat perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri atau Idul Adha, masyarakat Kampung Melayu secara bersama-sama menyiapkan berbagai kebutuhan untuk acara doa

bersama, seperti makanan, dekorasi, dan tempat ibadah. Dalam kegiatan ini, mereka saling bahu-membahu tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong di Kampung Melayu tidak hanya terbatas pada kewajiban, tetapi juga menjadi ekspresi kebersamaan yang mempererat hubungan sosial antarwarga.

Selain gotong royong, kearifan lokal juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Kampung Melayu. Kearifan lokal yang ada di Kampung Melayu mencerminkan cara-cara yang mereka gunakan untuk menjaga hubungan dengan alam, serta bagaimana mereka memelihara nilai-nilai sosial dan tradisi budaya yang sudah ada sejak lama. Kearifan lokal, yang sering juga disebut sebagai local wisdom, merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang dan diwariskan dalam komunitas tersebut. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi manusia dengan alam, serta cara-cara hidup yang berkembang seiring dengan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya setempat. Kearifan lokal sering kali mencerminkan upaya masyarakat untuk bertahan hidup dengan cara yang berkelanjutan, menjaga keseimbangan dengan alam, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan penjelasan Spradley (1980) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan yang muncul dari proses panjang interaksi manusia dengan lingkungannya, baik alam maupun sosial. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, baik dengan alam maupun antar individu dalam masyarakat.

Salah satu contoh nyata dari kearifan lokal di Kampung Melayu adalah bagaimana masyarakat mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. Mereka cenderung mengadopsi pola hidup yang sederhana dan efisien, serta memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Misalnya, dalam kegiatan bertani atau berkebun, mereka lebih memilih metode alami dan menghindari penggunaan bahan kimia yang dapat merusak lingkungan sekitar mereka. Pola hidup yang sederhana ini tidak hanya menguntungkan bagi lingkungan, tetapi juga mendukung keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Kearifan lokal juga tercermin dalam pola interaksi sosial masyarakat Kampung Melayu. Masyarakat di Kampung Melayu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya Melayu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mereka memiliki norma sosial yang kuat, seperti penghormatan terhadap orang tua, menjaga tata krama, dan memperhatikan solidaritas sosial

antarwarga. Nilai-nilai ini selalu terlihat dalam setiap kegiatan komunitas, yang selalu mengedepankan sikap saling menghormati dan saling membantu satu sama lain.

Pada sisi lain, meskipun tradisi gotong royong dan kearifan lokal ini masih sangat hidup di Kampung Melayu, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi untuk mempertahankannya. Salah satunya adalah pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup yang semakin kuat dalam masyarakat. Urbanisasi yang terus berkembang serta pergeseran nilai budaya dapat mengurangi semangat gotong royong yang dulu menjadi bagian inti dalam kehidupan kampung. Selain itu, perubahan dalam struktur pekerjaan dan meningkatnya kebutuhan ekonomi juga berdampak pada intensitas gotong royong di kalangan warga. Oleh karena itu, tradisi gotong royong ini perlu diadaptasi agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Meskipun demikian, masyarakat Kampung Melayu terus berupaya mempertahankan dan melestarikan tradisi gotong royong dan kearifan lokal. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan dan pemberdayaan kepada generasi muda agar mereka lebih mengenal, menghargai, dan meneruskan tradisi yang ada di kampung mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan semangat gotong royong dan kearifan lokal dapat tetap terjaga dan terus berkembang. Tradisi gotong royong dan kearifan lokal di Kampung Melayu Kota Semarang merupakan warisan budaya yang sangat berharga. Kedua nilai ini tidak hanya mencerminkan kekuatan sosial masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana sebuah komunitas dapat terus bertahan dan berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dengan menjaga dan melestarikan tradisi ini, Kampung Melayu dapat terus menjadi contoh nyata bagaimana gotong royong dan kearifan lokal dapat berperan dalam membangun kebersamaan dan kesejahteraan sosial di tengah kemajuan zaman.

C. Pokdarwis Kampung Melayu Kota Semarang

1. Deskripsi

Kampung Melayu, dengan kekayaan budaya, keragaman etnis, dan warisan arsitektur, memainkan peran penting dalam perkembangan Kota Semarang. Untuk menjaga warisan budaya dan kearifan lokal di Kampung Melayu, diperlukan upaya pelestarian yang mempertimbangkan kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sebagai kampung multi-etnis yang signifikan bagi pertumbuhan Semarang, Kampung Melayu harus dilindungi dari ancaman penurunan fungsi, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan, sehingga upaya pelestarian terus

diupayakan. Saat ini, fungsi koridor Layur, yang awalnya menjadi pusat perdagangan, telah bergeser menjadi jalur penghubung antar-blok permukiman Kampung Melayu.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Melayu turut berperan aktif setelah revitalisasi kawasan Kampung Melayu sebagai bagian dari pengembangan Kawasan Heritage Semarang Lama. Pengelolaan wisata berbasis masyarakat ini dapat dilakukan secara gotong royong, sehingga memberikan manfaat sosial yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Kepedulian terhadap Kampung Melayu terlihat dari upaya menjaga, merawat, dan melestarikan wilayah ini, yang memperkuat kerukunan dan pemberdayaan antarwarga Dadapsari untuk bersama-sama memajukan pariwisata Kampung Melayu.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Melayu adalah organisasi yang dibentuk oleh warga Kelurahan Dadapsari dengan inisiatif dari pemerintah setempat. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata di kawasan Kampung Melayu, dengan pengesahan melalui keputusan Kepala Kelurahan. Anggotanya berasal dari masyarakat sekitar yang memiliki kepedulian, rasa tanggung jawab, dan berperan aktif sebagai penggerak dalam menciptakan iklim yang mendukung pengembangan wisata di wilayah ini. Keberadaan Pokdarwis Kampung Melayu juga dimaksudkan untuk mendorong penerapan Sapta Pesona, yang bertujuan memberdayakan masyarakat lokal dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi warga Kelurahan Dadapsari. Selain itu, Pokdarwis Kampung Melayu berfungsi sebagai penggerak Sadar Wisata di destinasi Kampung Melayu dan sebagai mitra bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta pemerintah Kelurahan Dadapsari dalam upaya mengembangkan kesadaran wisata di wilayah tersebut.

Gambar 4. Logo POKDARWIS Kampung Melayu



(Sumber: Data Powerpoint POKDARWIS Kampung Melayu, 2024)

a. Gambar Menara melambangkan keberagaman budaya

Bahwa keberadaan masjid menara yang terletak di jalan Layur tepi kali Semarang, membentuk perpaduan tiga budaya yaitu Arab, Jawa, dan Melayu. Juga berbagai karakteristik etnik yang terdapat di kampung melayu, ada etnik Arab, Tionghoa, India, Pakistan, Cirebonan, Banjar, Melayu, jawa, dan Bugis.

b. Gambar kapal melambangkan perdagangan

Bahwa kampung melayu yang terletak di tepi kali semarang merupakan Pelabuhan lama pada jaman Hindia Belanda, kampung melayu menjadi pintu gerbang kedatangan bagi pedagang -pedagang dari berbagai negara dengan armada kapal yang bersandar di tepi kali semarang. Tempat berlabuhnya banyak kapal yang melakukan kegiatan bongkar muat barang untuk kegiatan perdagangan di Kota Semarang.

c. Gambar Tunas Daun melambangkan semangat hidup

Bahwa seberapa cepat kita berkembang dan bertumbuh, yang perlu dilakukan adalah memperkuat fondasi hidup. keteguhan hati untuk menggapai cita-cita dan daya juang serta prinsip hidup yang kuat. Tidak boleh berhenti berkarya, dan berhenti memberikan hal-hal yang bermanfaat untuk Warga Dadapsari.

2. Tujuan

Pembentukan dan pengesahan Kelompok Sadar Wisata Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari Kota Semarang ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan posisi dan partisipasi masyarakat Kelurahan Dadapsari sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan pariwisata Kampung Melayu, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam pembangunan kepariwisataan.
- b. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat kelurahan dadapsari sebagai tuan rumah yang baik melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata dan manfaatnya bagi pembangunan maupun kesejahteraan masyarakat Kelurahan Dadapsari.
- c. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada, khususnya Kampung Melayu umumnya wisata yang ada di Kelurahan Dadapsari.

3. Visi Dan Misi Pokdarwis Kampung Melayu

VISI

“Terwujudnya wisata Heritage Kampung Melayu berbasis masyarakat yang bermutu, berdaya saing, dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat Kelurahan Dadapsari”

MISI

- 1) Mengembangkan Industri Wisata Kampung Melayu demi terciptanya lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat kelurahan Dadapsari.
- 2) Meningkatkan Sumber Daya Manusia masyarakat Kelurahan Dadapsari terutama dalam hal kepariwisataan.
- 3) Mengembangkan database dan sistem tata kelola destinasi wisata Kampung Melayu.
- 4) Mengembangkan kearifan lokal dan kuliner yang berkarakter kampung Melayu.
- 5) Mengembangkan industri kreatif warga kelurahan Dadapsari yang bisa memiliki nilai jual dalam kaitannya dengan Wisata Kampung Melayu.
- 6) Mendorong kelestarian warisan sejarah dan budaya kampung Melayu.
- 7) Mengkampanyekan Sapta Pesona (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah, Kenangan) kepada masyarakat Kelurahan Dadapsari.

BAB IV
UPAYA MEMPERKUAT NILAI-NILAI PLURALISME DI MASYARAKAT
KAMPUNG MELAYU KOTA SEMARANG

A. Implementasi Kebhinekaan pada Kampung Melayu

Kebhinekaan, yang tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," merupakan ciri khas yang menonjol dari bangsa Indonesia. Dengan lebih dari 1.300 suku dan lebih dari 700 bahasa, Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), lebih dari 87% penduduk Indonesia beragama Islam, sedangkan sisanya adalah Kristen, Hindu, Buddha, dan pemeluk kepercayaan lokal. Keberagaman ini tidak hanya membentuk identitas bangsa tetapi juga menjadi landasan penting bagi kerukunan sosial. Kebhinekaan dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana terdapat berbagai perbedaan, baik dalam hal suku, agama, ras, maupun budaya, yang hidup secara berdampingan dalam satu kesatuan masyarakat. Menurut Anderson (2006) dalam bukunya *Imagined Communities*, bangsa merupakan "komunitas terbayang" yang terikat oleh rasa persatuan meskipun anggotanya tidak saling mengenal. Kebhinekaan, dalam pandangan Anderson, adalah dasar penting bagi pembentukan bangsa modern, dimana perbedaan dapat dirangkul melalui rasa persatuan kebangsaan. Parekh (2006) dalam *Rethinking Multiculturalism* menyatakan bahwa kebhinekaan bukan sekadar keberadaan kelompok-kelompok berbeda dalam masyarakat, tetapi juga diiringi dengan sikap saling menghormati dan penerimaan. Hal ini menciptakan masyarakat yang lebih mampu membangun harmoni antaragama. Dalam konteks masyarakat multikultural, dialog antaragama menjadi elemen kunci untuk menghindari konflik dan memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, kebhinekaan seharusnya dilihat sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama.

Kampung Melayu adalah contoh nyata bahwa kebhinekaan dapat menjadi kekuatan, bukan sumber konflik. Dengan terus menjaga dan merayakan perbedaan yang ada, masyarakat Kampung Melayu dapat terus maju sebagai komunitas yang kuat dan harmonis, menjadi teladan bagi daerah lain di Indonesia yang juga beragam secara budaya dan agama. Dengan sejarah yang kaya dan dinamika sosial yang terus berkembang, Kampung Melayu di Semarang adalah simbol dari kekuatan kebhinekaan yang dapat menginspirasi banyak tempat lainnya. Melalui interaksi yang positif

antaragama dan antaretnis, Kampung Melayu bukan hanya mempertahankan warisan budaya yang ada tetapi juga mengukir masa depan yang lebih baik bagi semua warganya. Habermas (1998) menekankan pentingnya "diskursus publik" dalam masyarakat plural. Menurutnya, kebhinekaan hanya dapat berfungsi dalam menciptakan perdamaian jika kelompok-kelompok berbeda terlibat dalam dialog terbuka dan rasional. Dialog antaragama menjadi elemen kunci untuk menghindari konflik dan memperkuat kohesi sosial di Kampung Melayu. Setiap kali ada perayaan keagamaan, masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul untuk merayakannya bersama, yang memperkuat rasa persatuan dan toleransi di antara mereka.

Koh Han Sen, masyarakat Kampung Melayu yang telah lama berada di Kampung Melayu yang juga lahir di Kampung Melayu merasakan adanya sesuatu yang hangat di Kampung Melayu. Orang tuanya yang memang Imigran dari negara RRC (Republik Rakyat China) lalu pindah ke Indonesia dari sejak masa orde baru, Koh Han Sen sangat merasakan adanya kehangatan dan nilai toleransi yang ada di Kampung Melayu Kota Semarang ini. Hal ini dituturkannya pada sebuah wawancara dengan peneliti, yaitu:

“bang Ver, orang tua saya itu bukan asli Indonesia.. mereka asalnya dari RRC sana kemudian pindah ke Indonesia.. tapi saya lupa tahunnya.. dan dari sejak kecil saya memang tidak diajarkan bahasa-bahasa Chinese tapi justru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang selalu diajarkan.. orang tua saya selalu nasehatin saya tentang prinsip hidup saya.. saya ini harus bangga dan harus menunjukkan bahwa saya ini orang Indonesia.. dan prinsip itu kemudian saya pegang teguh sampe sekarang.. saya punya satu tetangga.. dia keluarga Arab bang.. orang tuanya udah saya anggap orang tua saya sendiri dan anak-anaknya udah saya anggap sodara kandung saya sendiri.. itu kalau saya main kerumah mereka... behh udah deh udah kaya rumah sendiri.. masuk mah asal masuk.. makan mah asal makan.. dan mereka semua tinggal di Kampung Melayu juga.. nih rumahnya dibelakang rumah-rumah ini.. deket dari sini pokonya.. dan terkait kerukunan di Kampung Melayu saya bener-bener ngerasain kehidupan yang adem ayem pokonya disini..”

(Wawancara dengan Koh Han Sen, masyarakat Tionghoa beragama Khonghucu, 15 Desember 2024).

Dukungan serupa lainnya juga dituturkan oleh Pak Haekal selaku masyarakat India, beliau mengatakan bahwa selama beliau dan keluarganya hidup di Kampung Melayu belum pernah sekalipun merasakan adanya diskriminasi terkait agama dan etnis mereka, beliau merasakan adanya hubungan bertetangga yang baik di Kampung Melayu. Berikut merupakan penuturan dari Pak Haekal selaku masyarakat India yang ada di Kampung Melayu:

“Saya dan anak-anak saya.. bahkan sampai keluarga besar saya yang ada disini.. belum pernah sekalipun ngerasain yang namanya rasis atau ga diskriminasi gitu.. kita semua selalu membawa muka senang ketika balik ke rumah. Anak-anak saya aja nih bang sampe doyan main.. sampe saya samperin saking asiknya main dia sampe seharian.. jadi saya disini merasa bahwa Kampung Melayu ini jadi tempat yang cocok untuk segala etnis atau segala umat agama.. karena disini kita hidup yang adem ayem.. kita bener-bener saling mengenal satu sama lain bang disini..” (Wawancara dengan Pak Haekal, masyarakat India beragama Hindu, 15 Oktober 2024).

Kymlicka (1995) dalam *Multicultural Citizenship* menjelaskan bahwa kebhinekaan, khususnya dalam masyarakat multikultural, harus dilindungi dan difasilitasi oleh negara. Kymlicka menekankan bahwa pengakuan terhadap perbedaan agama dan budaya memungkinkan terwujudnya masyarakat yang rukun dan damai. Dalam konteks Kampung Melayu, peran pemerintah dan organisasi masyarakat sangat penting dalam menjaga dan merayakan keberagaman ini. Modood (2013) berpendapat bahwa kebhinekaan agama harus dilihat sebagai sumber kekuatan, bukan ancaman. Dengan mengakui pluralisme agama melalui kebijakan publik dan pendidikan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis. Ini terlihat dalam banyaknya program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di sekolah-sekolah Kampung Melayu, yang membekali generasi muda dengan sikap positif terhadap perbedaan.

1. Perayaan Hari Raya Umat Islam Di Kampung Melayu

Sebagai agama mayoritas, Islam memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Kampung Melayu. Setiap tahun, umat Islam di kampung ini merayakan beberapa hari raya besar, yaitu *Idul Fitri*, *Idul Adha*, dan *Maulid Nabi Muhammad SAW*. Pada saat *Idul Fitri*, warga berkumpul di Masjid Menara Layur, salah satu masjid bersejarah di Semarang yang dibangun pada awal abad ke-19 oleh saudagar Arab dari Hadramaut (Alfian, 2021). Perayaan ini dimulai dengan shalat Idul Fitri yang diikuti oleh ribuan warga setempat. Setelah shalat, tradisi silaturahmi menjadi kegiatan yang paling ditunggu. Warga dari berbagai latar belakang budaya dan agama saling mengunjungi rumah satu sama lain, menunjukkan rasa persaudaraan yang kuat. Selain itu, *Hari Raya Idul Adha* dirayakan dengan khidmat di Kampung Melayu. Masjid Menara Layur menjadi pusat pelaksanaan penyembelihan hewan kurban, dimana daging kurban dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan, tanpa memandang agama atau latar belakang (Data Indonesia, 2024). Ini adalah salah satu bentuk solidaritas sosial yang paling terlihat di kawasan ini. Perayaan *Maulid Nabi Muhammad SAW* juga memiliki makna khusus bagi warga Kampung Melayu. Acara ini biasanya diisi dengan kegiatan pengajian, sholawat bersama, dan pemberian sedekah. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Pak Faudzan selaku masyarakat muslim di Kampung Melayu, yaitu sebagai berikut:

“Disini mas. Semua masyarakat Kampung Melayu.. terutama yang keturunan Arab ya.. kita semua disini punya tradisi yang kuat terkait dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad, biasanya kita disini merayakan dengan berbagai kegiatan keagamaan ataupun sosial.. gitu mas.. pokonya kuat deh tradisi kita disini” (Wawancara dengan Pak Faudzan, masyarakat muslim Kampung Melayu, 08 Oktober 2024).

Menurut Mead (2018), *Mind* adalah kemampuan manusia untuk menggunakan simbol dalam berinteraksi dan membangun makna. Dalam perayaan Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW, simbol-simbol keagamaan seperti shalat Id, penyembelihan hewan kurban, serta pengajian dan sholawat menjadi medium utama untuk membangun kesadaran kolektif. Aktivitas seperti shalat Idul Fitri di Masjid Menara Layur adalah simbol dari kesucian dan kebersamaan umat. Warga Kampung Melayu memahami shalat sebagai tindakan sakral yang melibatkan hubungan spiritual

dengan Tuhan, sekaligus memperkuat solidaritas antarumat. Pada sisi lain, tradisi silaturahmi selama Idul Fitri menjadi bentuk nyata dari simbol persaudaraan. Melalui tindakan saling mengunjungi, warga tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkuat hubungan antarindividu di masyarakat multikultural. *Me* tercermin dalam konsep tradisi keagamaan di Kampung Melayu, seperti perayaan Maulid Nabi, mencerminkan bagaimana individu menginternalisasi norma dan nilai-nilai kolektif yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Warga, terutama keturunan Arab, memahami perayaan ini sebagai kewajiban sosial dan spiritual yang harus dipertahankan. Meskipun tradisi sangat dominan, aspek *I* memungkinkan individu untuk memberikan interpretasi unik terhadap praktik keagamaan. Misalnya, seseorang mungkin mengekspresikan kecintaannya pada Nabi Muhammad melalui cara yang lebih personal, seperti menyumbangkan sedekah dengan nilai tertentu.

Menurut Mead (2018), masyarakat adalah arena dimana simbol-simbol mendapatkan maknanya melalui interaksi sosial. Kampung Melayu, sebagai komunitas multikultural, menunjukkan bagaimana simbol keagamaan Islam menjadi alat integrasi sosial. Penyembelihan hewan kurban yang dilakukan tanpa memandang agama atau latar belakang menunjukkan bahwa makna kurban melampaui batas agama. Tindakan ini menjadi simbol solidaritas sosial yang menghubungkan umat Islam dengan masyarakat non-Muslim. Pada sisi lain, tradisi Maulid Nabi, seperti yang dijelaskan oleh Pak Faudzan, menegaskan peran simbol keagamaan dalam membangun rasa kebersamaan. Acara ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman warga, tetapi juga menjadi wadah interaksi antarbudaya, dimana warga non-Muslim sering terlibat dalam kegiatan sosial seperti pemberian sedekah.

2. Perayaan Hari Raya Umat Nasrani Di Kampung Melayu

Umat Nasrani di Kampung Melayu juga merayakan *Natal* dan *Paskah* dengan semarak. Meskipun jumlah umat Kristen tidak sebesar umat Islam, toleransi dan kebersamaan di kawasan ini sangat terlihat dalam perayaan hari raya umat nasrani. Suasana kebersamaan ini semakin kuat dengan adanya *open house*, dimana umat nasrani membuka pintu rumah mereka untuk tamu dari berbagai kalangan, baik yang beragama Kristen maupun non-Kristen. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Pak Agus selaku tokoh masyarakat di Kampung Melayu, yaitu sebagai berikut:

“Gini mas vero... setiap natalan nihh masyarakat Kampung Melayu walaupun latar belakangnya beda-beda... kita sering kali ikut merayakan Natal namun dengan batas wajar karena disini mayoritas orang muslim.. di ajaran islam kan kita ga boleh ikutin ritual umat agama lain.. jadi iku merayakannya tuh kaya memberikan ucapan selamat atau bahkan ikut menghadiri acara-acara sosial yang digelar oleh umat nasrani yang ada di Kampung Melayu ini, mas....” (Wawancara dengan Pak Agus, tokoh masyarakat Kampung Melayu, 18 Oktober 2024).

Pada perayaan Natal dan Paskah, simbol-simbol seperti pohon Natal, lilin, dan lagu-lagu rohani Kristen menjadi medium komunikasi budaya dan keagamaan. Simbol-simbol ini diterjemahkan tidak hanya oleh umat Nasrani tetapi juga oleh komunitas non-Kristen di Kampung Melayu, yang memaknainya sebagai tanda kebersamaan dan saling menghormati. Wawancara dengan Pak Agus menegaskan bahwa umat Islam memahami perayaan Natal sebagai momen berbagi kebahagiaan tanpa melanggar batas keyakinan agama mereka. Interaksi ini menunjukkan bahwa Mind berfungsi sebagai alat untuk memahami perbedaan simbolik, memungkinkan terciptanya harmoni dalam masyarakat multikultural. Konsep “*I*” dalam perayaan Natal, umat Nasrani mungkin memiliki ekspresi personal, seperti berbagi kebahagiaan dengan keluarga dan komunitas melalui open house. Unsur *I* tercermin dalam inisiatif mereka membuka pintu rumah kepada tamu dari berbagai kalangan. Sedangkan dalam konsep “*Me*”, komponen ini terlihat ketika umat Nasrani mengadaptasi perayaan mereka agar selaras dengan norma dan nilai masyarakat mayoritas Muslim. Contohnya adalah bagaimana mereka memastikan bahwa perayaan tidak mengganggu sensitivitas agama lain, menunjukkan kesadaran akan harapan sosial yang ada. Society menurut Mead adalah struktur sosial yang terbentuk melalui interaksi simbolik. Perayaan Natal dan Paskah di Kampung Melayu menciptakan ruang sosial dimana berbagai kelompok agama dapat berinteraksi dan saling memahami. Adanya tradisi open house mencerminkan integrasi sosial yang kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Kampung Melayu, meskipun beragam, berbagi nilai-nilai kolektif seperti saling menghormati dan menghargai perbedaan. Perilaku umat Islam yang memberikan ucapan selamat atau menghadiri acara sosial adalah wujud dari norma multikultural yang terbentuk di Kampung Melayu. Proses ini menunjukkan bagaimana interaksi sehari-hari membentuk pola-pola hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

3. Perayaan Hari Raya Umat Khonghucu Di Kampung Melayu

Komunitas Tionghoa di Kampung Melayu yang memeluk agama Konghucu juga turut merayakan hari-hari besar mereka dengan semarak. *Imlek*, atau Tahun Baru Cina, adalah salah satu perayaan yang paling meriah di kawasan ini. Pada saat Imlek, warga Tionghoa mengadakan sembahyang di klenteng, seperti *Klenteng Kam Hok Bio* yang berada dekat dengan Kampung Melayu. Hasil wawancara dengan Pak Agus, beliau menceritakan mengenai pertunjukan-pertunjukan yang diadakan pada saat Hari Raya Imlek di Kampung Melayu, yaitu sebagai berikut:

“Pas Imlek nih mas... disini ada beberapa kegiatan pertunjukan gitu mas kaya *barongsai* sama *liong*... terus juga ada acara-acara sosial yang melibatkan masyarakat luas.. warga non-Tionghoa juga ikut berpartisipasi dalam perayaan ini, mas... baik sebagai penonton maupun sebagai bagian dari panitia acara” (Wawancara dengan Pak Agus, tokoh masyarakat, 18 Oktober 2024).

Tradisi berbagi makanan khas Tionghoa kepada tetangga-tetangga yang berbeda agama menjadi salah satu ciri khas perayaan Imlek di Kampung Melayu. Hal ini menunjukkan bagaimana harmoni antaragama dan budaya begitu kuat terjalin di kawasan tersebut. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Pak Agus selaku tokoh masyarakat Kampung Melayu, yaitu sebagai berikut:

”kalo pas imlek ada acara barongsai gitu tuh.. ya semacamnya lah pokoknya.. itu disitu semua orang ikut merayakan dan kebersamai acaranya mas.. turut andil lah pokoknya.. terus biasanya umat khonghucu pada bagi bagi ini mas.. apa itu namanya.. Kue Ranjang.. dodol lah namanya kalo orang Jakarta bilang.. wah seru deh mas pokoknya toleransi disini...” (Wawancara dengan Pak Agus, tokoh masyarakat, 18 Oktober 2024).

Perayaan hari raya keagamaan di Kampung Melayu, Kota Semarang, mencerminkan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan kebersamaan yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Baik perayaan *Idul Fitri*, *Natal*, maupun *Imlek*, semuanya diadakan dengan penuh makna dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang agama atau latar belakang budaya. Harmoni ini menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat hidup berdampingan dalam kedamaian. Keberhasilan Kampung Melayu dalam menjaga keharmonisan antarumat

beragama ini tidak terlepas dari rasa saling menghargai dan menghormati yang telah terbangun selama berabad-abad. Dengan terus melestarikan tradisi-tradisi keagamaan dan kebudayaan ini, Kampung Melayu akan terus menjadi simbol kerukunan dan kebhinekaan di tengah dinamika kota Semarang yang semakin modern. Dalam sesi wawancara dengan Koh Han Sen, beliau menceritakan bagaimana umat Khonghucu merayakan perayaan keagamaannya di Kampung Melayu, yaitu:

“Setiap Imlek bang.. itu kan kita disini ngadain ibadah bagi yang Khonghucu.. terus ya ngasih makanan kaya kue ranjang dan lain-lain.. kita juga ada acara pertunjukan barongsai sama liong.. nah itu panitianya saya termasuk.. beberapa juga ada dari masyarakat lokal juga yang bukan berasal dari umat Khonghucu.. jadi kita disini sama-sama bang.. kita disini hidup bareng-bareng kita jalanin.. gotong royong lah kalo kata orang bilang mah..” (Wawancara dengan Koh Han Sen, masyarakat Tionghoa beragama Khonghucu, 15 Oktober 2024).

Mead (2018) menyatakan bahwa *Mind* adalah kapasitas individu untuk menggunakan simbol-simbol dalam menciptakan makna dan merespons lingkungan sosial. Barongsai, liong, dan kue ranjang adalah simbol-simbol budaya yang tidak hanya bermakna bagi umat Khonghucu, tetapi juga diterjemahkan oleh masyarakat non-Tionghoa sebagai tanda kebahagiaan, keberuntungan, dan solidaritas. Masyarakat Kampung Melayu, baik yang Tionghoa maupun non-Tionghoa, menginterpretasikan simbol-simbol ini sebagai bagian dari tradisi yang mempererat hubungan antar komunitas. Hasil wawancara dengan Pak Agus mengungkapkan bagaimana kegiatan seperti pertunjukan barongsai dan acara sosial melibatkan berbagai elemen masyarakat, mencerminkan proses *Mind* dalam memahami simbol-simbol Imlek secara kolektif. Menurut Mead (2018), konsep “*I*” tercermin dalam masyarakat Khonghucu, mereka mengekspresikan identitas budaya mereka melalui tradisi seperti berbagi makanan khas dan mengadakan pertunjukan seni. Aspek ini mencerminkan kreativitas dan inisiatif individu dalam mempertahankan tradisi. Sedangkan, konsep “*Me*” tercermin dalam perayaan Imlek di Kampung Melayu. Umat Khonghucu menyesuaikan ekspresi keagamaan mereka dengan nilai-nilai toleransi yang dipegang masyarakat. Mereka memastikan bahwa perayaan ini inklusif dan melibatkan masyarakat luas,

mencerminkan bagaimana identitas individu dipengaruhi oleh norma sosial yang lebih besar. Adapun konsep “*Society*” menurut Mead (2018) tercermin dalam tradisi berbagi makanan khas Tionghoa, seperti kue ranjang, menciptakan rasa kebersamaan. Keterlibatan warga non-Tionghoa dalam kegiatan seperti menjadi penonton atau panitia pertunjukan barongsai adalah contoh bagaimana simbol-simbol budaya dapat memperkuat solidaritas sosial. Pada sisi lain, Mead (2018) menganggap bahwa masyarakat Kampung Melayu telah membangun norma bersama yang menghargai keberagaman, memungkinkan perayaan Imlek menjadi wadah untuk mempererat hubungan antaragama dan budaya.

B. Penghormatan Terhadap Keberagaman Sebagai Simbol Pluralisme di Kampung Melayu

1. Perayaan Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Melayu

Kampung Melayu, yang terletak di Kelurahan Dadapsari, Kota Semarang, telah lama dikenal sebagai kawasan dengan warisan sejarah dan budaya yang sangat kaya. Salah satu kekayaan tersebut tercermin dari tradisi keagamaan yang masih hidup hingga kini, dengan Masjid Layur sebagai pusat kegiatan religius. Masjid yang berusia ratusan tahun ini, selain sebagai tempat ibadah, juga menjadi simbol keutuhan masyarakat Kampung Melayu yang beragam. Setiap tahun, perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, dan Idul Adha selalu dirayakan dengan antusias. Pada perayaan Maulid Nabi, yang biasanya dilaksanakan pada malam ke-12 bulan Rabi’ul Awwal, masyarakat menggelar pengajian dan bersholawat bersama. Acara ini bukan sekadar bentuk ibadah, melainkan juga sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga, termasuk di antara generasi muda dan tua.

Menurut Mead (2018), tradisi Maulid Nabi memiliki fungsi penting dalam membentuk ‘*self*’ atau ‘diri’ bagi masyarakat Kampung Melayu. Acara ini memungkinkan individu untuk memahami dan mendefinisikan identitas kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim yang harmonis di tengah keragaman etnis dan agama. Melalui interaksi yang terjadi saat perayaan, identitas sosial tiap individu berkembang sebagai ‘*self*’ yang tidak hanya berakar pada keagamaan tetapi juga pada keterikatan sosial. Menurut Mead (2018), individu berkembang dan membangun identitas mereka melalui interaksi sosial, yang ditengahi oleh simbol-simbol, termasuk ritual keagamaan. Dalam konteks ini, Maulid Nabi di Kampung Melayu bukan sekadar bentuk ibadah, melainkan media yang menciptakan makna

bersama bagi komunitas yang beragam. Kehadiran semua lapisan masyarakat, baik muda maupun tua, menjadi cerminan bahwa simbol agama menjadi sarana komunikasi antarwarga, memperkuat keterhubungan sosial, serta memperdalam kesadaran kolektif mereka sebagai masyarakat yang pluralis. Mead juga menekankan bahwa 'mind' atau pikiran seseorang terbentuk melalui komunikasi simbolik, seperti partisipasi dalam pengajian dan sholawat di acara ini, yang memungkinkan masyarakat memaknai ulang identitas kolektif mereka dalam lingkungan multikultural.

Tradisi Ramadhan di Kampung Melayu juga menarik perhatian. Selain kegiatan tadarus Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap malam setelah Sholat Tarawih, masyarakat juga menyajikan hidangan berbuka puasa dengan cara khas. Kopi Arab, minuman yang berbeda dari kopi lokal, menjadi salah satu simbol akulturasi budaya Arab dengan tradisi masyarakat lokal. Ritual ini tidak hanya bernilai religius tetapi juga menjadi sarana memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat yang beragam secara etnis dan budaya. Pentingnya peran tradisi keagamaan di Kampung Melayu tidak hanya terbatas pada aspek religius semata, melainkan juga mencerminkan keberhasilan dalam memadukan berbagai elemen budaya yang berbeda dalam satu komunitas. Geertz (1973) dalam *"The Interpretation of Cultures"* menyebutkan bahwa kebudayaan, termasuk ritual keagamaan, adalah sistem simbol yang digunakan masyarakat untuk memberi makna pada kehidupan mereka. Dalam konteks Kampung Melayu, perayaan Maulid Nabi dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan bagian dari simbol keagamaan yang merekatkan komunitas Muslim di kawasan tersebut.

Tradisi Ramadhan yang dijalani masyarakat Kampung Melayu juga menjadi contoh menarik bagaimana ritual keagamaan dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial. Selain rutinitas tadarus Al-Qur'an yang dilakukan setiap malam setelah Sholat Tarawih, terdapat juga kebiasaan berbuka puasa bersama dengan sajian yang khas, yaitu kopi Arab. Hidangan ini, yang berbeda dari kopi lokal pada umumnya, menjadi simbol dari akulturasi budaya Arab dengan masyarakat setempat. Menurut Mead (2018), kopi Arab tidak hanya berfungsi sebagai hidangan berbuka, tetapi juga sebagai simbol dari adanya penerimaan dan adaptasi budaya. Warga yang beragam suku dan agama berkumpul untuk merayakan tradisi ini, menunjukkan keterbukaan mereka terhadap unsur-unsur budaya yang datang dari luar. Dengan menikmati kopi Arab bersama, masyarakat membentuk makna kolektif yang melampaui sekadar konsumsi kuliner, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan di antara mereka. Mead (2018) menggambarkan hal ini sebagai *"role-taking"* dimana

individu secara aktif memaknai peran mereka dalam konteks yang lebih luas, membentuk identitas kolektif yang saling menghormati perbedaan.

2. Role-Taking dalam Parade Keagamaan

Parade keagamaan di Kampung Melayu mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Seperti yang dikemukakan oleh Putnam (2000), kegiatan kolektif dapat memperkuat modal sosial yang penting bagi kohesi komunitas, karena memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dan mempererat ikatan sosial (Putnam, 2000). Dalam konteks parade ini, keikutsertaan dari berbagai komunitas agama menciptakan ruang dimana masyarakat dapat berkumpul dan saling mengenal, terlepas dari perbedaan kepercayaan yang mereka anut. Selain itu, partisipasi lintas agama dalam parade ini juga memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi secara langsung dengan kelompok-kelompok lain yang mungkin jarang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Mead dalam *Mind, Self, and Society*, dimana ia menjelaskan bahwa interaksi sosial memungkinkan individu untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain melalui proses "*role-taking*" atau pengambilan peran (Mead, 1934). Dalam parade ini, masyarakat belajar melihat dunia dari sudut pandang komunitas lain, yang berujung pada peningkatan toleransi dan rasa kebersamaan. Dengan cara ini, parade keagamaan menjadi salah satu wadah dimana masyarakat lokal dapat memperkuat hubungan antarwarga, sehingga menciptakan kohesi sosial yang lebih baik di Kampung Melayu.

Selama berlangsungnya parade, banyak pedagang kecil memanfaatkan kesempatan ini untuk menjajakan produk mereka kepada para peserta parade dan penonton, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Kato (1994) dalam penelitiannya menyatakan bahwa acara budaya dan keagamaan yang melibatkan banyak orang cenderung meningkatkan pendapatan sektor informal melalui perdagangan temporer, yang memberikan peluang bagi pedagang kecil untuk memperoleh penghasilan tambahan (Kato, 1994). Di Kampung Melayu, pedagang kaki lima hingga usaha kecil lainnya dapat memanfaatkan momen parade ini untuk memperkenalkan produk mereka, baik dalam bentuk makanan, minuman, maupun souvenir khas daerah. Parade ini juga memiliki potensi besar dalam menarik pengunjung dari luar daerah. Dengan keunikan dan keragaman budaya yang ditampilkan, parade keagamaan di Kampung Melayu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik akan pengalaman budaya. Pengunjung dari luar daerah yang hadir di acara ini

tidak hanya menyaksikan parade, tetapi juga membawa dampak ekonomi bagi masyarakat lokal melalui konsumsi di sektor perhotelan, restoran, dan transportasi. Hal ini memberikan kesempatan bagi Kampung Melayu untuk meningkatkan profil pariwisata mereka, yang pada akhirnya dapat memperluas dampak ekonomi ke sektor-sektor lain yang terkait dengan pelayanan wisata.

Parade keagamaan juga memiliki peran dalam pembentukan identitas kolektif bagi masyarakat Kampung Melayu. Dengan menampilkan berbagai ekspresi budaya dan agama, parade ini memungkinkan masyarakat untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari sebuah komunitas yang kaya akan keberagaman namun tetap bersatu. Mead (1934) dalam teorinya menjelaskan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus, dimana individu berpartisipasi dalam praktik simbolis yang membangun kesadaran akan identitas bersama. Dalam parade, simbol-simbol keagamaan yang ditampilkan menjadi bahasa kolektif yang menghubungkan berbagai kelompok agama, menciptakan rasa bangga terhadap identitas multikultural yang dimiliki oleh Kampung Melayu. Melalui parade ini, masyarakat juga mengembangkan "*self*" atau konsep diri yang mencerminkan komitmen mereka terhadap pluralisme dan nilai-nilai komunitas. Mead berpendapat bahwa "*self*" bukanlah sesuatu yang statis, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial (Mead, 1934). Dalam parade, ketika masyarakat secara kolektif merayakan keragaman agama mereka, mereka memperkuat identitas kolektif yang inklusif dan menghargai perbedaan. Dengan kata lain, parade ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial, dimana masyarakat dapat merasakan kebanggaan terhadap nilai-nilai pluralisme yang dianut oleh Kampung Melayu.

Mead juga menjelaskan pentingnya "*generalized other*" atau pihak umum dalam membentuk kesadaran kolektif. Dalam parade ini, "*generalized other*" dapat dipahami sebagai nilai-nilai pluralisme yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Kampung Melayu. Setiap individu yang berpartisipasi atau menyaksikan parade ini menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada gilirannya menciptakan komitmen bersama untuk menjaga kerukunan antaragama. Parade ini memungkinkan masyarakat untuk menyadari bahwa meskipun mereka memiliki perbedaan, mereka tetap berada dalam komunitas yang sama, yang menghargai pluralisme sebagai nilai utama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Mead (1934) berpendapat bahwa "*generalized other*" berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Dengan adanya parade,

masyarakat Kampung Melayu tidak hanya melihat perbedaan sebagai sesuatu yang harus diterima, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif yang memperkuat kohesi sosial. Ini adalah bentuk integrasi sosial dimana masyarakat secara kolektif memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dijaga, sehingga menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk mempertahankan harmoni dalam keberagaman.

C. Akulturasi Budaya di Kampung Melayu Kota Semarang

1. Kirab Budaya Sebagai Identitas Etnis dan Agama

Kirab Budaya di Kampung Melayu Semarang merupakan sebuah perayaan yang kaya akan makna, dimana keberagaman budaya dari berbagai etnis—seperti Arab, Tionghoa, dan Jawa—dirayakan dan dihormati. Kirab ini menjadi ajang yang menonjolkan nilai-nilai harmoni dan persatuan yang dihidupi oleh masyarakat setempat, menciptakan suasana inklusif dimana semua pihak merasa dihargai. Lebih dari sekadar perayaan, Kirab Budaya ini memiliki dampak yang signifikan dalam membangun toleransi antarbudaya, menjaga identitas kolektif, dan memperkuat solidaritas sosial. Kirab Budaya berfungsi sebagai simbol perpaduan berbagai tradisi, dimana elemen budaya dari beragam etnis tampil berdampingan dan saling melengkapi. Dalam kirab ini, kesenian dari komunitas Arab, Tionghoa, dan Jawa dipertontonkan sebagai upaya mengedukasi dan memperkenalkan masyarakat pada keragaman yang ada di Kampung Melayu. Menurut Geertz (1973), simbol-simbol budaya dalam sebuah masyarakat memiliki peran penting dalam menyatukan kelompok-kelompok sosial yang beragam. Hal ini terlihat pada perayaan Kirab Budaya, dimana setiap elemen budaya tampil sebagai bagian dari keseluruhan acara, mencerminkan keharmonisan dalam keberagaman yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Semarang. Kesadaran akan pentingnya perpaduan budaya dalam sebuah masyarakat yang multikultural juga diperkuat oleh pandangan dari Giddens (2004) yang menekankan bahwa simbol dan ritual dalam masyarakat memainkan peran penting dalam membangun identitas sosial. Dalam konteks Kirab Budaya, setiap elemen budaya berfungsi sebagai bagian dari “jaringan” identitas sosial yang lebih besar, dimana setiap kelompok etnis merasa menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas. Dengan adanya perayaan seperti Kirab Budaya, masyarakat Kampung Melayu dapat merayakan dan memperkuat identitas kolektif mereka sebagai sebuah komunitas yang menghargai perbedaan budaya.

Kirab Budaya di Kampung Melayu bukan hanya perayaan estetika, tetapi juga sebuah mekanisme penting untuk membangun toleransi antarumat beragama dan antaretnis. Dengan melibatkan komunitas yang beragam, acara ini mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada. Dalam teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead (1934), toleransi dan kerukunan sosial tercipta melalui interaksi sosial yang mengedepankan saling pengertian. Dalam acara Kirab Budaya, masyarakat memiliki kesempatan untuk melihat langsung nilai-nilai budaya dan agama yang dipegang oleh komunitas lain, sehingga memperkaya pemahaman dan menciptakan sikap saling menghormati. Budaya yang beragam dalam perayaan kirab ini juga mengajarkan pentingnya kesadaran bersama akan nilai-nilai keberagaman yang perlu dijaga dan dihormati. Rawls (1993) menekankan bahwa dalam masyarakat multikultural, keberagaman harus diakomodasi melalui dialog antarbudaya yang konstruktif. Kirab Budaya di Kampung Melayu adalah salah satu bentuk dialog tersebut, dimana masyarakat belajar untuk hidup berdampingan dan memahami perbedaan dengan penuh penghargaan. Tradisi seperti kirab ini pada akhirnya dapat memperkuat sikap inklusif di tengah masyarakat dan memupuk hubungan sosial yang lebih harmonis. Kirab Budaya juga memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Melayu Semarang. Dalam setiap pertunjukan dan prosesi yang ada, nilai-nilai seperti gotong royong, tenggang rasa, dan musyawarah disimbolkan melalui berbagai kegiatan dan partisipasi masyarakat. Bourdieu (1977) menjelaskan bahwa tradisi dan praktik budaya merupakan bentuk “modal simbolis” yang dapat memperkuat identitas kolektif dalam sebuah masyarakat. Kirab Budaya memanfaatkan modal simbolis ini sebagai sarana untuk menjaga nilai-nilai tradisional tetap relevan di tengah arus modernisasi. Pelestarian kearifan lokal dalam Kirab Budaya juga melibatkan peran generasi muda yang aktif berpartisipasi dalam acara ini. Menurut Appadurai (1996), globalisasi dan modernisasi membawa tantangan bagi tradisi lokal, tetapi juga menciptakan peluang untuk merevitalisasi budaya melalui inovasi. Kirab Budaya memberikan ruang bagi generasi muda untuk memahami, menghayati, dan mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dengan demikian, Kirab Budaya tidak hanya menjadi perayaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang memperkuat identitas budaya di Kampung Melayu.

Kirab budaya di Kampung Melayu bukan hanya sekadar tontonan, tetapi juga menjadi simbol akulturasi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Keikutsertaan berbagai kelompok etnis, baik pribumi maupun keturunan Arab dan Tionghoa, dalam parade ini menunjukkan bagaimana keragaman budaya dan agama dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Giddens (2013) menyebut bahwa parade semacam ini memainkan peran penting dalam "*social cohesion*," yakni mempertemukan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dalam satu ruang bersama. Kirab budaya tersebut juga menegaskan bahwa keberagaman bukanlah ancaman, tetapi sebuah kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial di Kampung Melayu. Parade kebudayaan lainnya yang ada di Kampung Melayu, seperti yang dilakukan dalam Festival Kota Lama, adalah contoh lain dari perpaduan budaya dan keagamaan yang dihadiri oleh berbagai etnis. Parade ini melibatkan pertunjukan seni, dari musik tradisional hingga modern, serta menampilkan hasil kerajinan tangan setempat. Kirab budaya tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga simbol penting dari akulturasi budaya yang telah lama terjadi di Kampung Melayu, mengundang keterlibatan berbagai kelompok etnis, termasuk pribumi, keturunan Arab, dan Tionghoa.

Menurut Mead (2018) Kirab budaya di Kampung Melayu mencerminkan cara masyarakat mengartikulasikan '*society*' atau '*masyarakat*' melalui tindakan simbolis yang dimaknai bersama. Kirab budaya ini berfungsi sebagai "gestures" atau simbol-simbol yang memediasi hubungan antarindividu. Setiap peserta parade menjadi bagian dari simbol-simbol budaya yang diinternalisasi oleh masyarakat sebagai representasi dari kebersamaan. Mead (2018) menekankan bahwa individu memaknai diri dan orang lain berdasarkan interaksi simbolik yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, parade adalah simbol interaksi yang mengaburkan batas-batas etnis dan agama, memungkinkan setiap individu untuk melihat keberagaman sebagai aspek integral dari identitas mereka. Mead juga menekankan pentingnya '*self*' yang terbentuk dalam interaksi sosial—di sini, setiap peserta parade, dari anak-anak hingga orang tua, menemukan dan mengungkapkan identitas budaya dan agama mereka dalam harmoni dengan lingkungan mereka.

Gambar 5. Kirab Budaya di Kampung Melayu



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis, 15 Januari 2022)

Selain Festival Kota Lama, tradisi Dugderan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Kampung Melayu. Dugderan adalah parade tahunan yang diadakan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Acara ini melibatkan arak-arakan bedug, pertunjukan seni, serta festival makanan khas yang diselenggarakan di sepanjang jalan utama Kampung Melayu. Acara ini selalu melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, dan mencerminkan semangat kebersamaan serta rasa syukur menjelang bulan penuh berkah. Bhikhu Parekh (2006) menekankan pentingnya acara budaya publik seperti parade ini sebagai sarana mempromosikan dialog antaragama. Menurutnya, parade kebudayaan dapat menjadi alat efektif untuk memperlihatkan bahwa keragaman bukanlah ancaman, tetapi sumber kekayaan dan harmoni dalam masyarakat multikultural. Di Kampung Melayu, parade Dugderan dan Festival Kota Lama menjadi bukti nyata dari proses akulturasi budaya yang berjalan dengan baik, dimana tradisi Islam bersanding dengan budaya lokal dan asing tanpa menimbulkan gesekan. Menurut Mead (2018) parade Dugderan bisa dipandang sebagai representasi simbolik dari identitas bersama. Ketika warga berkumpul dan ikut serta dalam acara ini, mereka tidak hanya berbagi ruang fisik tetapi juga makna kolektif tentang kebersamaan. Parade tersebut memberikan pengalaman simbolik dimana setiap individu menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan dan toleransi sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Hal

ini sesuai dengan asumsi dasar dari teori Mead bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada sesuatu, dan makna tersebut dibentuk serta direvisi melalui interaksi sosial. Dugderan di Kampung Melayu menjadi salah satu cara masyarakat untuk membangun dan memaknai identitas mereka sebagai komunitas multikultural yang harmonis.

2. Kirab Budaya Sebagai Upaya Menghidupkan Nilai-nilai Pluralisme di Kampung Melayu

Menurut Bhikhu Parekh (2006), acara budaya publik seperti parade kebudayaan memiliki potensi besar untuk menciptakan dialog antaragama. Dalam lingkungan Kampung Melayu, parade kebudayaan seperti Dugderan dan lain-lain telah menjadi simbol harmoni antarwarga yang hidup di kawasan tersebut. Parade ini memperlihatkan bagaimana berbagai kelompok etnis dan agama dapat hidup berdampingan dengan damai melalui ekspresi budaya yang inklusif. Parade kebudayaan yang diadakan setiap tahun di Kampung Melayu memiliki dampak positif terhadap pluralisme di kawasan ini. Parade ini tidak hanya menjadi ajang untuk menampilkan keanekaragaman budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga yang berasal dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Parade kebudayaan juga memberikan ruang bagi setiap kelompok etnis untuk mengekspresikan identitas budaya mereka, sehingga tercipta saling pengertian dan penghargaan di antara mereka. Sesuai dari apa yang disampaikan oleh Pak Faudzan selaku informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

“Ketika ada parade kebudayaan seperti ini.. semua elemen masyarakat ikut ngerayain semua.. dari yang namanya anak kecil sampe mbah-mbah ikut ngerayain, ikut meramaikan Kirab budaya.. dan ini mereka semua bukan orang muslim semua, tapi semua umat agama lain, dan semua ras-ras etnis.. jadi kalo berbicara bagaimana dampaknya, ya ini semua memiliki dampak yang amat sangat baik bagi masyarakat supaya kita semua hidup rukun, damai, dan aman lah kaya gitu...” (Wawancara dengan Pak Faudzan, masyarakat muslim, 08 Oktober 2024)

Keberhasilan Kampung Melayu dalam menjaga tradisi pluralisme dan keberagaman tidak terlepas dari dukungan pemerintah setempat. Pemerintah Kota Semarang telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pelestarian tradisi budaya dan keagamaan di Kampung Melayu, salah satunya melalui penyelenggaraan Festival

Kota Lama dan parade kebudayaan lainnya. Pemerintah juga berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan acara-acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi dan Dugderan, dengan memberikan fasilitas dan dukungan logistik untuk penyelenggaraan acara tersebut. Hal ini diceritakan juga oleh Pak Agus selaku salah satu informan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

“mas.. disini itu banyak sekali makam-makam tokoh agama yang terkenal dan salah satu pahlawan kemerdekaan Indonesia di jaman dulu juga makamnya disini.. jadi setiap ada acara Maulid Nabi itu udah pasti antusias masyarakat disini besar.. ya walaupun kebanyakan yang ikut acara Maulid Nabi udah pasti umat muslim saja, tapi ini ga jadi masalah bagi orang-orang non muslim, mereka justru menghormati acara-acara seperti ini... karena mereka juga nanti ketika ada perayaan dalam agama mereka, mereka juga bikin acara keagamaan kaya gini.. gitu, mas” (Wawancara dengan Pak Agus, tokoh masyarakat, 18 Oktober 2024)

Pada sisi lain, pemerintah juga telah melakukan revitalisasi kawasan Kampung Melayu, yang bertujuan untuk memperbaiki infrastruktur dan fasilitas publik. Revitalisasi ini mencakup restorasi Masjid Layur, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai destinasi wisata religi yang menarik bagi wisatawan. Dengan adanya revitalisasi ini, pemerintah berharap dapat menarik lebih banyak pengunjung ke Kampung Melayu, sekaligus mempromosikan keberagaman budaya dan agama yang ada di kawasan tersebut. Upaya pemerintah dalam mendukung pluralisme di Kampung Melayu juga terlihat dari inisiatif mereka dalam mengadakan program-program pelatihan bagi masyarakat lokal. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam sektor pariwisata, seperti pelatihan bahasa asing dan keterampilan pelayanan wisata. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Kampung Melayu, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui usaha-usaha yang berhubungan dengan pariwisata. Kymlicka (1995) dalam bukunya *Multicultural Citizenship* menyatakan bahwa peran pemerintah sangat penting dalam mendukung dan melestarikan keberagaman budaya di masyarakat. Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan program-program yang mempromosikan pluralisme dapat memperkuat hubungan antarwarga yang berasal dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Di Kampung Melayu, dukungan pemerintah terlihat jelas dalam upaya mereka untuk menjaga kelangsungan tradisi pluralisme dan

akulturasi budaya, serta memastikan bahwa kawasan ini tetap menjadi simbol keragaman yang harmonis.

3. Tantangan dan Upaya Pelestarian di Kampung Melayu

Meskipun Kampung Melayu telah berhasil mempertahankan tradisi pluralisme dan keberagaman, ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam pelestarian tradisi tersebut. Salah satu tantangan utamanya adalah adanya perubahan demografi yang terjadi akibat urbanisasi. Banyak penduduk asli Kampung Melayu yang pindah ke daerah lain karena alasan ekonomi, dan digantikan oleh pendatang baru yang mungkin tidak memiliki ikatan kuat dengan tradisi setempat. Hal ini tentunya akan berpotensi menyebabkan pergeseran nilai-nilai pluralisme yang telah lama menjadi bagian dari identitas Kampung Melayu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Faudzan selaku informan pada penelitian ini.

“Saya tuh bingung mas sama pola pikir masyarakat yang sekarang.. banyak mereka yang seolah-olah udah ga peduli lagi sama budaya, tradisi yang ada di Kampung Melayu ini.. makin kesini orang-orang tuh kurang banget kesadarannya.. saya tuh sering banget ngajakin orang-orang... buat ikut kegiatan ini itu.. ya mereka ikut kegiatan setelah diajakin kalo ga diajakin ya mereka ga ada kesadarannya.. berbeda banget Mas sama jaman dulu.. ya beberapa dari mereka juga ada yang tetep kekeh gamau ikut kegiatan-kegiatan ini itu.. ya ada aja omongannya.. saya dibilang sok-sokan lah ini lah itu lah... ya gitu deh mas.. ga abis pikir saya pokonya.. ya ini jadi salah satu tantangan berkembangnya zaman” (Wawancara dengan Pak Faudzan, masyarakat muslim, 08 Oktober 2024)

Mead (2018), menekankan bahwa individu dan komunitas membentuk makna melalui interaksi berkelanjutan, dan tantangan seperti globalisasi serta urbanisasi dapat memutus rantai interaksi ini. Bagi Mead, tanpa proses interaksi yang konstan, makna simbolik yang melekat pada tradisi budaya dan keagamaan cenderung hilang atau berubah. Maka, kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah perlu diarahkan untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya dengan cara yang relevan bagi mereka. Konsep *'generalized other'* Mead menegaskan bahwa pemahaman kolektif dari nilai-nilai tradisi perlu dipertahankan melalui komunikasi yang berkesinambungan agar pluralisme tetap menjadi nilai yang terinternalisasi dalam identitas tiap individu di Kampung Melayu. Selain itu, globalisasi juga menjadi tantangan tersendiri bagi pelestarian tradisi budaya di Kampung Melayu. Dengan semakin terbukanya akses

informasi dan teknologi, generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer global daripada budaya lokal. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan minat terhadap tradisi-tradisi lokal, seperti parade kebudayaan dan perayaan keagamaan.

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah dan masyarakat setempat perlu bekerja sama dalam mengembangkan strategi yang dapat menarik minat generasi muda terhadap budaya lokal, salah satunya melalui penggunaan media sosial untuk mempromosikan acara-acara budaya di Kampung Melayu. Dalam bukunya, Parekh (2006) menekankan pentingnya kesadaran kolektif dalam menjaga keberagaman budaya di tengah arus globalisasi. Menurutnya, masyarakat harus proaktif dalam melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya lokal, sehingga tradisi pluralisme dapat terus berkembang di masa depan. Di Kampung Melayu, upaya-upaya ini perlu diperkuat dengan dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat, untuk memastikan bahwa kawasan ini tetap menjadi simbol keragaman yang harmonis di Kota Semarang.

Dalam beberapa tahun terakhir, Kampung Melayu telah mengalami upaya revitalisasi yang signifikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek infrastruktur, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya dan religius yang ada. Pemerintah Kota Semarang, bekerja sama dengan masyarakat setempat, melakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan daya tarik wisata sejarah di kawasan ini. Salah satu contoh konkret adalah restorasi Masjid Menara Layur, yang kini tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai destinasi wisata religi. Proses revitalisasi ini juga mencakup penataan ulang kawasan sekitar masjid, termasuk penambahan fasilitas publik seperti food court dan jembatan penghubung yang memudahkan akses pengunjung. Kampung Melayu kini menjadi salah satu tujuan wisata utama di Kota Semarang, dimana pengunjung dapat menikmati perpaduan antara unsur religius, budaya, dan arsitektur. Revitalisasi ini penting karena selain menarik lebih banyak pengunjung, juga membantu menjaga keberlanjutan tradisi-tradisi yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kymlicka (1995) dalam "*Multicultural Citizenship*," pengakuan dan dukungan terhadap ekspresi budaya, termasuk parade kebudayaan, merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antara kelompok minoritas dan mayoritas.

Konsep Mead (2018) tentang pentingnya '*society*' sebagai landasan bagi perkembangan '*self*' dapat dihubungkan dengan revitalisasi budaya di Kampung Melayu. Pemerintah dan masyarakat secara kolektif memainkan peran dalam

membentuk lingkungan yang mempertahankan identitas budaya dan agama, yang pada gilirannya memperkaya 'self' tiap individu yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Mead melihat '*generalized other*' atau '*lain yang digeneralisasi*' sebagai gambaran norma dan nilai masyarakat yang diserap oleh individu, dan revitalisasi ini merupakan cara bagi warga untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang menghargai pluralisme, membentuk identitas kolektif yang menghargai keutuhan sosial serta memperkuat kohesi melalui simbol budaya yang dipelihara.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, acara-acara seperti parade Dugderan dan Festival Kota Lama di Kampung Melayu dapat terus berkembang dan menjadi simbol dari keragaman budaya yang harmonis. Selain upaya revitalisasi fisik, pemerintah juga berupaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman melalui penyelenggaraan acara-acara kebudayaan dan religius secara berkala. Keberhasilan Kampung Melayu dalam menjaga keragaman etnis dan agama melalui Kirab budaya dan keagamaan ini sejalan dengan konsep pluralisme, dimana perbedaan diterima sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pluralisme bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang penghormatan terhadap perbedaan yang ada, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sen (2006) menyatakan bahwa pengakuan terhadap pluralitas identitas seseorang dapat diperkuat melalui acara-acara kebudayaan yang mempertemukan berbagai kelompok dalam satu ruang bersama.

Kampung Melayu adalah salah satu contoh bagaimana pluralisme bisa berjalan dengan baik di tengah masyarakat yang multikultural. Pluralisme, dalam konteks ini, bukan hanya berarti adanya keberagaman, tetapi juga keterbukaan dalam menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Kampung Melayu, yang dihuni oleh berbagai etnis dan agama, mampu menjaga harmoni sosialnya melalui tradisi-tradisi seperti Kirab budaya dan kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini, pluralisme dipahami sebagai bentuk kohesi sosial yang dibangun melalui interaksi antarbudaya dan antaragama yang berlangsung secara damai. Masyarakat Kampung Melayu telah berhasil mengintegrasikan berbagai unsur budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa menimbulkan konflik yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme bukan hanya mungkin, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi terciptanya perdamaian sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Giddens, perayaan publik seperti parade kebudayaan memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Acara-acara seperti Dugderan dan Maulid Nabi di

Kampung Melayu memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, merayakan perbedaan mereka, dan menemukan kesamaan-kesamaan yang dapat menguatkan persatuan. Parade kebudayaan dan acara-acara keagamaan lainnya bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi medium bagi masyarakat untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dalam konteks yang lebih luas, Kampung Melayu bisa dijadikan sebagai model bagi daerah-daerah lain yang juga memiliki keragaman budaya dan agama. Masyarakat di Kampung Melayu menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan agama bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk menciptakan harmoni yang berkelanjutan.

Salah satu aspek yang paling menonjol dari kehidupan masyarakat di Kampung Melayu adalah penerapan pluralisme tidak hanya dalam acara-acara besar seperti parade kebudayaan dan perayaan keagamaan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antarwarga. Pluralisme di Kampung Melayu tercermin dari berbagai hubungan sosial yang terjalin antara komunitas Muslim, Tionghoa, dan penduduk lokal lainnya. Misalnya, dalam urusan jual beli, warga Kampung Melayu menunjukkan toleransi yang kuat, dimana mereka bebas melakukan transaksi tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Kerjasama antar komunitas juga sering terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti gotong royong. Pada saat ada warga yang melaksanakan kegiatan sosial, seperti pernikahan atau acara keluarga, komunitas yang berbeda etnis sering kali terlibat dalam membantu mempersiapkan acara tersebut. Interaksi sosial di Kampung Melayu yang lintas agama dan lintas etnis memiliki pengaruh positif terhadap rasa solidaritas dan kerjasama antarwarga, sebagian besar warga Kampung Melayu merasa nyaman tinggal di lingkungan yang multikultural, dan hal ini disebabkan oleh rasa saling menghormati yang telah terbangun melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Giddens (2013) menekankan bahwa hubungan sosial yang terjalin secara rutin dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas komunitas. Kampung Melayu, dengan tradisi toleransi yang telah mendarah daging, menjadi contoh nyata dari bagaimana masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan secara harmonis. Kohesi sosial yang terbentuk tidak hanya terlihat dalam acara-acara besar seperti parade kebudayaan, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan kerjasama antarwarga.

Pada sisi lain, toleransi juga terlihat dalam cara masyarakat Kampung Melayu menghormati perbedaan keyakinan agama. Misalnya, pada saat bulan Ramadhan, meskipun mayoritas penduduk adalah Muslim, masyarakat non-Muslim tetap

menjalani aktivitas mereka dengan menghormati umat Islam yang sedang berpuasa. Sebaliknya, umat Muslim juga menunjukkan sikap menghargai saat umat agama lain merayakan hari besar keagamaan mereka. Sikap saling menghormati ini menjadi landasan penting dalam menjaga keberagaman di Kampung Melayu, seperti yang diungkapkan dalam studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang (2021) yang menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi dalam membangun masyarakat yang multikultural.

4. Dialog dan Komunikasi Sebagai Ruang Interaksi Masyarakat Kampung Melayu

Dialog dan komunikasi menjadi salah satu upaya penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang tenteram dan damai. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis dan agama, dialog menjadi media untuk saling memahami, mengatasi konflik, dan menciptakan harmoni sosial. Melalui dialog masyarakat yang beragam dapat menciptakan kehidupan pluralisme yang sempurna. Manson (2018) mengatakan bahwa dialog dan komunikasi memainkan peran penting dalam penerapan nilai-nilai pluralisme di masyarakat. Dengan adanya dialog dan komunikasi dalam masyarakat Kampung Melayu, menjadi kampung ini sebagai kampung yang multikultural dan multi-religion yang aman, damai, dan tenteram. Ruang interaksi yang ada di Kampung Melayu tercermin dari adanya organisasi atau paguyuban yang ada di lingkungan Kampung Melayu seperti Paguyuban Dadapsari Peduli (PDP) dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), kedua organisasi ini memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi dalam masyarakat Kampung Melayu yang inklusif dan aktif. Paguyuban Dadapsari Peduli (PDP) merupakan salah satu wadah yang memungkinkan masyarakat Kampung Melayu untuk berkumpul, berdiskusi, dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul. Koh Han Sen, seorang warga Tionghoa yang beragama Khonghucu dan anggota aktif PDP, menjelaskan pentingnya dialog dalam menjaga hubungan antarwarga:

“antara PDP dan POKDARWIS itu hampir sama sekali tidak ada perbedaannya bang.. tapi POKDARWIS lebih mengkhususkan ke bidang pariwisata yang ada di Kampung Melayu ini, nah kalau PDP bisa ke bidang semuanya, pas acara Kirab Budaya pun PDP ikut menjadi panitianya.. kita (PDP) disini juga ada untuk mengontrol situasi kehidupan di masyarakat Kampung Melayu, semuanya kita

ajak berdiskusi apabila ada satu problem atau masalah.. baik masalah besar ataupun kecil.. ya problem itu pasti ada di masyarakat kan bang? tapi untungnya masalah disini ga ada sih yang sampe merembet ke rasis atau diskriminasi.. karena kita semua saling mengenal satu sama lain.. mungkin kelihatannya kita kaya cuek-cuekan... tapi aslinya kita kenal banget.. kita (PDP) sering banget ngadain acara ngumpul-ngumpul antara yang muda-muda sampai bapak-bapak.. kita kongkow bareng.. ngopi bareng.. enak hidup kita disini..” (Wawancara dengan Koh Han Sen, masyarakat Tionghoa beragama Khonghucu, 15 Desember 2024).

Hasil dari wawancara dengan Koh Han Sen tersebut menunjukkan bagaimana PDP tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat saling mengenal dan mempererat hubungan. Menurut Mead (1934), proses interaksi sosial melibatkan dua elemen utama, yaitu I dan Me. Dalam konteks ini, I mencerminkan respons spontan individu terhadap situasi sosial, seperti keterlibatan Koh Han Sen dalam acara komunitas, sementara Me mencerminkan kesadaran sosial individu terhadap norma dan harapan masyarakat.

Menurut Mead (1934), masyarakat terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang melibatkan individu-individu dengan pemahaman bersama terhadap simbol, bahasa, dan tindakan. Selaras dengan Paguyuban Dadapsari Peduli, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) pun tidak hanya berfokus ke bidang pariwisatanya saja, akan tetapi juga ikut andil dalam menjaga kerukunan yang ada di Kampung Melayu ini, ketika mempersiapkan acara Kirab Budaya, semua elemen masyarakat dilibatkan oleh POKDARWIS, hal ini tentunya menjadi sebuah cara khusus dalam menjaga kerukunan antar etnis dan antar umat beragama yang ada di Kampung Melayu, panitia-panitia dalam acara Kirab Budaya ini juga menjadi forum dialog dan ruang interaksi antar sesama. Semua panitia dan elemen masyarakat akan bekerja sama dan saling bahu-membahu dalam menyukseskan acara Kirab Budaya ini. Tentunya hal ini menjadi langkah yang positif bagi kehidupan masyarakat di Kampung Melayu. Kirab Budaya yang diselenggarakan oleh POKDARWIS tidak hanya menjadi ajang promosi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai simbol signifikan yang menyatukan berbagai elemen masyarakat. Menurut Mead (1934), simbol-simbol sosial seperti ini

memiliki peran penting dalam membangun *Mind* atau kesadaran kolektif, di mana individu dapat memahami perspektif orang lain dan menciptakan rasa saling pengertian. Pak Haekal, seorang warga keturunan India yang beragama Hindu, mengungkapkan pengalamannya, yaitu:

“bang.. disini bang.. dari saya sampai anak-anak saya belum pernah sekalipun ngerasain yang namanya rasis atau diskriminasi.. anak-anak saya disini malah seringnya main terus karena.. ya itu.. temannya banyak disini.. disini dari yang anak-anak sampai yang bapak-bapak itu berteman ga mandang dari ras mana lu berasal.. lu dari agama mana.. ga ada tuh kaya gitu.. kita semua disini berteman satu sama lain.. dan juga kehadiran POKDARWIS sama PDP juga bener-bener saya support.. karena mereka-mereka ini yang bikin kita bersatu bang.. kalo pas acara Kirab Budaya.. nah itu semuanya panitianya dari kita-kita bang.. ga cuma pengurusnya aja... termasuk saya jadi panitianya... coba lu bayangin.. kita satu kepanitian yang kalo rapat muka-muka dari macem-macem etnis ada.. saya dengan muka Indianya.. dan Koh Han Sen dengan muka Chinese nya.. Pak Faudzan dengan muka Arabnya.. dan lain-lain.. keren lah kalo menurut gua kehidupan multietnis disini bang...” (Wawancara dengan Pak Haekal, masyarakat India beragama Hindu, 15 Desember 2024).

Kegiatan ini menggambarkan bagaimana masyarakat Kampung Melayu mempraktikkan *I* dan *Me* dalam kehidupan sosial. *I* mewakili respons spontan individu terhadap lingkungan sosial, seperti keterlibatan Koh Han Sen dalam acara komunitas. Sementara itu, *Me* mencerminkan kesadaran sosial individu, di mana ia memahami harapan masyarakat terhadapnya sebagai anggota PDP yang berperan menjaga harmoni. Menurut perspektif Mead (1934) anggota masyarakat menunjukkan keseimbangan antara *I* dan *Me*. Saat menghadapi masalah, individu seperti Koh Han Sen dan Pak Haekal merespons dengan spontanitas (*I*), tetapi tetap mempertimbangkan norma dan ekspektasi masyarakat (*Me*). Sedangkan konsep *Mind* tercermin dalam dialog di dalam organisasi PDP dan POKDARWIS, hal ini menciptakan ruang refleksi kolektif yang memungkinkan individu memahami kebutuhan dan perasaan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Pak Haekal pada

sesi wawancara. Menurut perspektif Mead (1934) Kampung Melayu mencerminkan bagaimana masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan melalui simbol-simbol sosial, seperti acara Kirab Budaya yang diinisiasi oleh POKDARWIS. Keterlibatan semua elemen masyarakat dalam acara ini memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan rasa memiliki bersama. Simbol-simbol dalam hal ini pun tercermin dalam Kirab Budaya yang diadakan oleh masyarakat Kampung Melayu. Kirab Budaya dianggap sebagai simbol signifikan untuk menyatukan berbagai etnis dan agama di Kampung Melayu. Simbol ini menjadi alat komunikasi yang efektif dalam memperkuat pluralisme, sehingga menciptakan kehidupan masyarakat multikultural dan multi-religion yang damai dan tenteram. Ruang dialog yang ada di Kampung Melayu bukan hanya sekadar medium komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi bagi kehidupan multikultural yang damai dan tenteram. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam kegiatan seperti Kirab Budaya, Kampung Melayu menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat tercapai melalui kolaborasi dan penghormatan terhadap keberagaman. Simbol-simbol sosial yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak hanya memperkuat pluralisme, tetapi juga menciptakan rasa memiliki bersama yang menjadi kunci keberhasilan kehidupan masyarakat multikultural.

BAB V

DAMPAK POSITIF PLURALISME TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT

Dari upaya-upaya dalam penerapan prinsip-prinsip Pluralisme di Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari Kota Semarang, dan setelah melihat bagaimana kekompakan dan solidaritas yang terjadi di masyarakat Kampung Melayu, tentu hal ini memiliki dampak-dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Melayu terkhususnya. Hal ini pun tentunya dapat dijadikan contoh bagi semua masyarakat Indonesia akan pentingnya prinsip-prinsip Pluralisme untuk diterapkan secara total ke kehidupan sehari-hari, karena mengingat Indonesia merupakan suatu negara multikultural yang terdapat berbagai macam suku, etnis, ras, dan agama. Dampak-dampak ini juga menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti dan dibahas, karena ini bisa menjadi gambaran hasil dari kehidupan multi-religion yang tenang, aman, damai, dan tentram. Mengenai dampak-dampaknya, maka dari itu dampak pluralisme di Kampung Melayu Semarang dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari sosial, budaya, hingga ekonomi, dengan menjadikan prinsip atau nilai-nilai Pluralisme hal ini dapat menjadi elemen penting yang dapat membentuk kehidupan masyarakat menjadi aman untuk semua makhluk. Berikut adalah penjelasan detail mengenai dampaknya:

A. Dampak Sosial

Pluralisme mempengaruhi interaksi sosial dengan mendorong integrasi dan interaksi lintas kelompok etnis dan agama. Menurut Geertz (1973), interaksi sosial di komunitas yang beragam cenderung memperkuat "*social trust*" atau kepercayaan sosial, yang penting untuk membangun kohesi sosial dalam masyarakat yang heterogen. Selain itu, masyarakat yang menerima pluralisme menunjukkan "toleransi yang tinggi terhadap perbedaan," yang dianggap sebagai fondasi dari kehidupan sosial yang damai (Berry, 1997). Adapun beberapa dampak sosialnya antara lain:

1. Interaksi Antar-Kelompok

Pluralisme memungkinkan terciptanya interaksi yang dinamis antara berbagai kelompok etnis dan agama di Kampung Melayu, seperti Melayu, Jawa, Tionghoa, dan Arab. Menurut Mead (1934), konsep "*Mind*" berhubungan dengan bagaimana individu menginternalisasi norma sosial melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, individu dari kelompok yang berbeda mengembangkan persepsi yang positif terhadap

satu sama lain melalui interaksi yang terus-menerus, yang berujung pada pengurangan stereotip dan prasangka antar-kelompok (Geertz, 1973). Interaksi yang lebih terbuka ini mendorong terjadinya "*meaningful encounters*" yang memperkaya pemahaman antar-kelompok dan mengurangi konflik sosial, yang Mead pandang sebagai elemen kunci dalam terbentuknya masyarakat yang kohesif dan terintegrasi (Mead, 1934). Dampak Interaksi ini pun bisa sampai ke ranah pergaulan "tongkrongan" seperti halnya yang disampaikan oleh pak Faudzan dalam sesi wawancara, yaitu:

“dulu mas nih mas Vero.. satu Kampung Melayu kalo udah ngumpul itu rame banget dan tongkrongan disini pun dari berbagai macam etnis dan agama.. ada dari India, Pakistan, Arab, Jawa, Melayu, Banjar, Tionghoa dan masih banyak lagi lah pokoknya.... nah kalo aja ada satu orang yang ga dateng pas lagi nongkrong (ngumpul) itu dicariin mas.. dikhawatirin.. gila (keren) ga tuh... besoknya kalo ketemu ditanyain.. ehh kemarin kemana kok ga keliatan di tongkrongan... behhh mantep mas pokoknya nilai pluralisme disini mah..” (Wawancara dengan Pak Faudzan, masyarakat muslim, 08 Oktober 2024)

2. Jaringan Sosial yang Kuat

Kampung Melayu memiliki jaringan sosial yang kokoh berkat keberadaan berbagai komunitas keagamaan dan budaya. Mead (1934) dalam konsep "*Society*" menyatakan bahwa masyarakat merupakan hasil dari interaksi antar-individu yang membentuk struktur sosial. Di Kampung Melayu, komunitas seperti kelompok arisan, perkumpulan budaya, dan majelis taklim menjadi sarana penting dalam membangun solidaritas sosial yang kuat. Jaringan ini memungkinkan warga untuk saling mendukung dalam acara-acara besar, baik yang sifatnya perayaan keagamaan maupun kegiatan sosial. Menurut Berry (1997), dalam masyarakat yang pluralis, keberadaan jaringan sosial yang kuat menjadi instrumen dalam memperkuat hubungan antar-komunitas, sehingga menciptakan stabilitas sosial yang lebih besar.

3. Peningkatan Toleransi

Pluralisme juga berperan dalam meningkatkan sikap toleransi masyarakat Kampung Melayu terhadap keragaman keyakinan. Hal ini terlihat dalam upacara keagamaan atau perayaan tertentu, dimana kelompok-kelompok yang berbeda turut hadir dan mendukung. Mead (1934) mengembangkan konsep "*Self*," yang mengacu pada bagaimana individu membangun identitas diri melalui refleksi terhadap peran

sosial yang mereka mainkan. Di masyarakat plural, setiap individu belajar memahami dan menerima perbedaan melalui pengakuan terhadap identitas masing-masing, yang menurut Geertz (1973) dapat meningkatkan kepercayaan sosial (*social trust*). Misalnya, dalam setiap hari raya idul fitri, idul adha, dan imlek, semua masyarakat turut kebersamai dan meramaikan. Dari hal ini maka akan menciptakan suatu kehidupan yang saling terkontrol dan menjalaninya secara damai, adam, dan tentram. Seperti pada hasil wawancara dengan Pak Agus, yaitu sebagai berikut:

“Contoh toleransi disini mah yang paling kelihatan salah satunya itu pas hari raya mas.. baik hari raya umat muslim atau hari raya imlek. Misal pas hari raya idul fitri nih, itu semua rumah umat muslim pada buka pintu lebar-lebar biar semua orang bisa masuk, bisa mampir gitu yaa.. untuk silaturahmi, tamunya juga bukan orang muslim aja mas.. dari semua agama pokoknya, dan pas imlek juga gitu mas kebalikannya, kan biasanya kalo pas imlek ada acara barongsai gitu tuh.. ya semacamnya lah pokoknya.. itu disitu semua orang ikut merayakan dan kebersamai acaranya mas.. turut andil lah pokoknya.. terus biasanya umat khonghucu pada bagi bagi ini mas.. apa itu namanya.. Kue Ranjang.. dodol lah namanya kalo orang Jakarta bilang.. wah seru deh mas pokoknya toleransi disini... Ini kan mas Vero ngomongin soal pluralisme atau toleransi agama gitu mas.. wahh mas Vero ga salah deh milih Kampung Melayu ini..” (Wawancara dengan Pak Agus, tokoh masyarakat, 18 Oktober 2024).

Kemudian pengakuan dari Pak Gatot selaku salah satu umat nasrani yang memang penduduk asli Kampung Melayu juga merasakan hal yang sama. Selama beliau hidup tidak pernah merasakan adanya diskriminasi mengenai agamanya beliau sebagai umat agama Katolik. Dalam wawancara dengan Pak Gatot beliau menceritakan beberapa hal, yaitu:

“Saya udah lama tinggal di Kampung Melayu ini mas, karena saya emang penduduk asli Kampung Melayu.. dari saya kecil sampai saya sudah punya anak.. ya syukurnya saya belum pernah merasakan adanya diskriminasi terkait agama saya, perlakuan terhadap saya pun aman-aman aja... anak saya pun selama ini aman-aman aja dalam bergaul dengan teman sepantarannya.. saya juga ga pernah dapet laporan dari anak saya terkait diskriminasi dalam hal apapun yang ditujukan kepada saya.. jadi ya sejauh ini saya ngerasa aman mas tinggal di Kampung Melayu.” (Wawancara dengan Pak Gatot, masyarakat nasrani, 18 Oktober 2024)

Menurut Mead (1934), masyarakat tidak hanya merupakan kumpulan individu, tetapi sebuah entitas yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Pluralisme di Kampung Melayu mendorong interaksi yang dapat dilihat melalui penggunaan simbol-simbol bersama dalam perayaan dan acara komunitas. Misalnya, upacara keagamaan dan tradisi adat di Kampung Melayu berfungsi sebagai simbol-simbol yang diterima bersama oleh masyarakat, mencerminkan nilai-nilai kesatuan dan kebersamaan yang dijunjung tinggi. Dalam hal ini, interaksi dan simbol-simbol yang tercermin melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan budaya tersebut berfungsi sebagai sarana dimana setiap kelompok dapat mengekspresikan identitas diri sekaligus menunjukkan solidaritas dengan kelompok lainnya. Mead (1934) menekankan bahwa simbol-simbol sosial seperti bahasa, ritual, dan budaya memiliki peran penting dalam menciptakan makna bersama dalam masyarakat plural, yang pada akhirnya mendukung keharmonisan dan stabilitas sosial.

Mead (1934) menyatakan bahwa "*Mind*" berkembang melalui interaksi sosial dimana individu memproses pengalaman dan memaknai simbol-simbol yang mereka temui. Proses ini dapat dilihat dalam cara masyarakat Kampung Melayu mempersepsikan dan merespons keragaman agama serta budaya melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas. Pada sisi lain, konsep "*Self*" dari Mead yang dikembangkan melalui refleksi diri dalam interaksi antar-individu memungkinkan masyarakat Kampung Melayu membangun identitas yang inklusif dan toleran. Identitas ini tidak hanya mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai pribadi, tetapi juga mencakup pengakuan atas keberagaman di sekitar mereka. Mead (1934) menekankan pentingnya kemampuan individu untuk melihat diri mereka dari perspektif orang lain (*the generalized other*) dalam rangka mencapai pemahaman bersama. Di masyarakat plural, hal ini berarti setiap individu tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga memahami dan mendukung keberadaan identitas lain yang turut membangun komunitas mereka. pluralisme tidak hanya membawa dampak sosial yang bersifat permukaan, tetapi turut memperkaya dinamika interaksi sosial, meningkatkan solidaritas, dan menanamkan nilai-nilai toleransi yang kuat. Menurut Mead (1934), pluralisme di Kampung Melayu dapat dilihat sebagai proses dinamis yang memungkinkan setiap individu untuk menginternalisasi makna-makna simbolik dari pengalaman mereka dalam konteks multikultural, sehingga menciptakan identitas bersama yang mendukung kerukunan dan perdamaian sosial.

B. Dampak Budaya

Keberagaman di Kampung Melayu memperkaya budaya lokal dengan menciptakan ruang untuk berbagai bentuk ekspresi budaya. Hasil dari keberagaman ini adalah apa yang dikenal sebagai "*cultural amalgamation*" atau penggabungan budaya, dimana unsur-unsur budaya dari komunitas yang berbeda saling menyatu (Kymlicka, 2001). Sebagai contoh, tradisi Melayu, Tionghoa, Jawa, dan Arab saling berinteraksi dalam bentuk musik, tarian, dan makanan yang memperkaya identitas lokal masyarakat (Huntington, 1996). Identitas ini merupakan simbol dari "keragaman yang hidup dalam harmoni," sesuai dengan konsep yang diutarakan oleh Huntington (1996) dalam *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Adapun beberapa dampak budayanya antara lain:

1. Kekayaan Budaya yang Beragam

Pluralisme di Kampung Melayu memperlihatkan kekayaan budaya yang unik dan beragam. Masyarakat dari latar belakang budaya Melayu, Tionghoa, Jawa, dan Arab hidup berdampingan, menciptakan campuran nilai dan tradisi yang menghasilkan identitas budaya yang kuat. Menurut Mead (1934), konsep "*Society*" merepresentasikan bagaimana individu-individu di dalamnya bersatu melalui nilai dan simbol sosial yang saling menghargai. Integrasi ini dapat dilihat melalui elemen-elemen budaya seperti pakaian tradisional, musik, dan tarian, dimana unsur-unsur dari budaya yang berbeda sering kali digabungkan untuk mencerminkan keberagaman. Misalnya, musik dengan pengaruh melayu berpadu dengan alat musik khas Jawa, menghasilkan bunyi yang merangkul nilai-nilai dari berbagai budaya. Dalam hal ini, identitas budaya masyarakat Kampung Melayu adalah hasil dari proses simbolisasi kolektif yang menciptakan makna baru bagi seluruh komunitas (Huntington, 1996).

2. Acara Budaya dan Perayaan Bersama

Selain menciptakan kekayaan budaya, pluralisme di Kampung Melayu juga diwujudkan dalam bentuk acara budaya dan perayaan bersama. Setiap komunitas memiliki perayaan khas, seperti Idul Fitri, Imlek, atau Tahun Baru Islam, yang secara teratur dirayakan dengan partisipasi dari seluruh kelompok budaya di sana. Ini adalah contoh dari "*Mind*" dalam teori Mead, dimana individu secara kolektif memahami nilai dari keberagaman dan mengembangkan rasa hormat melalui interaksi sosial berulang (Mead, 1934). Perayaan-perayaan ini tidak hanya menjadi ajang rekreasi, tetapi juga

sebagai momen bagi masyarakat untuk mengenal budaya lain. Dengan demikian, budaya yang sebelumnya mungkin hanya dikenal dalam lingkup komunitas tertentu menjadi simbol bagi semua kelompok, menciptakan suasana "keragaman yang hidup dalam harmoni" (Huntington, 1996). Dalam konteks ini, simbol-simbol budaya seperti wayang kulit atau Barongsai menjadi bahasa bersama yang membangun rasa memiliki terhadap nilai-nilai pluralitas di tengah masyarakat.

3. Pelestarian Bahasa dan Adat

Salah satu dampak budaya yang signifikan dari pluralisme adalah pelestarian bahasa dan adat istiadat. Di Kampung Melayu, bahasa Melayu, Jawa, Arab, dan Tionghoa masih sering digunakan dalam lingkungan keluarga maupun dalam upacara tertentu. Teori Mead tentang "*Self*" memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu membangun identitas sosial mereka melalui refleksi diri dalam konteks masyarakat yang menghargai warisan leluhur (Mead, 1934). Ketika masyarakat mempertahankan bahasa dan adat, mereka tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menciptakan simbol yang merefleksikan identitas kolektif. Menurut Mead (1934), proses ini penting untuk pembentukan rasa "*Self*" yang inklusif di tengah keragaman, dimana individu merasa nyaman dengan identitas mereka tanpa merasa terancam oleh keberadaan budaya lain.

Menurut Mead (1934) masyarakat adalah hasil dari interaksi sosial yang kompleks, dimana makna-makna sosial terbentuk dan direfleksikan melalui simbol-simbol yang disepakati bersama. Dalam konteks Kampung Melayu, simbol-simbol budaya seperti upacara adat, bahasa, dan kesenian menjadi alat komunikasi yang menghubungkan seluruh anggota masyarakat. Dalam hal ini, Mead menganggap simbol-simbol sebagai elemen penting yang memungkinkan individu untuk merasakan kebersamaan meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda (Mead, 1934). Lebih lanjut, Mead (1934) menyatakan bahwa setiap individu menginternalisasi nilai-nilai sosial yang ada di sekitar mereka melalui konsep "*Mind*" dan "*Society*". Proses internalisasi ini memungkinkan masyarakat Kampung Melayu untuk menghormati dan menerima keanekaragaman budaya, yang kemudian menjadi nilai yang mereka pertahankan sebagai identitas kolektif. Di samping itu, "*Self*" adalah hasil refleksi diri dalam konteks interaksi sosial, dimana individu menemukan tempat mereka di dalam kelompok yang lebih besar tanpa kehilangan identitas pribadi. Dalam lingkungan plural seperti Kampung Melayu, individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan

identitas diri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai pluralisme, yang kemudian memperkaya perspektif mereka tentang arti kebersamaan (Kymlicka, 2001).

Simbol-simbol budaya memainkan peran penting dalam masyarakat plural seperti Kampung Melayu. Ritual, bahasa, dan ekspresi budaya lainnya menjadi sarana dimana masyarakat berinteraksi dan memahami satu sama lain. Mead (1934) menegaskan bahwa simbol-simbol ini membantu individu dalam masyarakat plural untuk membangun identitas kolektif yang mencerminkan keberagaman. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Melayu mengintegrasikan simbol-simbol ini sebagai bagian dari interaksi sosial mereka, yang memperkuat ikatan sosial dan menciptakan perasaan memiliki di antara berbagai kelompok budaya.

C. Dampak Ekonomi

Keberagaman budaya di Kampung Melayu juga berkontribusi pada peluang ekonomi, khususnya dalam sektor pariwisata budaya. Daerah yang memiliki warisan budaya beragam dapat menarik wisatawan dalam jumlah besar, yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Kotler & Gertner, 2002). Di Kampung Melayu, kegiatan wisata berbasis budaya, seperti perayaan budaya Tionghoa dan Melayu, menarik pengunjung yang pada gilirannya mendukung bisnis lokal. Adapun beberapa dampak ekonominya antara lain:

1. Kesempatan Usaha Berbasis Budaya

Keberagaman budaya yang ada di Kampung Melayu menciptakan kesempatan usaha berbasis budaya, dimana masyarakat dari berbagai etnis seperti Melayu, Tionghoa, dan Jawa mampu mengembangkan usaha kuliner serta kerajinan yang unik dan beragam. Contohnya, masakan khas Melayu, Jawa, dan Tionghoa tidak hanya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, tetapi juga menjadi simbol identitas ekonomi masyarakat yang mencerminkan keberagaman. Menurut Mead (1934), hal ini mencerminkan konsep "*Society*" sebagai landasan bagi individu dalam mengembangkan interaksi ekonomi yang berdasarkan simbol dan nilai budaya yang diterima secara bersama. Kesempatan usaha yang diciptakan oleh pluralisme ini memperkuat konsep "*Mind*," dimana masyarakat Kampung Melayu secara kolektif memahami bahwa keberagaman budaya mereka adalah aset ekonomi yang dapat dimanfaatkan secara bersama. Karena Kampung Melayu menjadi suatu kawasan atau

pemukiman yang memiliki banyak etnis, menjadikan Kampung Melayu ini memiliki banyak makanan khas yang dari berbagai ciri khas suatu etnis. Dari hal ini pun menjadikan suatu ladang usaha yang baru bagi masyarakat Kampung Melayu. Hal ini sesuai dengan apa yang diceritakan oleh Pak Agus saat sesi wawancara, yaitu:

“Disini banyak sekali makanan khasnya mas.. ada Nasi Kebuli... ada Nasi Tomat Daging Cincang.. ada Roti Maryam.. Kopi Arab yang jadi menu wajib untuk berbuka puasa pada saat bulan Ramadhan.. Es Campur dan masih banyak lagi mas...” (Wawancara dengan Pak Agus, tokoh masyarakat, 18 Oktober 2024).

Dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan suatu kegiatan yang diadakan setiap hari minggu pagi secara rutin yaitu *Car Free Day* (CFD), bazar UMKM, kendaraan Andong (Delman) yang berkeliling Kampung Melayu, sebagai tempat foto *pre-wedding*, serta penjualan cinderamata buatan dari masyarakat Kampung Melayu. Dari hal ini pun menjadi salah satu contoh dampak positif dari adanya kehidupan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai Pluralisme, hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri untuk para wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Melayu dan menjajaki setiap sudut-sudut yang ada di Kampung Melayu yang nantinya dari hal tersebut bisa menjadikan Kampung Melayu sebagai kampung multikultural yang maju.

2. Destinasi Wisata Budaya

Kampung Melayu kini telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Keberadaan beragam budaya di kampung ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata. Dalam pandangan Mead (1934), interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan dapat dianalisis melalui konsep "*Self*" dimana masyarakat Kampung Melayu mengembangkan identitas yang mencerminkan nilai-nilai budaya mereka dan menjadikannya sebagai aset ekonomi yang berkelanjutan. Wisata budaya ini memanfaatkan simbol-simbol budaya seperti perayaan Imlek dan festival Melayu, yang tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga menciptakan pengalaman yang menghubungkan wisatawan dengan identitas budaya masyarakat setempat.

Pada sisi lain, aspek ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata budaya ini menciptakan rantai ekonomi baru, seperti pendapatan dari sektor akomodasi, restoran, dan toko oleh-oleh. Konsep "*Mind*" menurut Mead (1934) menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Melayu bersama-sama mengembangkan pemahaman bahwa keberagaman budaya mereka memiliki nilai ekonomi yang besar, yang pada akhirnya memperkuat jaringan ekonomi lokal. Di sini, simbol-simbol budaya menjadi sarana bagi masyarakat untuk membangun kesadaran bersama akan pentingnya keberagaman sebagai modal ekonomi, dimana setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya yang ada.

3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Kehadiran wisatawan yang tertarik pada keberagaman budaya di Kampung Melayu secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Usaha kecil seperti penginapan, pemandu wisata, serta penjualan kerajinan dan oleh-oleh khas menjadi salah satu sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Selain itu, usaha kuliner tradisional juga menjadi salah satu sektor yang sangat berkembang seiring dengan meningkatnya minat wisatawan untuk mencoba makanan khas dari berbagai budaya. Dalam hal ini, Mead berpendapat bahwa individu-individu dalam suatu masyarakat mengembangkan "*Self*" mereka melalui interaksi dengan simbol-simbol yang dihasilkan oleh pluralisme budaya (Mead, 1934).

Peningkatan pendapatan ini memperlihatkan bahwa pluralisme tidak hanya menciptakan keberagaman, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang memanfaatkan simbol-simbol budaya sebagai nilai jual. Ketika masyarakat Kampung Melayu membuka usaha kuliner, misalnya, mereka tidak hanya menjual produk makanan, tetapi juga mengomunikasikan identitas budaya mereka kepada konsumen. Konsep Mead (1934) tentang "*Mind*" menjadikan cara untuk memahami bahwa masyarakat memandang identitas budaya sebagai sumber daya ekonomi, dimana setiap simbol budaya memiliki nilai tambah yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

George Herbert Mead (1934) dalam teorinya menyatakan bahwa masyarakat dibentuk melalui interaksi sosial yang kompleks, dimana simbol-simbol menjadi alat utama untuk menyampaikan makna. Dalam konteks ekonomi di Kampung Melayu, simbol-simbol budaya seperti kuliner khas, kerajinan tangan, dan perayaan budaya menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan wisatawan. Mead (1934)

berpendapat bahwa "*Society*" adalah hasil dari proses interaksi ini, dimana individu-individu mengembangkan identitas ekonomi yang terhubung erat dengan simbol-simbol budaya. Lebih jauh, Mead menjelaskan bahwa setiap individu menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui konsep "*Mind*" yang memungkinkan mereka memahami pentingnya keberagaman budaya sebagai modal ekonomi. Masyarakat Kampung Melayu secara bersama-sama membangun kesadaran bahwa budaya mereka memiliki potensi ekonomi yang besar, yang kemudian menghasilkan identitas ekonomi yang beragam namun saling terhubung. Dalam konsep "*Self*" menurut Mead, setiap individu di Kampung Melayu memiliki peran penting dalam membangun identitas ekonomi kolektif yang mencerminkan keberagaman mereka, sehingga pluralisme menjadi landasan bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Mead, 1934).

D. Dampak Dalam Kehidupan Beragama

Dengan adanya pluralisme agama, masyarakat Kampung Melayu hidup dalam harmoni yang dibangun atas dasar saling menghormati. Menurut Durkheim (1912), agama berfungsi sebagai "ikatan moral" yang memperkuat solidaritas sosial di komunitas yang beragam. Pluralisme agama di Kampung Melayu mencerminkan konsep ini melalui perayaan yang dilakukan dengan kerjasama antar-umat beragama, yang menggambarkan toleransi dan saling mendukung (Durkheim, 1912). Adapun beberapa dampak dalam kehidupan beragama antara lain:

1. Penghargaan Antaragama

Salah satu dampak utama pluralisme agama di Kampung Melayu adalah adanya penghargaan antaragama yang kuat di masyarakat. Pada Kampung Melayu Kota Semarang, agama, seperti Islam, Konghucu, memiliki tempat ibadah masing-masing yang berdampingan. Keberadaan masjid, kelenteng, dalam satu kawasan bukan hanya mencerminkan toleransi beragama, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya penghargaan terhadap keyakinan berbeda dalam menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Mead menyatakan bahwa interaksi sosial dan simbol-simbol seperti rumah ibadah mempengaruhi cara individu memahami dan memaknai identitas diri mereka dalam masyarakat (Mead, 1934). Kehadiran tempat ibadah yang beragam menjadi simbol penghargaan antaragama yang dipahami dan diterima oleh masyarakat Kampung Melayu.

Konsep "*Society*" dalam Interaksionisme Simbolik menekankan bahwa nilai-nilai sosial, termasuk toleransi dan penghargaan antaragama, dibangun melalui interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Di Kampung Melayu, nilai-nilai tersebut terus dipelihara melalui hubungan yang harmonis di antara umat beragama. Praktik-praktik seperti saling menghormati dalam perayaan agama, seperti Maulid Nabi, dan Imlek, menjadi bukti konkret bagaimana masyarakat memahami dan merespons simbol-simbol keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang mereka hargai dan hormati bersama (Mead, 1934).

2. Dialog Antarumat Beragama

Pluralisme agama di Kampung Melayu juga menciptakan ruang bagi dialog antarumat beragama yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Dialog ini sering kali dilakukan melalui acara-acara bersama yang diadakan oleh komunitas keagamaan setempat, seperti pertemuan lintas agama, pengajian bersama, dan pertemuan-pertemuan komunitas. Menurut Mead (1934), dialog antar-umat beragama ini memungkinkan terbentuknya "*Mind*" atau pemahaman sosial yang lebih luas tentang keanekaragaman agama (Mead, 1934). Dalam dialog tersebut, individu belajar untuk memahami perspektif keagamaan yang berbeda dari sudut pandang simbol dan nilai yang berbeda, yang kemudian memperkuat sikap toleransi dan menghormati perbedaan keyakinan. Dialog antarumat beragama ini juga memungkinkan masyarakat Kampung Melayu untuk mengurangi potensi konflik berbasis agama. Mead berpendapat bahwa interaksi yang terjadi dalam dialog-dialog ini membantu individu untuk membangun "*Self*" yang lebih toleran, dimana mereka memahami dan menerima bahwa setiap keyakinan memiliki nilai dan makna yang penting bagi pemeluknya (Mead, 1934). Dialog-dialog ini, dimana simbol-simbol agama seperti ibadah, doa, dan perayaan dikomunikasikan dengan penuh penghargaan, menjadi cara bagi masyarakat untuk saling memahami, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam membangun harmoni sosial.

Konsep "*Society*" menekankan pentingnya nilai-nilai bersama, seperti toleransi dan penghargaan antaragama, yang dibangun melalui proses sosial dan interaksi. Pada Kampung Melayu, simbol-simbol keagamaan seperti tempat ibadah menjadi bagian dari "*Society*" yang diinternalisasi oleh setiap individu sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan terhadap keberagaman. Sebagai contoh, kehadiran tempat ibadah yang berbeda dalam satu lingkungan mengkomunikasikan pesan simbolis bahwa setiap

agama memiliki hak dan tempat yang sama dalam masyarakat (Mead, 1934). Mead (1934) juga menyoroti konsep "*Mind*" sebagai proses dimana individu memaknai interaksi mereka dengan simbol-simbol keagamaan dan perbedaan yang ada. Pada Kampung Melayu, dialog antarumat beragama menciptakan "*Mind*" yang lebih pluralis, dimana setiap orang mengembangkan pemahaman dan kesadaran yang lebih luas mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan harmonis (Mead, 1934). Konsep "*Self*" atau konsep diri, juga berkembang melalui pengalaman berinteraksi dalam lingkungan pluralis ini, membentuk individu yang memiliki sikap menghargai dan toleran terhadap perbedaan agama dan budaya.

E. Dampak Terhadap Identitas Kolektif

Identitas kolektif di lingkungan pluralis seperti Kampung Melayu mengadopsi karakteristik multikultural yang mengedepankan "solidaritas dalam perbedaan" (Anderson, 1983). Anderson menjelaskan bahwa komunitas yang multikultural cenderung membangun kesadaran kolektif yang lebih luas, mencakup penghormatan terhadap tradisi kelompok lain (Anderson, 1983). Kampung Melayu dengan demikian menjadi model identitas kolektif yang memfasilitasi keharmonisan dan kebersamaan dalam keberagaman. Adapaun beberapa dampak terhadap identitas kolektif antara lain:

1. Identitas Multikultural

Pluralisme yang mendominasi di Kampung Melayu menciptakan identitas kolektif yang berbasis pada multikulturalisme, dimana setiap individu merasa menjadi bagian dari masyarakat yang beragam namun tetap saling mendukung. Identitas ini membuat masyarakat lebih terbuka, fleksibel terhadap perubahan, dan lebih mudah menerima perbedaan. Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik Mead, identitas kolektif ini dibentuk melalui interaksi yang terjadi antara anggota masyarakat yang saling berbagi nilai dan simbol (Mead, 1934). Dalam ciri khas Kampung Melayu, simbol-simbol seperti pakaian tradisional, bahasa, dan festival agama berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat rasa kebersamaan. Setiap kali komunitas berpartisipasi dalam acara seperti perayaan keagamaan, mereka tidak hanya memperlihatkan identitas budaya masing-masing tetapi juga menunjukkan dukungan terhadap identitas kolektif sebagai masyarakat yang inklusif dan multikultural.

Konsep "*Society*" dalam pandangan Mead menunjukkan bahwa masyarakat adalah hasil dari interaksi yang menciptakan realitas bersama dan simbol-simbol yang memberi makna pada identitas kolektif mereka (Mead, 1934). Di Kampung Melayu, masyarakat tidak hanya berinteraksi tetapi juga berkolaborasi dalam merayakan perbedaan mereka, yang pada gilirannya menguatkan identitas mereka sebagai komunitas yang multikultural. Identitas kolektif ini memberi mereka kekuatan untuk hidup berdampingan secara harmonis, dimana setiap individu merasa diakui dan dihormati dalam kebhinekaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Anderson (1983) yang menyatakan bahwa identitas kolektif pada komunitas multikultural sering kali terbangun melalui pengalaman bersama yang mendalam, menciptakan kesadaran yang luas akan nilai-nilai bersama.

2. Budaya Toleransi sebagai Identitas Lokal

Keberagaman yang nyata di Kampung Melayu tidak hanya menghasilkan identitas kolektif yang multikultural, tetapi juga menciptakan budaya toleransi yang dijadikan identitas lokal. Toleransi ini bukan sekadar norma yang diterapkan, tetapi telah menjadi bagian intrinsik dari kehidupan sehari-hari masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mead berpendapat bahwa "*Self*" atau konsep diri individu dibentuk melalui interaksi dengan orang lain, dimana mereka belajar mengenali dan menghargai pandangan serta keyakinan yang berbeda (Mead, 1934). Dalam hal ini, masyarakat Kampung Melayu memahami pentingnya hidup berdampingan melalui pengalaman sehari-hari yang penuh dengan nilai toleransi. Nilai ini terinternalisasi dalam "*Self*" mereka, sehingga menghormati perbedaan menjadi bagian dari identitas diri yang sekaligus mencerminkan identitas kolektif komunitas.

Mead juga menyoroati konsep "*Mind*" yang berkembang melalui proses komunikasi dan interaksi sosial, dimana individu mengembangkan kesadaran sosial yang luas terhadap lingkungan mereka (Mead, 1934). Di Kampung Melayu, komunikasi antar-anggota masyarakat terjadi melalui aktivitas sehari-hari yang penuh dengan keragaman budaya dan agama, seperti saling mengunjungi saat perayaan keagamaan atau berkolaborasi dalam acara lokal. Interaksi ini menciptakan "*Mind*" yang inklusif dan terbuka, dimana setiap individu terlatih untuk menerima perbedaan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dalam konteks ini, nilai

toleransi menjadi identitas lokal yang tidak hanya dijaga tetapi juga dikembangkan untuk memperkuat solidaritas dan harmoni dalam masyarakat.

Menurut Mead (1934), pembentukan identitas kolektif di Kampung Melayu dapat dianalisis melalui konsep-konsep seperti "*Society*," "*Mind*," dan "*Self*," dimana masyarakat secara terus-menerus berinteraksi dan memaknai simbol-simbol yang merepresentasikan identitas kolektif mereka. "*Society*," sebagai konsep yang mengacu pada interaksi yang menciptakan makna bersama, menggambarkan bagaimana komunitas di Kampung Melayu mengadopsi nilai-nilai toleransi dan penghormatan melalui interaksi sosial sehari-hari. Misalnya, simbol-simbol budaya dan agama seperti pakaian tradisional dan ritual keagamaan menjadi representasi nyata dari identitas kolektif yang diterima dan dirayakan bersama. Kemudian, "*Mind*" atau kesadaran kolektif terbentuk melalui komunikasi dan pemahaman bersama yang menciptakan rasa kebersamaan dalam perbedaan. Interaksi antar-anggota masyarakat yang berlangsung dalam keseharian membentuk "*Mind*" yang menghargai keragaman dan mendorong toleransi sebagai nilai bersama. Dalam hal ini, identitas kolektif masyarakat Kampung Melayu merupakan hasil dari proses sosial dimana setiap individu menginternalisasi norma-norma kolektif yang menghargai perbedaan (Mead, 1934).

Pada akhirnya, "*Self*" yang berkembang melalui refleksi diri dan interaksi sosial berperan dalam memperkuat identitas kolektif yang toleran. Di Kampung Melayu, "*Self*" individu terbangun melalui pengalaman hidup dalam masyarakat yang beragam, dimana mereka belajar mengenal dan menerima identitas orang lain sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Mead menyatakan bahwa individu membentuk "*Self*" mereka melalui respon terhadap simbol-simbol sosial yang mereka temui dalam interaksi sehari-hari (Mead, 1934). Dalam masyarakat multikultural seperti Kampung Melayu, "*Self*" ini menjadi semakin inklusif dan menghargai pluralisme.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Melayu dalam melestarikan nilai-nilai pluralisme dilakukan dengan maksimal. Nilai-nilai pluralisme seperti dialog dan komunikasi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesetaraan, dilakukan oleh masyarakat Kampung Melayu. Tradisi seperti perayaan keagamaan, kirab budaya, dan dialog antar komunitas menjadi simbol penting yang menciptakan ruang interaksi dan saling memahami. Berbagai perayaan agama, seperti Idul Fitri, Natal, dan Imlek, tidak hanya dirayakan oleh kelompok agama tertentu, tetapi juga melibatkan partisipasi lintas komunitas sebagai wujud toleransi. Kirab budaya, seperti Dugderan, menjadi medium penguatan solidaritas, memadukan elemen budaya Arab, Tionghoa, dan Jawa, yang merefleksikan nilai-nilai harmoni dan inklusi sosial. Selain itu, organisasi seperti Paguyuban Dadapsari Peduli (PDP) dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) turut mendukung terciptanya lingkungan inklusif dengan mendorong dialog terbuka, kerja sama lintas agama, dan pelestarian tradisi lokal.

Peran aktif pemerintah dalam mendukung revitalisasi infrastruktur, penyelenggaraan acara budaya, dan pengembangan sektor pariwisata juga memberikan kontribusi signifikan bagi pelestarian nilai-nilai pluralisme di Kampung Melayu. Dukungan ini menandakan bahwa pluralisme bukan hanya tentang keberadaan perbedaan, tetapi juga penghormatan terhadap nilai-nilai tersebut melalui kerja sama dan saling menghargai. Melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan tokoh lokal, Kampung Melayu berhasil mempertahankan tradisi pluralisme di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Generasi muda didorong untuk terus melibatkan diri dalam pelestarian tradisi melalui inovasi yang relevan, seperti promosi budaya menggunakan media sosial dan lain-lain.

2. Bahwa dampak-dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Melayu dari nilai-nilai pluralisme sangat beragam. Seperti dalam aspek sosial, masyarakat Kampung Melayu berhasil menciptakan hubungan lintas kelompok yang kuat melalui interaksi yang rutin dan positif. Kepercayaan sosial tersebut tercipta berkat tingginya

toleransi terhadap perbedaan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan gotong royong, perayaan keagamaan, dan partisipasi dalam komunitas seperti Paguyuban Dadapsari Peduli (PDP) dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan ini menciptakan solidaritas sosial yang menjadi fondasi penting bagi harmoni yang berkelanjutan. Dampak budaya dari pluralisme juga sangat signifikan. Masyarakat Kampung Melayu memperkaya warisan lokal dengan mengintegrasikan tradisi dari berbagai etnis, seperti Melayu, Jawa, Tionghoa, dan Arab. Perayaan budaya dan agama, seperti Dugderan, Imlek, dan Idul Fitri, tidak hanya menjadi ajang rekreasi tetapi juga sarana memperkuat identitas kolektif.

Pelestarian adat istiadat, bahasa, dan kesenian dilakukan secara aktif melalui festival budaya dan pendidikan kepada generasi muda. Simbol-simbol budaya ini tidak hanya menjaga warisan leluhur tetapi juga menjadi alat komunikasi yang memperkuat rasa kebersamaan di tengah keberagaman. Dengan cara ini, budaya lokal terus berkembang sebagai representasi harmoni multikultural yang unik. Secara ekonomi, keberagaman di Kampung Melayu menjadi daya tarik utama yang mendukung sektor pariwisata. Kegiatan seperti kirab budaya, bazar UMKM, dan wisata berbasis komunitas menciptakan peluang usaha baru yang meningkatkan pendapatan masyarakat. Usaha kuliner khas dan kerajinan tangan dari berbagai etnis menjadi simbol identitas ekonomi yang memperkaya kawasan ini. Kehadiran wisatawan dari berbagai daerah juga membantu memperluas peluang ekonomi di sektor penginapan, restoran, dan transportasi lokal. Dengan menjadikan pluralisme sebagai aset, Kampung Melayu berhasil memanfaatkan keberagaman budaya sebagai modal ekonomi yang berkelanjutan. Keberadaan tempat ibadah dari berbagai agama yang berdampingan, seperti masjid dan kelenteng, mencerminkan komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai toleransi. Keseluruhan dampak positif ini membentuk identitas kolektif masyarakat Kampung Melayu sebagai komunitas yang multikultural, toleran, dan harmonis. Identitas ini mencerminkan keberhasilan pengelolaan pluralisme dalam menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera di tengah perbedaan.

B. Saran

Dari keseluruhan hasil penelitian yang sudah dijelaskan secara tuntas, maka didapatkan beberapa saran untuk masyarakat Kampung Melayu Kota Semarang,

pemerintah setempat, dan untuk peneliti selanjutnya. Adapun beberapa saran tersebut yaitu, sebagai berikut:

1. Masyarakat Kampung Melayu Kota Semarang

Masyarakat Kampung Melayu diharapkan dapat terus menjaga dan memperkuat nilai-nilai pluralisme yang telah menjadi ciri khas komunitas mereka. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, penting bagi masyarakat untuk selalu mempertahankan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap berbagai perbedaan budaya, agama, dan tradisi yang ada. Masyarakat juga dapat memperkuat hubungan antarwarga dengan mengadakan acara atau kegiatan bersama secara berkala, sehingga generasi muda dapat memahami dan meresapi pentingnya kebersamaan dalam keberagaman. Partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan budaya dan sosial juga perlu dilanjutkan, karena hal ini menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran kolektif dan menjaga kerukunan. Selain itu, masyarakat sebaiknya terus menggali sejarah dan tradisi lokal, agar warisan budaya yang ada dapat terjaga dan dipahami oleh setiap lapisan masyarakat. Dengan begitu, Kampung Melayu dapat tetap menjadi contoh komunitas yang berhasil mempertahankan pluralisme di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial.

2. Pemerintah Setempat

Pemerintah setempat diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi upaya pelestarian pluralisme dan budaya di Kampung Melayu melalui kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. Dukungan bisa diberikan dalam bentuk penyelenggaraan acara budaya, bantuan infrastruktur, atau pelatihan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pluralisme. Selain itu, pemerintah juga bisa mengembangkan program wisata budaya yang menjadikan Kampung Melayu sebagai destinasi utama, sehingga lebih banyak orang dapat belajar dan melihat langsung kehidupan multikultural di sana. Pemerintah perlu berkolaborasi dengan organisasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan kerja sama antarwarga. Selain itu, edukasi mengenai pentingnya pluralisme dan penghargaan terhadap budaya lokal perlu ditanamkan di sekolah-sekolah di sekitar wilayah tersebut, agar generasi muda tumbuh dengan pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman. Dengan kebijakan dan program yang

berkelanjutan, pemerintah dapat membantu menjaga Kampung Melayu sebagai ikon keberagaman budaya di Semarang.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk para peneliti yang akan melanjutkan kajian tentang ini, disarankan untuk menggali aspek-aspek pluralisme lain yang mungkin belum dikaji secara mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode etnografi yang lebih mendalam, sehingga interaksi antarwarga dan dinamika keberagaman dapat diobservasi secara langsung. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana pluralisme dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti selanjutnya juga mungkin dapat membandingkan Kampung Melayu dengan kampung multikultural yang lainnya di Indonesia untuk memahami pola-pola umum atau perbedaan dalam penerapan nilai-nilai pluralisme. Maka dari itu, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan secara spesifik dan komprehensif, maka hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dan memberikan kontribusi besar dalam memahami dan mendukung keberagaman budaya di masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, E. *dkk.* (2021). Pola Permukiman Multietnik di Kampung Islam Kepaon Kota Denpasar dan Kawasan Kampung Melayu di Kota Semarang. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1661.
- Alfian, M. F. (2021, February 21). Punya nilai sejarah tinggi, ini keunikan Masjid Layur Semarang. Halo Semarang. <https://halosemarang.id/punya-nilai-sejarah-tinggi-ini-keunikan-masjid-layur-semarang/>. (diakses pada tanggal 14 November 2024, pukul 03.24)
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Awal, A., Aderus, A., & Santalia, I. (2023). Moderasi Beragama Pada Masyarakat Konawe Selatan (Studi Atas Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Kalosara Masyarakat Konawe Selatan). *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2(2), 195-215.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2004). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Berry, J. W. (2001). A psychology of immigration. *Journal of Social Issues*, 57(3), 615–631.
- Boty, M. (2017). Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu dengan Non Melayu pada Masyarakat Sukabangun kel. Sukajadi kec. Sukarami Palembang. *JSA*, 1(2), 1–17.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Data Indonesia. (2024, October 18). Syiar Ramadan : Mengenal Masjid Layur Semarang. Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant. <https://dataindonesia.id/arsip-koran/detail/syiar-ramadan-mengenal-masjid-layur-semarang>. (diakses pada tanggal 14 November 2024, pukul 03.27)
- Einstein, Marie. (2008). *Religion and the Politics of Tolerance: How Christianity Builds Democracy*. Texas: Baylor University Press.
- Eriksen, T. H. (2010). *Ethnicity and nationalism: Anthropological perspectives* (3rd ed.). London: Pluto Press.
- Febbiyana, A., & Suwandono, D. (2016). Penurunan Kampung Melayu Sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang. *Ruang*, 2(4), 341-348.
- Fleras, Augie. (2009). *The Politics of Multiculturalism: Multicultural Governance in Comparative Perspective*. New York: Palgrave Macmillan.

- Ford, D. (2013). *The future of Christian theology: A staggering achievement*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Glencoe: The Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (2001). *Sociology (4th ed.)*. Cambridge: Polity Press.
- Giddens, A. (2006). *Sociology (5th ed.)*. Cambridge: Polity Press.
- Hall, S. (2000). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage.
- Ham, S., Song, H. & Yang, K. (2020). Towards a balanced multiculturalism? Immigrant integration policies and immigrant children's educational performance. *Social Policy and Administration*, 54(5), 630–645.
- Held, D. (2006). *Models of democracy (3rd ed.)*. Stanford: Stanford University Press.
- Hendryadi, Tricahyadinata. & Zannati, I.R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: LPMP Imperium.
- Hick, J. (1993). Pluralism and the problem of truth. In *The myth of Christian uniqueness* (pp. 8–23). New York: Orbis Books.
- Hidayat, Komaruddin. (1995). *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perinial*. Jakarta: Paramadina.
- Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. New York: Simon & Schuster.
- Husein, Umar. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Joe, L.T. (1931). *Riwajat Semarang: Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan*. Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe.
- Kato, T. (1994). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kinanti, C. P., & Marif, S. (2013). Arahana Insentif Disentif untuk Mendukung Pengembangan Kampung Melayu sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 687-696.
- Knitter, P. (2002). *Introducing theologies of religions*. New York: Orbis Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kurniati, R. (2023). Arahkan Pelestarian Kampung Melayu sebagai Kawasan Cagar Budaya (Berdasarkan Identifikasi Bangunan Bersejarah dan Aktivitas Budaya). *Ruang*, 9(1), 12–23.
- Kurniawati, W., & Astuti, K. D. (2013). Bentuk ketahanan iklim kawasan bersejarah di Kampung Melayu Semarang. *Ruang*, 1(2), 251–260.
- Kymlicka, W. (2001). *Politics in the vernacular: Nationalism, multiculturalism, and citizenship*. Oxford: Oxford University Press.
- LPPM Unika Soegijapranata. (2020). Strategi Pengurangan Resiko Bencana Di Kawasan Bersejarah, Studi Kasus Di Kawasan Kampung Melayu, Semarang. *Unika Repository*.
- Ma'arif, Syamsul. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Madiasworo, T. (2009). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang. *Local Wisdom*, 1(1), 10–18.
- Madjid, Nurcholis. (1995). *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*. Jakarta: Paramadina.
- Mason, M. (2018). *Education for pluralism: Strategies for developing tolerance and respect*. New York: Routledge.
- Masykuri, Abdillah. (1999). *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi (1966 - 1993)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- McCready, S. (2010). *Extremism and tolerance in a global society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mead, G.H. (2018). *Mind, Self, and Society: Pikiran, Diri, dan Masyarakat (diterjemahkan oleh Supriyadi)*. Yogyakarta: Forum.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morfaki, C. & Morfaki, A. (2022). Managing Workforce Diversity and Inclusion: A Critical review and Future Directions. *International Journal of Organizational Leadership*, 11(4), 426–443.
- Mursyid, A.Y., AlBaihaqi, M.D. and Murtafi'ah, A.R. (2024). Politics and Pluralism: Analyzing state official tafsir and interfaith discourse in Indonesia. *ejournal.uin-suka.ac.id* [Preprint].

- Nurman, Yusriadi, Y. and Hamim, S. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: a Qualitative study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106–120.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Permata, I., Hartati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pelatihan Adat Melayu Kearifan Lokal Pakaian Adat Daerah Musi Banyuasin Mengandung Nilai Sejarah Peninggalan Pangeran. *Abditeknika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 39-44.
- Pratama, N.F.T. & Mussadun, N. (2024). Pengaruh Revitalisasi Terhadap Penurunan Tingkat Kekumuhan Di Kampung Melayu, Kota Semarang. *Jurnal Perencanaan Kota Dan Daerah/Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 16(1), 45–62.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rachmawati, Y., Pai, Yi-Fong, and Hui-Hua Chen. (2014). The Necessity Of Multicultural Education In Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 317–319.
- Ramstedt, M. (2019). Prospects of Pluralism in Indonesia Gauged from a Legal Anthropological Perspective. *Asian Journal of Social Science*, 47(3), 309–339.
- Rawls, J. (1993). *Political Liberalism*. New York: Columbia University Press.
- Reitz, J.G. dkk. (2009) Multiculturalism and social cohesion. *Springer Science & Business Media*.
- Roald, A.S. (2009). *Multiculturalism and Pluralism in Secular Society: Individual or Collective Rights?*. Bergen: Michelsen Institute Press.
- Sanaky, Hujair A.H. (2016). *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sen, A. (2006). *Identity and violence: The illusion of destiny*. New York: W.W. Norton & Company.
- Simmel, G. (1950). *The sociology of George Simmel (diterjemahkan oleh Kurt H. Wolf)*. New York: Free Press.
- Sodiq, I., & Snjpsfisunp (2019). Pemanfaatan Google Maps Sebagai Alternatif Media Pelestarian Benda Peninggalan Sejarah Di Kota Semarang. *OSF*.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

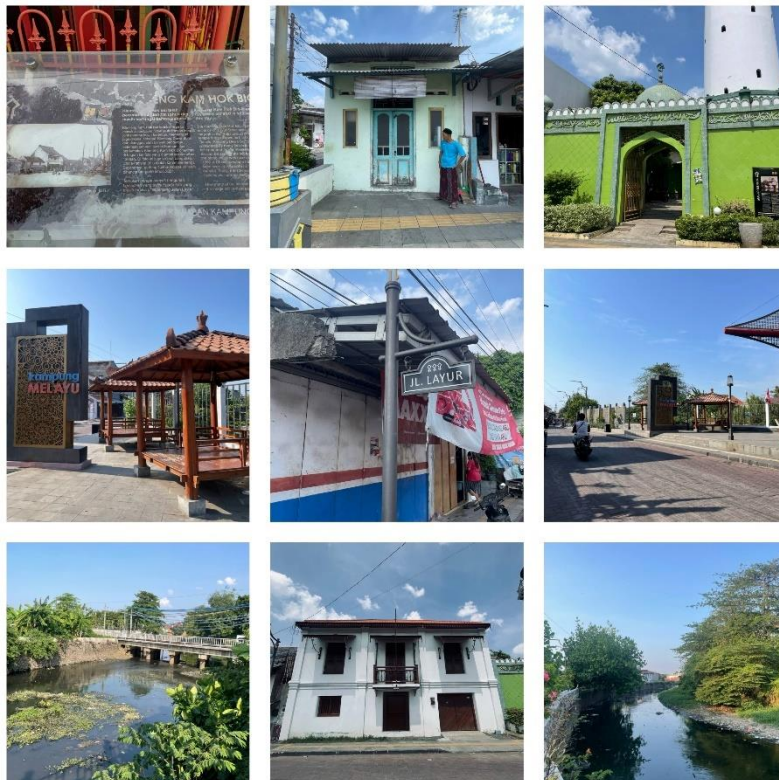
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman, S. (2023). *Program Pondok Pesantren Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan*. (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Suliyati, T., Rochwulaningsih, Y., Sulistiyono, S. T., & Indrahti, S. (2011). Model Pemetaan Kawasan Pemukiman Bersejarah yang Berbasis Budaya dan Bersinergi dengan Aktivitas Ekonomi Masyarakat di Kota Semarang. (Magister Theses, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro).
- Sumbulah, Umi & Nurjanah. (2013). *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suryadinata, L. (2004). *Chinese and Nation-Building in Southeast Asia*. Singapore: Marshall Cavendish Academic.
- Taufan Madiasworo, S. T. (2009). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal Kampung Melayu Semarang dalam pembangunan berkelanjutan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 1(1), 10–18.
- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the politics of recognition*. New Jersey: Princeton University Press.
- Thoha, A.M. (2005). *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.
- Widiangkoso, G. E. (2002). *Morfologi Kampung Melayu studi kasus: Morfologi koridor Layur* (Unpublished thesis). University of Diponegoro, Semarang, Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan

Apa itu pluralisme menurut bapak?
Bagaimana gambaran kehidupan Kampung Melayu menurut bapak?
Ada berapa banyak suku, agama, ras ataupun etnis yang ada di Kampung Melayu?
Bagaimana kehidupan di Kampung Melayu dari masa ke masa?
Apakah menurut bapak Kampung Melayu ini sudah bisa dikatakan sebagai contoh dari pluralisme?
Apa saja yang sudah diupayakan oleh masyarakat Kampung Melayu dalam menjalanin atau menerapkan nilai-nilai dari pluralisme?
Apa saja kendala yang dihadapi selama ini oleh masyarakat Kampung Melayu dalam menjalani kehidupan yang menjujung tinggi nilai-nilai pluralisme?
Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Melayu dari nilai-nilai pluralisme yang sudah diterapkan di Kampung Melayu?
Apa ada hal lain yang mendorong dalam penerapan nilai-nilai pluralisme di Kampung Melayu?

Lampiran 2. Dokumentasi Observasi



Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Peneliti

Nama : Marsekal Vero Herivo
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 25 Juli 2003
Alamat : Apartemen Rusunawa KS Tubun, Tower A LT. 16
No. 6, Jl. Taman Bunga I, RT.002/001, Kel. Kota
Bambu Selatan, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat,
DKI Jakarta, 11430.
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
No. Hp : 085156223684
Email : marsekal003@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

SDN Jatipulo 07 : 2009 – 2015
MTs Al-Ihsan : 2015 – 2018
SMKS Josua Jakarta : 2018 – 2021
UIN Walisongo Semarang : 2021 – 2024

C. Riwayat Organisasi

Tenaga Ahli Komisi I SEMA FISIP UIN Walisongo (2022 – 2023)
Ketua Komisi I SEMA FISIP UIN Walisongo (2023 – 2024)
Kepala Kementerian Media dan Informasi F-KJMU UIN Walisongo (2023 – 2024)